

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA RITME DALAM
PEMBELAJARAN MUSIK MELALUI PENERAPAN METODE
TAKADIMI-ORFF PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI
KINTELAN I YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Habib Nur Rahman
NIM 11108241046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA RITME DALAM PEMBELAJARAN MUSIK MELALUI PENERAPAN METODE TAKADIMI-ORFF PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI KINTELAN I YOGYAKARTA” yang disusun oleh Habib Nur Rahman, NIM 11108241046 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 1 Juli 2015

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

Woro Sri Hastuti, M.Pd.

NIP. 19780616 200501 2 001

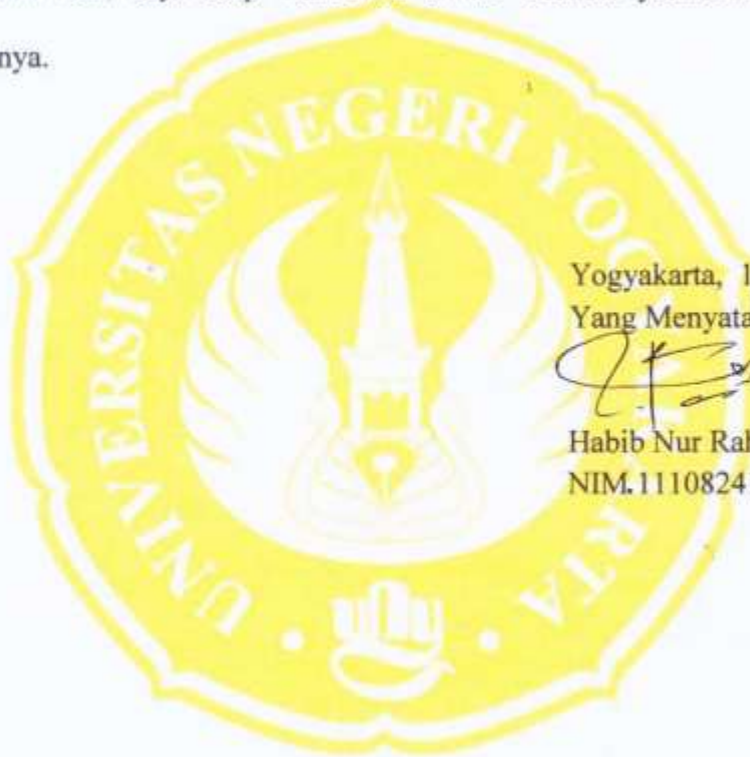
Rina Wulandari, M.Pd.

NIP. 19801011 200501 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan dan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 1 Juli 2015

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink, which appears to read "Habib Nur Rahman".

Habib Nur Rahman

NIM.11108241046

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA RITME DALAM PEMBELAJARAN MUSIK MELALUI PENERAPAN METODE TAKADIMI-ORFF PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI KINTELAN I YOGYAKARTA” yang disusun oleh Habib Nur Rahman, NIM 11108241046 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Woro Sri Hastuti, M.Pd	Ketua Penguji		31-07-2015
Aprilia Tina L., M.Pd.	Sekretaris Penguji		29-07-2015
Drs. Herwin Yogo W., M.Pd.	Penguji Utama		03-08-2015
Rina Wulandari, M.Pd	Penguji Pendamping		31-07-2015

21 AUG 2015

Yogyakarta,

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan.



Dr. Haryanto, M.Pd

NIP 19600902 198702 1 001



MOTTO

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

~ QS. An-Naḥl 78

Selama suara hanya dilihat sebagai riuh-rendah yang mengganggu saraf, maka hati kita tidak akan pernah menemukan prinsip kejujuran dan kekuatan musik

~ J.J. Rousseau, 1765

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini sebagai ungkapan cinta dan kasih sayang kepada.

1. Abah dan Umi tercinta (Bp. Dahlan & Ibu Mu'atin), terimakasih atas doa dan motivasi yang penuh, kasih sayang yang tulus, pengorbanan yang mengalir tanpa batas, dan butiran tasbeeh dalam doa-doa malam yang kalian panjatkan, semoga terwujud sebagai kesuksesan dan kebahagiaanmu.
2. Abang tersayang Urip Muhyat Wiji Wahyudi, terimakasih atas doa, perhatian dan wejangan yang telah diberikan.
3. Sahabat-sahabat terbaikku Pipit, Rina, Aisyah, Elisa, Lia, Haritz, Faruq, Lisa, Evi, Icho, Nana, Rendi dan teman-teman kelompok EX-KKN UNY 189 yang selalu memberi semangat dan bantuannya.
4. Semua teman-teman yang sudah memberikan torehan motivasi dan kenangan indah dalam nuansa kekeluargaan.
5. Almamater tercinta UNY.
6. Nusa, Bangsa, dan Agama.
7. Pembaca yang budiman.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA RITME DALAM
PEMBELAJARAN MUSIK MELALUI PENERAPAN METODE
TAKADIMI-ORFF PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI
KINTELAN I YOGYAKARTA**

Oleh
Habib Nur Rahman
NIM 11108241046

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca ritme musik siswa kelas IV SD Negeri Kintelan I Mergangsan Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca ritme musik siswa kelas IV melalui penerapan Metode Takadimi-Orff di SD Negeri Kintelan I Mergangsan Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dengan desain putaran spiral, langkahnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Kintelan I Mergangsan Yogyakarta yang berjumlah 29 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dengan teknik kolaborasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, catatan lapangan. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode Takadimi-Orff dapat meningkatkan kemampuan membaca ritme siswa kelas IV SD Negeri Kintelan I dalam pembelajaran musik. Hal ini dibuktikan pada siklus I jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 15 siswa (51,72%) dengan rerata sebesar 63,17 (Cukup), mengalami peningkatan pada siklus II sebanyak 25 siswa (86,21%) yang tuntas belajar dengan rerata sebesar 79,31 (Baik). Penerapan pembelajaran ritme melalui metode Takadimi-Orff dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama yaitu imitasi, siswa menirukan ritme yang dicontohkan guru dan siswa lain. Tahap kedua yaitu eksplorasi, siswa mempraktikkan pola notasi ritme takadimi dengan dinamik keras-lembut dan tempo cepat-lambat serta menyesuaikan ritme dengan musik daerah yang sering didengar. Langkah-langkah yang diambil pada siklus II yaitu 1) media pembelajaran menggunakan botol bekas dan LCD-Powerpoint yang dilengkapi video lagu dan gambar, 2) pembentukan kelompok didasarkan pada hubungan kedekatan siswa satu dengan siswa lainnya, dan 3) pola ritme yang dihindari yaitu TA 0 DI MI, TA KA 0 MI dan TA 0 0 MI.

Kata kunci: *metode Takadimi, Orff, kemampuan membaca ritme, pembelajaran musik*

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim. Alhamdulillaahirabbil 'Alamiin.

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA RITME DALAM PEMBELAJARAN MUSIK MELALUI PENERAPAN METODE TAKADIMI-ORFF PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI KINTELAN I YOGYAKARTA”.

Penulis menyadari dengan segenap hati bahwa skripsi ini tersusun atas bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada Bapak/Ibu berikut ini.

1. Ibu Woro Sri Hastuti, M. Pd sebagai pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan perhatian telah membimbing penulis sampai penyusunan skripsi ini selesai.
2. Ibu Rina Wulandari, M. Pd sebagai pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan perhatian telah membimbing penulis sampai penyusunan skripsi ini selesai.
3. Bapak Pius Medi, S.Pd selaku kolaborator penelitian sekaligus wali kelas IV SD Negeri Kintelan I yang telah bekerjasama dan memberikan dukungan kepada penulis dalam melakukan penelitian.
4. Siswa-siswi kelas IV SD Negeri Kintelan I yang telah bekerjasama dalam penelitian.

5. Semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan dan penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga semua amal dan budi baik yang telah mereka berikan mendapat ridlo dari Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penulisan Tugas Akhir Skripsi ini tidak luput dari sempurna. Oleh karena itu, dengan besar hati penulis sangat berterimakasih terhadap saran dan kritik yang akan dijadikan masukan guna perbaikan. Semoga Tugas Akhir Skripsi ini bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Yogyakarta, Juli 2015

Penulis

Habib Nur Rahman

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Definisi Operasional	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Musik	9
B. Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar	21
C. Teori Belajar dalam Pembelajaran Musik.....	23
D. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	34
E. Kemampuan Membaca Ritme Siswa Sekolah Dasar	35
F. Metode Pembelajaran Ritme Musik.....	38
G. Hipotesis Penelitian.....	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	60
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	61
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	62
D. Model Penelitian.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	66
F. Instrumen Penelitian	68
G. Validitas Penelitian	71
H. Teknik Analisis Data.....	75
I. Indikator Keberhasilan Tindakan.....	77

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	78
B. Pembahasan.....	114
C. Keterbatasan Penelitian.....	120

BAB V KESIMPULAN DAN RENCANA TINDAK LANJUT

A. Kesimpulan	122
B. Rencana Tindak Lanjut	123

DAFTAR PUSTAKA	124
----------------------	-----

LAMPIRAN.....	127
---------------	-----

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Perkembangan Ritme Musik Anak.....	37
Tabel 2. Contoh Kegiatan Pembelajaran Musik Menggunakan Metode Orff	58
Tabel 3. Kisi-kisi Lembar Observasi Tes Kemampuan Membaca Ritme Siswa.....	69
Tabel 4. Kualifikasi Nilai Rerata Kemampuan Membaca Ritme Siswa	77
Tabel 5. Hasil Pengamatan Kemampuan Membaca Ritme Siswa Siklus I ...	91
Tabel 6. Presentase Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar pada Siklus I	92
Tabel 7. Hasil Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus I	97
Tabel 8. Hasil Pengamatan Kemampuan Membaca Ritme Siswa Siklus II.	109
Tabel 9. Persentase Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar pada Siklus II.....	109
Tabel 10. Perbandingan Kemampuan Membaca Ritme Siswa dari Kondisi Awal sampai Siklus II.....	110
Tabel 11. Hasil Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus II	113

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Contoh Penggunaan Tanda Birama	20
Gambar 2. Sistem Ritme Suku Kata dari Kodály	39
Gambar 3. Sistem Ritme Suku Kata dari Mc House/ Tibs	41
Gambar 4. Sistem Ritme Suku Kata dari Edwin Gordon	42
Gambar 5. Sistem Takadimi dengan pembagian biasa (<i>regular division</i>)....	44
Gambar 6. Sistem Takadimi dengan pembagian tidak biasa (<i>irregular division</i>)	45
Gambar 7. Sinkronisasi birama bersusun dan birama Sederhana.....	45
Gambar 8. Latihan ritme dalam birama sederhana dan birama bersusun.....	46
Gambar 9. Latihan Sinkopasi dengan perbandingan sistem lainnya	48
Gambar 10. Latihan dengan Pola tidak Biasa (<i>Irregular</i>) dan Pola yang Kompleks (<i>Complex Pattern</i>)	48
Gambar 11. Contoh <i>polyrhythms</i> dalam sebuah komposisi.....	49
Gambar 12. Siklus PTK menurut Kemmis dan Mc. Taggart	63
Gambar 13. Tahap Imitasi Ritme Takadimi oleh Guru	82
Gambar 14. Tahap Imitasi Ritme oleh Siswa	83
Gambar 15. Proses Pembuatan Komposisi Takadimi.....	84
Gambar 16. Penggunaan Media Papan Takadimi.....	84
Gambar 17. Penggunaan Video dalam Pembelajaran.....	85
Gambar 18. Diagram Kemampuan Membaca Ritme Siswa pada Siklus I.....	92
Gambar 19. Slide Materi Takadimi	101
Gambar 20. Penggunaan LCD-Powerpoint	104
Gambar 21. Eksplorasi dengan Botol Bekas	107
Gambar 22. Diagram Kemampuan Membaca Ritme Siswa pada Siklus II....	109
Gambar 23. Diagram Perbandingan Kemampuan Membaca Ritme Siswa pada Siklus I dan II	111

Gambar 24. Diagram Perbandingan Rerata Kemampuan Membaca Ritme Siswa pada Siklus I dan Siklus II	111
---	-----

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Lembar Observasi.....	128
Lampiran 2. Rubrik Pedoman Penskoran Kemampuan Membaca Ritme Siswa dalam Pembelajaran.....	129
Lampiran 3. Rekapitulasi Data Siklus I dan Siklus II.....	133
Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	134
Lampiran 5. Dokumentasi Hasil Pekerjaan Siswa	164
Lampiran 6. Pedoman Wawancara	169
Lampiran 7. Catatan Lapangan	170
Lampiran 8. Permohonan Izin Penelitian.....	176
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian.....	177
Lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah	178

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik merupakan bahasa emosi yang bersifat universal (Jamalus, 1988: 64). Artinya, manusia dapat mengungkapkan berbagai emosinya kepada manusia lain yang mendengarkan melalui musik. Manusia normal, sejak lahir sudah dianugerahi kemampuan reaksi terhadap rangsangan bunyi. Melalui indera pendengaran tersebut, musik dapat dimengerti dan dirasakan makna dan kesan yang terkandung didalamnya. Musik menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan mengiringi dimanapun manusia itu berada.

Musik penting bagi perkembangan kecerdasan anak. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa anak-anak kecil yang mendapatkan pelatihan musik secara teratur menunjukkan keterampilan motorik, kemampuan matematika dan kemampuan membaca lebih baik daripada kawan-kawan mereka yang tidak berlatih musik (Campbell, 2001: 19). Robert Oerstein (dalam Yeni Rachmawati, 2005: 38) mengemukakan bahwa musik dapat melibatkan kedua belahan otak kiri dan kanan. Otak kiri (fungsi analitik) mengendalikan aktivitas bersifat analisis seperti kegiatan matematika, logika, dan bahasa, sedangkan otak kanan (fungsi kreatif) lebih banyak mengendalikan kegiatan yang bersifat persepsi seperti imajinasi, melamun, melukis, musik dan ritme. Dengan demikian, stimulus berupa pelatihan musik dapat memberikan manfaat untuk siswa dalam mengembangkan kemampuan dan kecerdasan

lainnya disamping kecerdasan musik itu sendiri serta berperan dalam menyeimbangkan kinerja otak kanan dan otak kiri.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang berperan penting dalam memberikan stimulus berupa musik adalah sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan dasar formal yang diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan anak untuk dapat hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik untuk dapat mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan dasar khususnya mengenai musik perlu diberikan dalam rangka mengembangkan potensi siswa sesuai dengan bakat, minat serta perkembangan anak.

Pembelajaran musik di sekolah dasar dimasukkan ke dalam mata pelajaran kesenian yaitu Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Departemen Pendidikan Nasional (2006) mengatakan bahwa pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermanaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.” Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Di dalam pembelajaran seni musik, terdapat beberapa pengetahuan mendasar yang harus dipelajari berkaitan musik. Pengetahuan dasar mengenai

musik berguna dalam memberikan stimulus terhadap keterampilan, potensi, minat, bakat serta kecerdasan musikal siswa sekolah dasar. Pengetahuan ini diperlukan siswa sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Tanpa bekal pengetahuan dasar tersebut, siswa akan kesulitan dalam mengembangkan kemampuan dan potensi dalam dirinya di jenjang berikutnya.

Salah satu pengetahuan dasar musik yang diperlukan siswa adalah pengetahuan mengenai ritme. Pengetahuan mengenai ritme merupakan hal yang paling mendasar dalam bermusik. Bermain musik pada hakikatnya bermain dengan ritme. Ritme mengajarkan siswa akan panjang-pendeknya bunyi serta perbedaan aksen dalam bermain musik. Pengetahuan mengenai panjang pendek bunyi merupakan hal mendasar dan modal yang penting sebelum siswa belajar mengenai melodi dan harmoni.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 2015 di SD Negeri Kintelan I Mergangsan Yogyakarta, menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan ritme siswa kelas IV dalam memainkan alat musik masih sangat kurang. Hal ini ditunjukkan ketika siswa memainkan alat musik melodis berupa pianika, bellira dan angklung, ketepatan pukulan dalam memainkan alat musik keluar dari ketukan irama lagu, sehingga suara yang dihasilkan belum selaras antar instrumen musik satu dengan instrumen lainnya. Selain itu, notasi musik yang digunakan adalah notasi angka tetapi dalam belum terdapat perbedaan panjang-pendek suatu nada maupun penggunaan tanda diam. Siswa membaca notasi musik didasarkan pada hafalan notasi lagu yang pernah didengar siswa.

Guru mengatakan bahwa masalah yang terjadi ketika pembelajaran musik yaitu para siswa belum dapat memainkan alat musik sesuai dengan ketukan dari tempo yang ditentukan. Selain itu, guru mengungkapkan bahwa pembelajaran musik yang berlangsung selama ini masih berjalan seadanya, karena sebagian besar latar belakang pendidikan guru kelas di sekolah dasar bukan guru musik. Dalam hal teori musik, guru memaklumi memang masih minim sekali. Walaupun begitu, guru berupaya semaksimal mungkin untuk mengenalkan pembelajaran musik kepada siswanya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki guru tersebut (wawancara, 7 Maret 2015).

Hasil pra tindakan dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2015 di kelas IV SD Negeri Kintelan I menunjukkan kemampuan membaca ritme musik siswa tergolong masih sangat rendah. Sebanyak 1 siswa yang bisa menunjukkan kemampuan membaca ritme musik mereka secara benar. Pra tindakan diikuti 29 siswa dalam bentuk tes penampilan (*performance test*).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas IV SD Negeri Kintelan I, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca ritme musik siswa masih sangat kurang. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya kompetensi guru dalam bidang musik. Guru masih bingung bagaimana cara membelajarkan pengetahuan dasar musik kepada siswa khususnya ritme.

Pengetahuan dasar mengenai musik yang paling pokok adalah pengetahuan mengenai ritme. Pengetahuan mengenai ritme memberikan pemahaman siswa dalam memahami perbedaan panjang-pendek dalam

memainkan notasi musik. Melalui pemahaman terhadap ritme musik, diharapkan ke depannya siswa dapat menggunakan kemampuan tersebut untuk memainkan alat musik sesuai dengan panjang-pendek dengan memperhatikan kecepatan tempo yang dimainkan.

Dari uraian permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan membaca ritme musik siswa karena ritme musik adalah dasar siswa dalam bermain musik. Tanpa mengetahui ritme musik, siswa akan kesulitan dalam bermain melodi. Diperlukan sebuah metode pembelajaran ritme yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Metode tersebut sebaiknya juga dapat dilaksanakan dengan mudah oleh guru kelas pada umumnya.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mewujudkan pembelajaran ritme musik yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar adalah Metode Takadimi-Orff. Metode Takadimi-Orff adalah kolaborasi antara metode Takadimi dan metode Orff. Metode Takadimi melatih siswa dalam mengenal ritme yang berorientasi pada *beat* dalam bentuk suku kata seperti ta-ka-di-mi, sedangkan metode Orff merupakan pembelajaran musik yang menekankan pada perilaku anak yaitu menyanyi, menari, bermain, terus berimprovisasi, dan gerakan yang kreatif. Semua hal itu terintegrasi dalam tahap-tahapan metode orff yaitu *imitation* (meniru), dan *exploration* (eksplorasi/ penjelajahan) musik yang memberikan kebebasan siswa untuk berimprovisasi. Melalui kolaborasi kedua metode ini diharapkan pembelajaran musik di SD Negeri Kintelan I dapat berjalan dengan optimal.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1. Kemampuan membaca ritme siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil pra tindakan yang telah diujikan.
2. Permainan alat musik masih berdasarkan hafalan notasi.
3. Penulisan notasi musik belum tepat.
4. Belum diterapkannya Metode Takadimi-Orff dalam pembelajaran seni musik.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan kajian dalam penelitian ini, maka permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi, sehingga masalah yang dijadikan objek penelitian akan lebih terarah dan mendalam pengkajiannya. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan Metode Takadimi-Orff dalam pembelajaran musik di kelas IV SD Negeri Kintelan I Mergangsan Yogyakarta dan kemampuan membaca ritme siswa masih rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka masalah yang diajukan pada penelitian ini dirumuskan: bagaimana meningkatkan kemampuan membaca ritme musik siswa kelas IV SD Negeri Kintelan I Mergangsan Yogyakarta dengan menggunakan Metode Takadimi-Orff?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca ritme musik siswa kelas IV melalui penerapan Metode Takadimi-Orff di SD Negeri Kintelan I Mergangsan Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini berhasil diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat secara teoretis

Memberikan wawasan secara nyata dalam dunia pendidikan bahwa peningkatan kemampuan membaca ritme musik dapat dilakukan diantaranya melalui penerapan Metode Takadimi-Orff dalam pembelajaran seni musik.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi guru SD, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang peningkatan kemampuan membaca ritme musik melalui penerapan Metode Takadimi-Orff kepada guru SD yang langsung berhadapan dengan siswa. Bagi guru SD yang lain hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam menyampaikan konsep yang berhubungan notasi musik.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian akan dapat meningkatkan kemampuan membaca ritme musik melalui penerapan Metode Takadimi-Orff serta

siswa merasa senang karena dilibatkan aktif dalam proses pembelajaran.

- c. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini adalah bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik.

G. Definisi Operasional Variabel

Untuk mengantisipasi adanya kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional pada istilah yang digunakan sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca ritme siswa adalah kemampuan membaca ritme musik sekolah dasar adalah kesanggupan, kecakapan, kapasitas yang dimiliki oleh siswa sekolah dasar dalam menerjemahkan dan memahami berbagai pola ritme yang disajikan dalam bentuk tulisan/ notasi dengan melibatkan aktivitas intelektual dan fisik.
2. Metode Takadimi-Orff adalah metode pembelajaran musik yang mengkolaborasikan metode Takadimi dan metode Orff untuk sekolah dasar, dengan mengajarkan ritme dengan pendekatan unsur suku kata dan *beat* dari metode Takadimi dan unsur dari metode Orff yaitu *imitation* (meniru), dan *exploration* (eksplorasi/ penjelajahan).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Musik

1. Pengertian Musik

Menurut Jamalus (1988: 1), musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik sebagai satu kesatuan. Senada dengan pengertian tersebut, Soeharto (1992: 86) juga mengungkapkan musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Sementara itu, Sylado (1983: 12) mengatakan bahwa musik adalah waktu yang memang untuk didengar. Musik merupakan wujud waktu yang hidup, yang merupakan kumpulan ilusi dan alunan suara. Alunan musik yang berisi rangkaian nada yang berjiwa akan mampu menggerakkan hati para pendengarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mampu menggerakkan hati para pendengarnya, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik berupa melodi, irama, dan harmoni dengan menggunakan bahasa musik yang berupa isyarat, lambang atau tanda khusus yang dinyatakan melalui suara dan irama sebagai alatnya.

1. Unsur-unsur Musik

Menurut Jamalus (1988: 7), pada dasarnya unsur-unsur musik itu dikelompokkan atas dua kelompok besar, yaitu unsur-unsur pokok yang terdiri atas irama, melodi, harmoni, bentuk/ struktur lagu, dan unsur-unsur ekspresi yang terdiri atas tempo, dinamik dan warna nada.

a. Unsur pokok

1) Ritme

Ritme juga biasa dikenal dengan sebutan irama. Ritme menurut Jamalus (1988: 7) yaitu urutan rangkaian gerak menjadi unsur dalam musik dan tari. Irama dalam musik terbentuk dari perpaduan sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang-pendeknya, membentuk pola irama, bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama. Irama dapat dirasakan, kadang-kadang dirasakan dan didengarkan atau dirasakan dan dilihat, ataupun dirasakan dan didengar serta dilihat. Jamalus (1988: 56) juga menambahkan bahwa irama berhubungan dengan panjang-pendeknya not dan berat ringannya tekanan atau aksentuasi pada not. Namun demikian, oleh teraturannya gerak maka irama tetap dapat dirasakan meskipun melodi diam. Keteraturan gerak ini menyebabkan lagu lebih indah didengar dan dirasakan.

Sementara itu, Soeharto (1992: 56) mengatakan bahwa ritme adalah gerak teratur mengalir, karena munculnya aksentuasi secara tetap. Keindahannya akan lebih terasa oleh adanya jalinan

perbedaan nilai dari satuan-satuan bunyinya. Irama disebut juga Ritme, *Rhythme*, ataupun *Rhythm*.

Banoe (2003: 358) mengungkapkan bahwa ritme adalah suara yang merupakan gambaran panjang-pendeknya suatu nilai nada. Suara drumband tanpa iringan alat musik melodi adalah contoh jelas ritme. Dalam bukunya yang lain, Banoe (1985: 208), *Rhythm* dengan ketepatan jarak yang teratur disebut pula dengan istilah *METRE (METER)* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama SUKAT(=ukuran), dan oleh karena sebuah sukat merupakan pernyataan ukuran langkah dalam sebuah birama, maka “sukat” disebut pula BIRAMA. Apabila kita menyanyikan sebuah lagu sambil bertepuk tangan mengikuti nilai nada dari lagu tersebut, maka akan kita dapati POLA RITME.

Berdasarkan uraian mengenai ritme tersebut, dapat disimpulkan bahwa ritme adalah rangkaian gerak teratur mengalir karena munculnya aksentuasi yang tetap, yang terbentuk dari perpaduan sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang-pendeknya sehingga membentuk pola irama, bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama. Ketepatan jarak yang teratur ini disebut pula dengan istilah *metre/meter/sukat(=ukuran)/ birama*. Keteraturan gerak tersebut membuat lagu menjadi indah untuk didengar dan dirasakan.

2) Melodi

Melodi adalah rangkaian dari beberapa nada atau sejumlah nada yang berbunyi atau dibunyikan secara berurutan (Soeharto, 1992 : 1), lebih lanjut Jamalus (1993: 56) mengatakan bahwa melodi ialah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan. Sementara itu, Estrella (2014) mengatakan: “**Melody** - *It refers to the tune of a song or piece of music. it is the memorable tune created by playing a succession or series of pitches*”. Artinya, melodi mengacu pada rangkaian nada dari sebuah lagu atau karya musik yang memiliki nada yang berkesan, yang diciptakan melalui permainan sebuah rangkaian atau susunan tinggi-rendah nada-nada.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa melodi adalah rangkaian dari beberapa nada yang dibunyikan/ dimainkan secara berurutan serta berirama, dan komposisi dari melodi tersebut memiliki suatu gagasan/kesan.

3) Harmoni

Latifah Kodijat (1986 : 32) mengatakan harmoni adalah selaras, sepadan, bunyi serentak menurut harmoni, yaitu pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akord, serta hubungan antara masing-masing akord. Senada dengan pernyataan tersebut, Jamalus (1988: 30) mengatakan harmoni atau panduan

nada ialah bunyi gabungan dua nada atau lebih, yang berbeda tingginya dan kita dengar serentak. Dasar dari paduan nada ini adalah trinada atau akor. Paduan nada tersebut merupakan gabungan tiga nada yang terdiri atas satuan nada dasar akor, nada tertis dan nada kwintnya.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa harmoni adalah paduan nada-nada yang terdiri atas satuan nada dasar akor, nada tertis dan nada kwintnya dan apabila dibunyikan secara bersama-sama akan menghasilkan keselarasan bunyi.

4) Bentuk/Struktur lagu

Bentuk lagu/struktur lagu ialah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna. Dasar pembentukan lagu ini mencakup pengulangan suatu bagian (repetisi), pengulangan dengan macam-macam perubahan (variasi, sekuens), atau penambahan bagian baru yang berlainan atau berlawanan (kontras), dengan selalu memperhatikan keseimbangan antara pengulangan dan perubahannya (Jamalus, 1988: 35).

b. Unsur Ekspresi

Ekspresi dalam musik ialah ungkapan pikiran dan perasaan mencakup semua nuansa dari tempo, dinamik, dan warna nada. Unsur-unsur ekspresi dalam musik adalah tempo atau tingkat kecepatan musik, dinamik atau tingkat volume suara atau keras lunaknya suara

dan warna nada yang tergantung dari bahan sumber suara, serta cara memproduksi nadanya (Jamalus, 1988: 38).

1. Tempo

Tempo adalah kecepatan suatu lagu, dan perubahan-perubahan kecepatan lagu itu. Untuk menuliskannya dipakai tanda-tanda atau istilah tempo. Istilah –istilah ini menggunakan bahasa Itali, tetapi sekarang sudah menjadi istilah musik yang resmi dipakai secara umum (Jamalus, 1988: 38). Contohnya:

presto	= cepat sekali
allegro	= cepat
allegretto	= agak cepat
moderato	= sedang
adante	= secepat orang berjalan
adagio	= lambat
largo	= lambat sekali
accel= accelerando	= makin cepat
rit.=ritardando	= makin lambat
dan sebagainya.	

2. Dinamik

Tanda atau istilah dinamik ialah tanda untuk menyatakan tingkat volume suara, atau keras lunaknya serta perubahan-perubahan keras-lunaknya suara itu (Jamalus, 1988: 39). Contoh beberapa tanda dinamik sebagai berikut.

ff	=	fortissimo	=	sangat keras
f	=	forte	=	keras
mf	=	mezzo-forte	=	agak keras
mp	=	mezzo-piano	=	agak lunak
p	=	piano	=	lunak
pp	=	pianissimo	=	sangat lunak
<	=	cresc.=crescendo	=	makin keras
>	=	decresc.= decrescendo	=	makin lunak

dan sebagainya.

3. Warna nada

Warna nada adalah ciri khas bunyi yang terdengar bermacam-macam, yang dihasilkan oleh bahan sumber bunyi yang berbeda-beda, dan yang dihasilkan oleh cara memproduksi nada yang bermacam-macam pula (Jamalus, 1988: 40). *Timbre* merupakan kualitas suara atau warna nada; *timbre* adalah karakteristik yang memungkinkan kita untuk membedakan antara satu instrumen dengan instrumen lainnya, dan perbedaan antara suara huruf vokal (misalnya, panjang "a" atau "ee"). Istilah yang sering kita gunakan untuk menggambarkan *timbre* yaitu: *bright* (terang), *dark* (gelap), *brassy* (nakal), *reedy* (melengking), *harsh* (keras), *noisy* (berisik), *thin* (tipis), *buzzy* (dengung), *pure* (murni), *raspy* (serak), *shrill* (nyaring), *mellow* (mellow), *strained*

(tegang). Lebih disarankan untuk menghindari dalam menggambarkan *timbre* dalam istilah emosional (bersemangat, marah, senang, sedih, dll); semua itu bukan kualitas suara, itu adalah efek atau interpretasi dari kualitas suara yang dihasilkan (www.smccd.net/accounts/mecklerd/mus250/elements.htm).

Dari beberapa unsur musik yang telah dipaparkan, yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah **unsur ritme atau irama**. Istilah-istilah dalam ritme yang perlu diketahui diantaranya istilah **pulsa, tempo, birama** dan **tanda birama**. Jamalus (1988: 9) mengatakan bahwa **pulsa** adalah rangkaian denyutan berulang-ulang yang berlangsung secara teratur, kadang-kadang terdengar atau kelihatan, tetapi mungkin pula hanya dapat dirasakan dan dihayati dalam musik. Pulsa dapat bergerak cepat, dapat pula lambat. Kecepatan jarak waktu bergerak pulsa ini ditentukan oleh satuan pulsa dan tempo yang digunakan. Sebagai contoh dapat kita ambil bunyi detakan yang rata dari ayunan bandulan sebuah jam dinding. Kemudian kita gambarkan (proyeksikan) sebagai bola-bola yang sama jaraknya.

0 0 0 0 0 0 0 0 0 0

Gerak pulsa ini berkaitan dengan kecepatan yang disebut **tempo**. Tempo ialah kecepatan gerak pulsa, lambat seperti ayunan bandulan yang panjang dari sebuah jam besar, atau cepat seperti ayunan bandulan jam dinding yang kecil (Jamalus, 1988: 9).

Lambat	:	0	0	0	0	0	0	0	0
Cepat	:	o	o	o	o	o	o	o	o

Satuan pulsa dapat menggunakan not penuh, not tengahan, not seperempat, not seperdelapan, ataupun not bertitik:



Jamalus (1988: 10) mengatakan bahwa jarak waktu gerak pulsa ditentukan oleh temponya. Tempo ini dapat diukur dengan metronom, yaitu alat pengukur kecepatan pulsa dengan bandulan, yang kecepatan geraknya dapat diatur. Metronom ini pertama kali oleh Maelzel. Oleh sebab itu metronome ini dinamakan Metronom Maelzel atau disingkat M.M.

M.M. $\text{♩} = 60$ berarti bahwa satuan pulsa yang menggunakan not seperempat akan bergerak 60 kali dalam satu menit, dan temponya dikatakan lambat.

M.M. $\text{♪} = 100$ berarti bahwa satuan pulsa yang menggunakan not seperdelapan akan bergerak 100 kali dalam satu menit, dan temponya dikatakan sedang.

M. M $\text{♩} = 120$ berarti bahwa satuan pulsa yang menggunakan not tengahan akan bergerak 120 kali dalam satu menit, dan temponya dikatakan cepat.

Jika satuan pulsanya ♩ , maka $\text{♩} = 4$ pulsa, $\text{♩} = 2$ pulsa, $\text{♪} = \frac{1}{2}$ pulsa, dan $\text{♩} = \frac{1}{4}$ pulsa.

Jika satuan pulsanya ♪ , maka $\text{♩} = 8$ pulsa, $\text{♩} = 4$ pulsa, $\text{♩} = 2$ pulsa, dan $\text{♪} = \frac{1}{2}$ pulsa

Jika satuan pulsanya ♩ , maka $\text{♩} = 2$ pulsa, $\text{♩} = \frac{1}{2}$ pulsa, $\text{♪} = \frac{1}{4}$ pulsa, dan $\text{♩} = \frac{1}{8}$ pulsa

Birama ialah ayunan rangkaian gerak kelompok beberapa pulsa yang pulsa pertamanya mendapat aksentuasi kuat dan yang lainnya tidak, berlangsung secara berulang-ulang dan teratur. **Birama dua** ialah ayunan rangkaian gerak kelompok dua pulsa yang pulsa pertamanya mendapat aksentuasi kuat dan yang satu lagi tidak. Jika birama dua ini kita proyeksikan sebagai bola-bola yang sama jaraknya, dan pulsa yang mendapatkan aksentuasi kuat kita nyatakan dengan bola yang lebih besar, maka kelompok pulsa itu akan kelihatan. Yang terpenting ialah bahwa ayunan gerak kelompok pulsa itu harus dapat dirasakan (Jamalus, 1988: 10).

O	o	O	o	O	o	O	o	O	o	O	o	O	o	O	o	O	o
1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2

Birama tiga ialah ayunan rangkaian gerak kelompok tiga pulsa, yaitu pulsa pertamanya mendapatkan aksentuasi kuat dan yang lainnya tidak (Jamalus, 1988: 11).

O	o	o	O	o	o	O	o	o	O	o	o	O	o	o	O	o	o
1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3

Birama empat ialah ayunan rangkaian gerak kelompok empat pulsa, yang pulsa pertamanya mendapat aksentuasi kuat dan yang lainnya tidak. Dalam birama empat, pulsa ketiga mendapat aksentuasi pulsa sedikit, tetapi tidak sekuat aksentuasi pulsa yang pertama (Jamalus, 1988: 11).

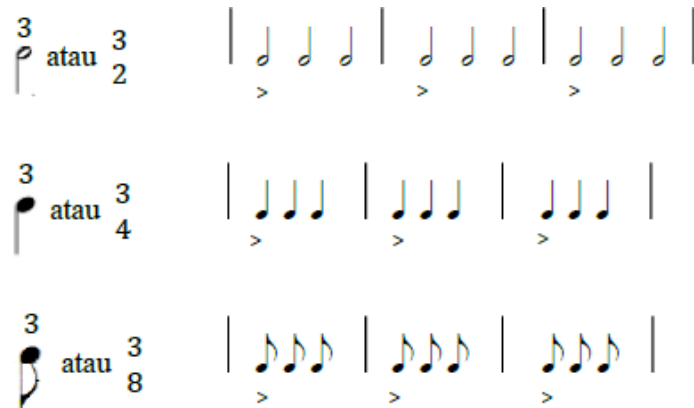
O	o	O	o	O	o	O	o	O	o	O	o	O	o		
1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4

Birama dua, birama tiga, dan birama empat tersebut dinamakan birama tunggal atau birama sederhana. Selain birama sederhana, terdapat juga **birama susun**. Jamalus (1988: 11) mengatakan birama susun ialah birama dua, birama

Selain birama sederhana dan birama susun, masih ada lagi birama 5 dan birama 7, dinamakan **birama tidak simetris**.

Menurut Jamalul (1988: 11), **tanda birama** ialah tanda yang menunjukkan birama yang digunakan pada sebuah lagu. Tanda birama ini dituliskan seperti bentuk angka pecahan. Angka pembilang menunjukkan hitungan pulsa dalam birama, angka penyebut menunjukkan satuan nilai not yang dijadikan satuan pulsa. Misalnya tanda birama sederhana seperti birama dua, birama tiga dan birama empat penulisannya sebagai berikut.

Birama tiga:



Birama Empat:



Gambar 1. Contoh Penggunaan Tanda Birama
(Sumber: Jamalus, 1988: 12)

Banyak yang mempersepsikan pulsa dan *beat* itu adalah hal yang sama. Keduanya memang relatif sama namun ada sedikit yang membedakan. Menurut Hoffman (2009), ketika kita menikmati musik, kita akan menepukkan tangan kita sepanjang lagu berbunyi, berarti kita menepuk sebuah **pulsa**, sedangkan **beat** adalah tingkat unit yang lebih khusus dari **pulse**. Biasanya manusia merasakan *beat* pada rentang 60-180 bpm (*beats per minute*) sesuai dengan rentang detak jantung manusia. Memang masih menjadi perdebatan mengenai tingkatan antara pulsa dan beat, dan kadang

tidak ada jawaban yang paling tepat. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa *beat* lebih spesifik daripada pulsa sedangkan untuk membedakan *beat* dan pulsa, peneliti menggunakan istilah pulsa untuk not yang sudah diberikan tanda aksen (penekanan) dan istilah *beat* pada satuan not yang belum diberikan aksen.

B. Pembelajaran Musik di Sekolah Dasar

Pembelajaran musik di sekolah dasar dimasukkan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Sebagai sub-mata pelajaran, pendidikan seni musik memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional (Depdiknas, 2006).

Mahmud (dalam Balitbangdiknas 2007: 5) mengemukakan bahwa musik dapat berperan untuk:

1. mendorong gerak pikiran dan perasaan (aspek intelegensi, sosial, emosi, psikomotorik),
2. membangkitkan kekuatan dalam jiwa manusia,
3. membentuk akhlak.

Musik sebagai salah satu cabang pendidikan seni mempunyai tujuan yang mulia bagi perkembangan siswa sekolah dasar. Banoe (2013: 12) mengatakan bahwa tujuan pendidikan musik di sekolah pada umumnya harus

berusaha mengembangkan dan membangkitkan rasa serta minat musikal pada anak-anak, sehingga mereka kelak dapat menyanyikan dengan sopan, dan sebagai pendengar musik dapat mendengarkan musik dalam bentuk-bentuknya yang sangat bervariasi. Disamping itu, pendidikan musik di sekolah-sekolah harus merupakan penyeimbang bagi pendidikan intelektual, dan pendidikan jasmani; sehingga cita-cita yang harmonis “jiwa dan raga” tetap menjadi kultur ideal.

Menurut Jamalus (1992), tujuan pengajaran musik di SD yaitu untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi rasa keindahan yang dimiliki murid melalui pengalaman dan penghayatan musik, kemampuan mengungkapkan dirinya melalui musik, kemampuan menilai musik melalui selera intelektualnya dan selera artistiknya sesuai dengan budaya bangsa sehingga memungkinkan murid mengembangkan kepekaannya terhadap dunia di sekelilingnya, dan dapat meningkatkan dan mengembangkan sendiri pengetahuan dan kemampuannya dalam bidang musik.

Pembelajaran seni musik di sekolah dasar berbeda dengan sekolah musik karena pendidikan musik di sekolah dasar adalah program umum, sehingga siswa tidak dididik untuk menjadi seniman, melainkan sekedar pengalaman berekspresi dan berapresiasi yang bersifat keterampilan dasar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983: 1). Dengan demikian jelas bahwa dalam pendidikan seni musik, musik itu sendiri bukanlah tujuan, tetapi musik digunakan sebagai media untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran seni musik di SD mempunyai peran dan tujuan yang sangat mulia. Tidak hanya dalam hal pengembangan bakat, minat, dan inteleektual siswa saja tetapi juga pengembangan rasa keindahan, belajar mengekspresikan diri, menyeimbangkan gerak pikiran dan perasaan, membentuk akhlak/ budi pekerti/ karakter yang baik serta berlatih kepekaan terhadap lingkungannya.

C. Teori Belajar dalam Pembelajaran Musik

Salah satu tokoh teori belajar mengenai perkembangan kognitif manusia adalah Jean Piaget. Jean Piaget (1896-1980) adalah psikolog perkembangan dari Swiss yang tertarik dengan pertumbuhan kapasitas kognitif manusia. Ia mulai bekerja di laboratorium Alfred Binet di Paris, tempat pengujian kecerdasan modern berasal. Piaget mulai memeriksa bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang dan kemampuan berpikirnya. Ia menjadi semakin tertarik dengan bagaimana cara anak-anak memperoleh kesimpulan daripada apakah mereka menjawab dengan benar atau tidak. Jadi bukannya mengajukan pertanyaan dan menilai mereka benar atau salah, Piaget justru memberikan pertanyaan kepada anak-anak itu untuk menemukan logika dibalik jawaban mereka. Melalui pengamatan yang seksama pada anak-anaknya sendiri dan anak-anak lainnya, Piaget menyusun teori perkembangan kognitif (Izzaty, 2008: 35).

Menurut Piaget, proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangannya sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap-tahap

ini bersifat hirarkhis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya.

Piaget (Budiningsih, 2002: 34-36) membagi tahap-tahap perkembangan kognitif ini menjadi empat, yaitu :

1. Tahap sensorimotor (umur 0 - 2 tahun)

Tahap Sensorimotor menurut Piaget dimulai sejak umur 0 sampai 2 tahun. Pertumbuhan kemampuan anak tampak dari kegiatan motorik dan persepsinya yang sederhana. Ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan, dan dilakukan langkah demi langkah. Kemampuan yang dimiliki antara lain :

- a. Melihat dirinya sendiri sebagai makhluk yang berbeda dengan objek di sekitarnya.
- b. Mencari rangsangan melalui sinar lampu dan suara.
- c. Suka memperhatikan sesuat lebih lama.
- d. Mendefinisikan sesuatu dengan memanipulasinya.
- e. Memperhatikan objek sebagai hal yang tetap, lalu ingin merubah tempatnya.

2. Tahap preoperasional (umur 2 - 7/8 tahun)

Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah pada penggunaan simbol atau bahasa tanda, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif. Tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu preoperasional dan intuitif.

- a. Preoperasional (umur 2-4 tahun), anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsep nya, walaupun masih sangat

sederhana. Maka sering terjadi kesalahan dalam memahami objek.

Karakteristik tahap ini adalah:

- 1) *Self counter* nya sangat menonjol.
 - 2) Dapat mengklasifikasikan objek pada tingkat dasar secara tunggal dan mencolok.
 - 3) Mampu mengumpulkan barang-barang menurut kriteria, termasuk kriteria yang benar.
 - 4) Dapat menyusun benda-benda secara berderet, tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan antara deretan.
- b. Tahap intuitif (umur 4 - 7 atau 8 tahun), anak telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstraks. Dalam menarik kesimpulan sering tidak diungkapkan dengan kata-kata. Oleh sebab itu, pada usia ini, anak telah dapat mengungkapkan isi hatinya secara simbolik terutama bagi mereka yang memiliki pengalaman yang luas. Karakteristik tahap ini adalah :
- 1) Anak dapat membentuk kelas-kelas atau kategori objek, tetapi kurang disadarinya.
 - 2) Anak mulai mengetahui hubungan secara logis terhadap hal-hal yang lebih kompleks.
 - 3) Anak dapat melakukan sesuatu terhadap sejumlah ide.
 - 4) Anak mampu memperoleh prinsip-prinsip secara benar. Dia mengerti terhadap sejumlah objek yang teratur dan cara mengelompokkannya. Anak kekekalan masa pada usia 5 tahun,

kekekalan berat pada usia 6 tahun, dan kekekalan volume pada usia 7 tahun. Anak memahami bahwa jumlah objek adalah tetap sama meskipun objek itu dikelompokkan dengan cara yang berbeda.

3. Tahap operasional konkret (umur 7 atau 8-11 atau 12 tahun)

Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya *reversible* dan kekekalan. Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. *Operation* adalah suatu tipe tindakan untuk memanipulasi objek atau gambaran yang ada di dalam dirinya. Karenanya kegiatan ini memerlukan proses transformasi informasi ke dalam dirinya sehingga tindakannya lebih efektif. Anak sudah tidak perlu coba-coba dan membuat kesalahan, karena anak sudah dapat berpikir dengan menggunakan model "kemungkinan" dalam melakukan kegiatan tertentu. Ia dapat menggunakan hasil yang telah dicapai sebelumnya. Anak mampu menangani sistem klasifikasi. Namun sungguhpun anak telah dapat melakukan pengklasifikasian, pengelompokan dan pengaturan masalah (*ordering problems*) ia tidak sepenuhnya menyadari adanya prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Namun taraf berpikirnya sudah dapat dikatakan maju. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif. Untuk menghindari keterbatasan berpikir anak perlu diberi gambaran konkret, sehingga ia mampu menelaah persoalan. Sungguhpun demikian anak usia 7-12 tahun masih memiliki masalah mengenai berpikir abstrak.

4. Tahap operasional formal (umur 11/12-18 tahun)

Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir "kemungkinan". Model berpikir ilmiah dengan tipe *hipothetico-dedutive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa. Pada tahap ini kondisi berpikir anak sudah dapat :

- a) Bekerja secara efektif dan sistematis.
- b) Menganalisis secara kombinasi. Dengan demikian telah diberikan dua kemungkinan penyebabnya, C1 dan C2 menghasilkan R, anak dapat merumuskan beberapa kemungkinan.
- c) Berpikir secara proporsional, yakni menentukan macam-macam proporsional tentang C1, C2 dan R misalnya.
- d) Menarik generalisasi secara mendasar pada satu macam isi. Pada tahap ini mula-mula Piaget percaya bahwa sebagian remaja mencapai *formal operations* paling lambat pada usia 15 tahun. Tetapi berdasarkan penelitian maupun studi selanjutnya menemukan bahwa banyak siswa bahkan mahasiswa walaupun usianya telah melampaui, belum dapat melakukan *formal operation*.

Pada umumnya usia siswa sekolah dasar di Indonesia berada pada kisaran 7 sampai dengan 12 tahun. Berdasarkan teori Piaget, siswa sekolah dasar masuk dalam kategori operasional konkret. Piaget (2010: 115) mengatakan bahwa operasi konkret sudah dikoordinasi ke dalam struktur

secara keseluruhan, tetapi struktur ini lemah dan hanya memungkinkan perlahan-lahan karena tidak adanya kombinasi-kombinasi yang tergeneralisasi. Struktur ini mencakup klasifikasi, pengurutan, korespondensi (satu ke satu atau satu ke berapa), matriks atau tabel rangkap, dan sebagainya.

Senada dengan pernyataan tersebut, Boudourides (2003) mengatakan:

During this developmental stage, children can engage in hands-on (concrete) activities in a logical order such as classifying and sequencing objects. Children can then take this task a step further by considering their interrelationships. At this stage children can manipulate numbers.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pada tahap operasi ini, anak dapat mempraktikkan secara langsung (konkret) dalam kegiatan tahapan logis seperti mengklasifikasi dan mengurutkan objek dan memanipulasi angka. Namun pada usia ini, anak masih mempunyai masalah dengan pemikiran abstrak. Pengenalan notasi berdasarkan teori Piaget (Campbell & Kassner, 2010: 19) secara implisit menginstruksikan pendekatan pembelajaran musik yaitu pengenalan bunyi terlebih dahulu sebelum pengenalan simbol notasi (*sound-before-symbol approach*). Hal lain yang perlu dicatat dalam penerapan prinsip Piaget dalam pembelajaran musik menunjukkan usia 8 tahun adalah batas umur yang menentukan dalam perkembangan musik anak. Pada usia ini, anak mampu mengidentifikasi warna nada, membedakan melodi acak, dan memahami struktur melodi sederhana, walaupun mereka kurang bisa memahami lebih dari satu nada yang dimainkan secara bersama-sama (harmoni).

Tokoh teori kognitif selanjutnya yaitu Jerome Bruner. Dia adalah pengikut setia teori kognitif, khususnya dalam perkembangan fungsi kognitif. Dalam memandang proses belajar, Bruner menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Dengan teorinya disebut *free discovery learning*, ia mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Jika Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa seseorang, maka Bruner menyatakan bahwa perkembangan bahasa besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif (Budiningsih, 2002: 38).

Menurut Bruner (Budiningsih, 2002: 38) perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu *enactive, iconic dan symbolic*.

1. Tahap enaktif, seorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik. Misalnya gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya.
2. Tahap ikonik, seseorang memahami obyek-obyek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampilan) dan perbandingan (komparasi).

3. Tahap simbolik, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika, dan sebagainya. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan banyak sistem simbol. Semakin matang seseorang dalam proses berpikirnya, semakin dominan sistem simbolnya. Meskipun begitu tidak berarti ia tidak lagi menggunakan sistem enaktif dan ikonik. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bukti masih diperlukannya sistem enaktif dan ikonik dalam proses belajar.

Aplikasi teori Bruner dalam pembelajaran musik dapat dicontohkan dalam belajar membaca notasi. Pembelajaran mungkin bisa dengan gerak tangan dan tubuh untuk merepresentasikan bentuk melodi (*enactive*), dilanjutkan dengan mencontoh melalui menggaris/menggambar bentuk melodi yang telah dicontohkan (*iconic*), dan diakhiri dengan membaca dan menulis notasi tersebut dalam garis paranada (*symbolic*) (Campbell & Kassner, 2010: 20).

Selain teori kognitif diatas, seorang psikolog sosial Rusia bernama Lev Vygotsky meneliti ketertarikannya pada perkembangan bahasa dan kognitif yang berkaitan dengan proses belajar manusia. Vygotsky telah mengubah cara pendidik berpikir tentang interaksi anak-anak dengan orang lain. Buah pikirannya menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dan sosial berhubungan serta saling melengkapi. Selama bertahun-tahun, pendidik terdahulu, yang belajar teori-teori Piaget, memandang pengetahuan anak

tersusun dari pengalaman-pengalaman pribadi. Meskipun Vygotsky juga mempercayai hal ini, ia berpikir bahwa pengalaman pribadi dan sosial tidak bisa dipisahkan. Dunia anak-anak secara alami terbentuk oleh keluarga, status ekonomi, pendidikan dan pemahaman mereka mengenai dunia ini yang sebagian berasal dari nilai-nilai dan keyakinan dari orang dewasa dan anak-anak lain dalam kehidupan mereka. Kontribusi utama dari Vygotsky adalah tentang pemahaman mengenai pentingnya interaksi dengan pendidik dan teman sebaya dalam mengembangkan pengetahuan siswa (Izzaty, 2008: 36).

Vygotsky yakin bahwa seorang siswa pada sisi pembelajaran konsep baru dapat memperoleh manfaat dari Interaksi dengan seorang pendidik atau teman kelas. Menurut Vygotsky (Rusmono, 2012: 13) siswa memiliki dua tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual (*level of actual development*) mendefinisikan tingkat perkembangan intelektual individu saat ini dan kemampuan mempelajari hal-hal khusus atas upaya individu itu sendiri. Individu juga memiliki tingkat perkembangan potensial (*level of potential development*) yang didefinisikan sebagai tingkat perkembangan intelektual yang dicapai individu dengan bantuan orang lain, seperti guru, orangtua, atau teman yang lebih dewasa. Zona antara tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial siswa itu oleh Vygotsky disebut *zone of proximal development*. Pandangan Vygotsky dalam pendidikan sangat jelas. Pembelajaran terjadi melalui sosial antara siswa dengan guru dan teman sebaya. Dengan tantangan dan bantuan yang sesuai dari guru dan teman

sebaya yang lebih mampu, siswa bergerak maju ke dalam zona perkembangan terdekat mereka tempat terjadinya pembelajaran baru.

Pandangan lain dari Vigotsky adalah *scaffolding*, yaitu pemberian sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya. *Scaffolding*, menurut Vigotsky, suatu hal penting dalam pemikiran konstruktivisme modern, karena merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk belajar dan memecahkan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan siswa itu belajar mandiri.

Teori Vigotsky memberikan pemahaman dalam pembelajaran musik bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan khusus dalam memecahkan masalah berasal dari proses pencarian dari usahanya sendiri, dan dalam hal menyelesaikan tugas-tugas yang sulit dikuasai oleh siswa, diperlukan bimbingan dan bantuan guru atau teman sebaya yang lebih terampil yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri. Interaksi sosial dengan orang yang lebih dewasa seperti guru dan teman sebaya menjadi kunci suksesnya pembelajaran musik.

Selanjutnya teori tentang gaya belajar dipelopori oleh Walter Barbe dan Raymon S. Swassing (Campbell & Kassner, 2010: 29) yang memaparkan bahwa orang yang belajar dapat menyerap informasi paling efektif melalui

salah satu dari tiga inderanya: penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditory*), atau peraba (*tactile/ kinesthetic*). Orang dengan gaya belajar *visual* menyerap informasi dengan melihat, membaca, dan mengamati demonstrasi orang lain. Orang dengan gaya belajar *auditory* memanfaatkan dari pengajaran yang sifatnya lisan (*verbal instruction*) dan dari contoh-contoh yang diberikan melalui suara mulut oleh guru, siswa lain atau rekaman-rekaman. Orang dengan gaya belajar *kinesthetic* mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dengan sentuhan, gerakan dan aktivitas fisik di lingkungan sekitarnya. Gaya belajar terpikir secara relatif tetap seiring berjalannya waktu, tetapi bukti juga menunjukkan bahwa anak kecil cenderung berorientasi secara kinestetik, anak sekolah dasar lebih cenderung ke arah pembelajaran *auditory*, dan orang dewasa mengalami pergeseran ke arah gaya *visual*.

Gaya belajar ini dapat diterapkan kedalam pendekatan pembelajaran musik. Lingkungan kelas musik seharusnya kaya akan stimulus untuk semua indera, pengetahuan mengenai gaya belajar paling menonjol yang dimiliki seorang siswa akan sangat membantu dalam pembelajaran. Pembelajaran yang terbaik adalah melibatkan semua stimulus terhadap gaya belajar seseorang (*auditory, visual, kinesthetic*).

Berdasarkan beberapa teori belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah dasar masuk kategori operasional konkret. Siswa sekolah dasar dapat mengklasifikasi, memanipulasi, mengurutkan sesuatu yang kongkret namun masih mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak. Jadi pembelajaran musik bagi siswa sekolah dasar harus sesuatu yang konkret bagi mereka.

Dalam proses pembelajaran, dalam rangka peningkatan kemampuan siswa tidak bisa lepas dari interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya. Guru dalam mengajar hendaknya menggunakan penyajian pembelajaran musik yang meliputi tahap-tahap *enactive* (melibatkan gerak tubuh), *iconic* (digambarkan/ dicontohkan) dan *symbolic* (disimbolkan). Pembelajaran musik yang bagus harus mampu memfasilitasi tipe belajar siswanya yaitu *auditory*, *visual* dan *kinesthetic*. Melalui penerapan teori belajar dengan tepat diharapkan proses pembelajaran musik khususnya di sekolah dasar dapat berjalan secara optimal.

D. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Masa sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Masa sekolah dasar terbagi menjadi 2 yaitu masa kelas rendah (6-10) tahun dan masa kelas tinggi (9-13) tahun. Siswa kelas IV SD termasuk dalam kelas tinggi. Menurut Syamsu Yusuf (2007: 25), ada beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini yaitu, sebagai berikut.

1. Muncul minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, sehingga menimbulkan kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
2. Sangat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar.
3. Muncul minat terhadap hal-hal khusus, mata pelajaran khusus yang sering disebut bakat-bakat khusus.
4. Membutuhkan guru atau orang dewasa untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya.

5. Memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran prestasi di sekolah.
6. Gemar membentuk kelompok-kelompok sebaya untuk dapat bermain bersama.

Berdasarkan paparan tersebut, salah satu karakteristik siswa kelas IV adalah gemar membentuk kelompok-kelompok sebaya untuk dapat bermain bersama. Dengan demikian, sebagian besar kegiatan pembelajaran dalam pengajaran ritme musik kepada siswa kelas IV sekolah dasar dilaksanakan dengan kegiatan berdiskusi dan bermain ritme secara berkelompok. Melalui langkah ini diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

E. Kemampuan Membaca Ritme Siswa Sekolah Dasar

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 707). Robbins & Judge (2009: 57) mengungkapkan bahwa kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor yaitu intelektual dan fisik.

Membaca adalah kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis (Somadayo, 2011: 4). Senada dengan pernyataan tersebut, Hodgson (dalam Tarigan, 2008: 7) mendefinisikan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak

disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Farihda Rahmi (2008: 2) juga mendefinisikan bahwa membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekedar melafalkan suatu simbol, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikologuistik, dan metakognitif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan membaca adalah kesanggupan, kecakapan atau kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam memperoleh pesan yang terkandung dalam bahasa tulis dengan melibatkan aktivitas intelektual dan fisik. Dengan demikian, kemampuan membaca ritme musik sekolah dasar adalah kesanggupan, kecakapan, kapasitas yang dimiliki oleh siswa sekolah dasar dalam menerjemahkan dan memahami berbagai pola ritme yang disajikan dalam bentuk tulisan/ notasi dengan melibatkan aktivitas intelektual dan fisik.

Guru dalam membelajarkan seni musik ke siswa sekolah dasar pada dasarnya muatan materi yang disampaikan tidak hanya sebatas materi musik saja. Materi akademis juga dapat diajarkan melalui musik. Ketika belajar membaca notasi, anak sebenarnya sekaligus mengaplikasikan pengetahuan menerjemahkan simbol dari kiri ke kanan. Ketika membunyikan pola irama dengan tepuk tangan, anak telah menggunakan matematika sederhana untuk menghitung birama dalam ketukan (Djohan, 2006:109).

Setiap anak mengalami tahap-tahap perkembangan musik seiring bertambahnya usia anak tersebut. Campbell & Kassner (2010: 157) memaparkan perkembangan ritmik anak secara umum pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Ritme Musik Anak

Usia	Perkembangan Keterampilan
Kurang dari satu tahun	Menunjukkan irama: mengayun (<i>swaying</i>), mengetuk/membanting sesuatu (<i>rocking</i>), memantul (<i>bouncing</i>)
Satu sampai dua	Menunjukkan pengejaan/ pengucapan (<i>babbling</i>) dalam pola irama tak beraturan (<i>irregular rhythmic patterns</i>) Melakukan pergerakan berirama seperti menari
Dua	Bernyanyi lagu-lagu secara spontan dalam lingkup ketukan dan pola-pola irama teratur (<i>regular rhythmic pulses and patterns</i>)
Tiga	Menyanyikan lagu-lagu secara spontan dengan suatu rasa terhadap birama dan pola irama teratur secara berulang Menirukan pola irama sederhana
Empat sampai lima (PAUD)	Mengetuk sesuai waktu ke dalam sebuah <i>pulse</i> / ketukan yang di- <i>set</i> secara teratur Mulai untuk mengembangkan tepukan ritmis Menirukan pola ritmis sederhana pada instrument
Enam sampai tujuh (Kelas 1 dan 2)	Membedakan cepat dan lambat, panjang dan pendek Dapat mempertunjukkan lagu-lagu dengan cepat dan lambat Dapat menunjukkan, membaca dan menulis ritme not seperempat, seperdelapan dan setengah
Delapan sampai Sembilan (Kelas 3)	Dapat menunjukkan, membaca dan menulis ritme not seperempat diberi titik (<i>dotted-quarter</i>) dan not seperdelapan (<i>eight-note</i>): (♩.), dan sinkopasi not seperempat dan seperdelapan (♩ ♩) Dapat mengenali dan melakukan (<i>conduct</i>) musik dalam birama $\frac{2}{4}$, $\frac{4}{4}$, $\frac{6}{8}$, dan $\frac{3}{4}$
Sembilan sampai sepuluh (Kelas 4)	Dapat menunjukkan, membaca dan menulis pola not seperenambelas (♩♩♩) Dapat mengenali dan melakukan (<i>conduct</i>) musik dalam potongan waktu dan gabungan birama ($\frac{9}{8}$ $\frac{12}{8}$)
Sepuluh sampai dua belas (Kelas 5 dan 6)	Dapat menunjukkan, membaca dan menulis pola not seperenambelas diberi titik (<i>dotted eight</i>)-dan-not seperenambelas (<i>sixteenth-note</i>): (♩.♩♩) Dapat mengenali dan melakukan (<i>conduct</i>) musik dalam birama asimetris $\frac{5}{8}$, dan $\frac{7}{8}$

Seiring berkembangnya bakat musik, siswa sekolah dasar mengalami perkembangan yang luar biasa dalam pemahaman bagaimana musik terorganisasi secara ritmis. Siswa sekolah dasar menunjukkan kesiapan mereka untuk nyanyian yang berirama dan sampai hafalan yang berirama seperti angka, huruf, kata-kata dan frase kata (Campbell & Kassner, 2010: 158).

Penelitian ini membahas kemampuan siswa kelas empat sekolah dasar. Berdasarkan teori tersebut, secara internasional anak kelas empat seharusnya sudah mampu menunjukkan, membaca, dan menulis pola ritme : , tetapi secara umum tidak semua siswa kelas IV di Indonesia mendapatkan pengetahuan yang cukup mengenai ritme. Hal ini berakibat pada perkembangan musik siswa tersebut, walaupun dari segi kemampuan kognitif sebenarnya siswa sekolah dasar kelas IV sudah mampu dalam kapasitas tersebut. Sebelum mencapai ke tahap tersebut, siswa kelas IV harus melewati perkembangan fase sebelumnya. Maka dari itu, diperlukan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca ritme siswa.

F. Metode Pembelajaran Ritme Musik

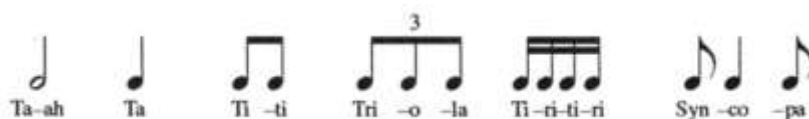
1. Metode Pembelajaran Berbasis Suku Kata

Karena musik merupakan kejadian fenomena aural (pendengaran), maka dapat diasumsikan bahwa paling tidak ritme dapat dipelajari dengan kegiatan mendengar (*listening*). Di beberapa tempat, ritme diajarkan oleh ahli musik atau guru kepada siswa-siswanya tanpa bantuan notasi, grafik, atau pun alat visual. Literasi (penotasian) merupakan tujuan yang penting dalam pembelajaran musik di sekolah, namun hal tersebut tidak dapat berkembang secara maksimal tanpa siswa terlebih dahulu melalui tahap internalisasi bunyi dari ritme. Pembelajaran ritme yang paling efektif diberikan kepada siswa yakni melalui ritme dengan pendekatan suku kata (*rhythm syllables*) yang disebut “*mnemonics*” (baca: neh-mon-iks). *Mnemonics* ini tidak mempunyai arti suatu kata dan disusun dengan durasi

ritmik yang khusus (Campbell, 2010: 178). Banyak pendekatan mengenai cara membelajarkan ritme berbasis suku kata yang telah ditemukan selama bertahun-tahun dan tetap digunakan sampai sekarang. Hoffman memberikan gambaran metode-metode sebelum Takadimi dan kontribusinya terhadap pendidikan ritme serta kekurangan metode tersebut.

a. Zoltán Kodály

Sistem suku kata ditemukan oleh composer dan pendidik Zoltán Kodály (1882-1967) yang menyamakan suku kata ke dalam nilai-nilai notasi tertentu dan pola irama seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Misalnya not seperdelapan dapat disebut "ti" baik birama sederhana atau bersusun, terlepas dari penempatannya dalam *beat*. Menurut Hoffman (1996: 9), metode ini cocok terutama bagi kurikulum sekolah dasar, sistem tidak meluas ke tingkat yang lebih kompleks yang diminta oleh program musik tingkat perguruan tinggi. Selain itu, terbatas pada nilai-nilai notasi dalam birama yang paling umum, seperti not seperempat sebagai *beat* dalam meter/birama sederhana dan not seperempat bertitik sebagai beat di birama bersusun. Modifikasi sistem Kodály ini telah menyumbangkan kemajuan dalam pembagian tingkat subdivisi suku kata.



Gambar 2. Sistem Ritme Suku Kata dari Kodály
(Sumber: Hoffman, 1996: 11)

b. Allen McHose dan Ruth Tibbs

Allen McHose dan Ruth Tibbs menyumbang model ritme yang lebih kompleks dan konteks metrik (lihat Gambar 3). Tidak seperti Kodály yang menekankan hitungan dalam suatu ukuran/ *measure*; dalam metode McHose/Tibbs setiap awalan hentakan yang terjadi pada *beat* yang diartikulasikan dengan nomor urut *beat* itu. McHose dan Tibbs juga memasukkan divisi dan subdivisi dalam penekanan tingkatan *beat*: Setiap *beat* dibagi dan dibagi lagi, dan suku kata-suku kata itu ditunjukkan menurut tempat mereka dalam *beat*, bukan nilai notasi mereka. Namun pada tingkat subdivisi dan dibawahnya, beberapa awalan ketukan (*attack point*) yang berbeda diartikulasikan dengan suku kata yang sama. Misalnya, suku kata "ta" muncul tiga kali dalam *beat* tunggal dalam birama bersusun, seperti dalam "1-ta-la-ta-li-ta 2-ta-la-ta-li-ta." Sistem ini juga memperluas luas suku kata untuk subdivisi tingkat kedua (misalnya, not 32 dalam birama 4/4) dengan menyisipkan "ta", menghasilkan "1-ta- ta-ta- te-ta-ta." Sistem hitungan seperti McHose / Tibbs membutuhkan pengenalan dan pemahaman resmi mengenai birama sebelum suku kata dapat diterapkan, sehingga membatasi penerapan dalam konteks aural atau pendengaran (Hoffman, 1996: 10-11).

1

2

3

4

1 -te

2 -te

3 -te

1 -ta -te -ta

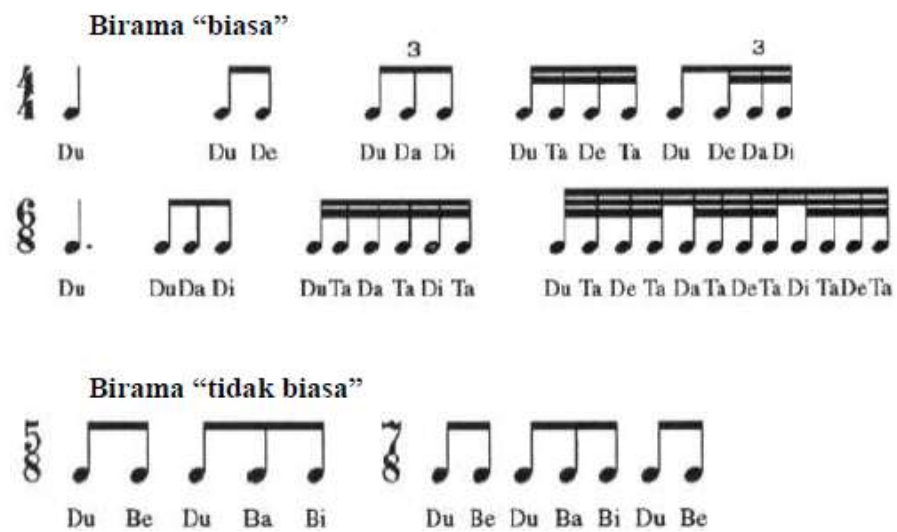
2 -ta -te -ta

3 3

1 -ta -ta -te -ta -ta

c. Edwin Gordon

41



Gambar 4. Sistem Ritme Suku Kata dari Edwin Gordon
(Sumber: Gordon, 1993: 285)

Hoffman (1996: 12) mengatakan bahwa sistem ini menekankan awal ketukan khusus (*specific attack point*) dengan memberikan ciri-ciri berbeda dalam suku kata, tetapi hanya terletak pada *beat* dan tingkat divisi, sedangkan pada tingkat suku kata subdivisi terjadi pada lebih dari satu lokasi dalam *beat*, dan masih dijumpai sebuah pengulangan. (Dalam Gordon mencatat terulangnya "ta" dalam "Du-ta-de-ta" dan "Du-ta-da-ta-di-ta."). Jadi, McHose / Tibbs dan Gordon menuntut siswa untuk membedakan antara lima titik hentakan yang berbeda, yang semuanya diucapkan dengan suku kata "ta."

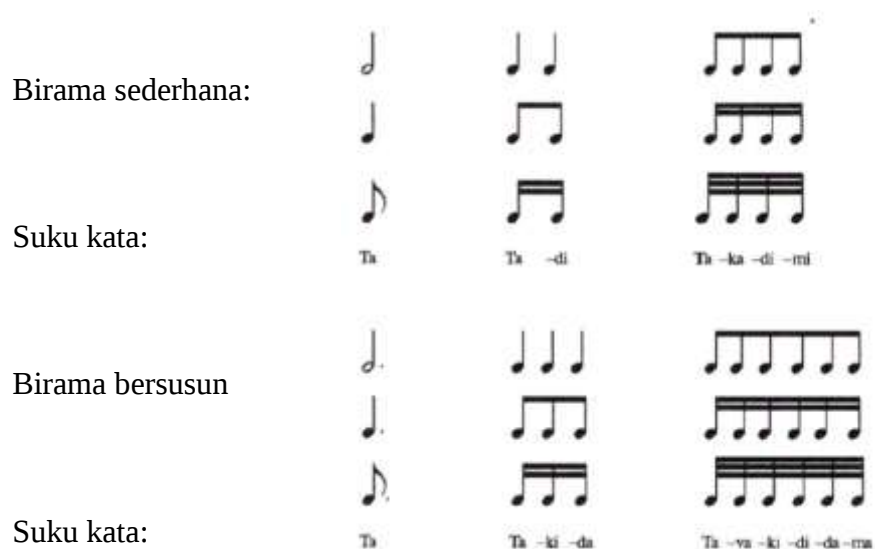
d. Takadimi

Selama beberapa tahun terakhir, Hoffman dan timnya telah mengembangkan program pedagogi ritme yang efektif. Pokok dari metode ini adalah rangkaian dari suku kata ritme untuk digunakan

dalam *sight-singing* (membaca notasi/ bernyanyi tanpa persiapan) dan kelas teori di semua tingkat pendidikan. Sistem ini memberikan sejumlah tujuan yang sama dan mirip dengan desain yang telah disebutkan, tetapi ada perbedaan yang signifikan di beberapa hal. Seperti halnya dengan sistem lain, metode milik Hoffman dan timnya selektif melalui beberapa keutamaan yang menjadi penekanan dalam metodenya dan juga mereka mempertimbangkan kebutuhan masyarakat luas mengenai pengajaran ritme. Mereka percaya bahwa metode ini dapat menghindari atau meminimalkan banyak kekurangan sistem sebelumnya dan metode ini sangat sesuai untuk pengajaran ritme di tingkat perguruan tinggi. Metode ini cukup mudah untuk tahap *prenotational* program di awal tahun ajaran dan cukup komprehensif untuk mengatasi kompleksitas gaya musik baru-baru ini termasuk *polyrhythm*, *polymeter*, dan *divisi asimetris* (Hoffman, 1996: 13).

Hoffman dan timnya menyebut sistem mereka bernama “Takadimi”. Sistem ini menggunakan dua set terkait suku kata, satu untuk divisi beat sederhana/ birama sederhana dan satu untuk birama bersusun. Gambar 5 menampilkan suku kata tersebut di tingkat *beat*, divisi, dan sub-divisi. Perhatikan bahwa suku kata ditetapkan ke lokasi dengan *beat*, bukan nilai notasi. Dalam birama yang sederhana, setiap awalan pada ketukan (terlepas dari notasi) disebut "Ta," dan setiap ketukan kedua selanjutnya dalam divisi dari *beat* disebut "di." Subdivisi lebih lanjut disebut "ka" dan "mi". Dalam meter bersusun,

"Ta" kembali lagi menjadi awalan terhadap irama, dan suku kata "ki" dan "da" berfungsi untuk mengartikulasikan divisi beat. Subdivisi selanjutnya adalah "va," "di," dan "ma," menghasilkan pola komposisi "Ta-va-ki-di-da-ma." (Perhatikan bahwa tidak seperti sistem lain yang telah dikaji, Takadimi menetapkan suku kata yang unik untuk setiap subdivisi). Di dalam mengakomodasi kombinasi *beat* tingkat kompleks lima dan tujuh divisi, sistem menambahkan suku kata "ti" untuk menghasilkan "Ta-ka-di-mi-ti" untuk *quintuplet* (rangkaian lima not) dan "Ta-va-ki-di-da -ma-ti "untuk sebuah *septuplet* (rangkaian lima not). Gambar 5 menggambarkan pola-pola yang kompleks bersama dengan divisi yang tidak teratur lainnya dalam dua jenis meter (Hoffman, 1996:14).



Gambar 5. Sistem Takadimi dengan pembagian biasa (*regular division*)
(Sumber: Hoffman, 1996: 15)

Birama sederhana (*quarter note= beat*)

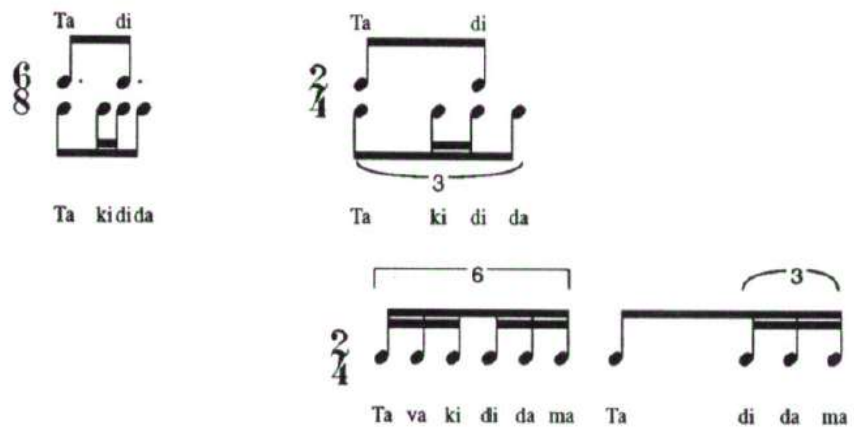


Birama susun (*dotted quarter note=beat*)



Gambar 6. Sistem Takadimi dengan pembagian tidak biasa (*irregular division*)
(Sumber: Hoffman, 1996: 15)

Sistem ini juga menyediakan untuk koordinasi antara divisi sederhana dan kompleks di mana awalan ketukan yang bersamaan. "Ta" untuk mulai *beat* dan "di" menandai tengahan. Gambar 7 mengilustrasikan sinkronisasi ini.



Gambar 7. Sinkronisasi Birama Bersusun dan Birama Sederhana
Sumber: Hoffman (1996: 16)

Melalui penerapan sistem ini, ritme muncul sebagai pola suku kata spesifik yang dapat diucapkan secara konsisten dan akurat dalam rentang *beat*, terlepas dari divisi metrik yang berlaku. Gambar 8 grafik pola penggunaan ungkapan (*idiomatic*) dalam pembagian sederhana dan kompleks. Pola yang ditunjukkan dalam meter yang berbeda menghasilkan suku kata yang sama, meskipun notasi berbeda. Kemampuan dalam vokal meningkat dengan cepat karena perbedaan pemetaan satu dengan satu lainnya dalam awalan ketukan birama. Selain itu, kemampuan ini dibantu oleh berbagai mudahnya artikulasi konsonan awal dan suara huruf vokal dibelakangnya dalam divisi beat tunggal ("Ta-ka-di-mi" dan "Ta-va-ki-di-da-ma.") (Hoffman, 1996: 16).

Birama sederhana:



Birama bersusun:



Gambar 8. Latihan Ritme dalam Birama Sederhana dan Birama Bersusun
(Sumber: Hoffman, 1996: 17)

Takadimi menuntut siswa untuk mengenali posisi setiap hubungan artikulasi dengan kedudukan *beat* (berbeda dengan sistem yang menekankan nilai-nilai irama yang dinotasikan). Gambar 9 menunjukkan pola irama sinkopasi. Tidak seperti pendekatan netral (da-da-da-da), Takadimi memungkinkan siswa untuk memahami sinkopasi dalam hal konteks ketukan-ketukan (*beats*) dan awalan hentakan (*attack points*). Dibandingkan dengan sistem yang telah disebutkan sebelumnya, Takadimi mendorong lebih spesifik pemahaman mengenai posisi metrik, dan memungkinkan siswa untuk menyampaikan secara eksplisit pemahaman mereka kepada guru, sehingga memudahkan guru dalam mendiagnosis kesalahan-kesalahan umum secara akurat (Hoffman, 1996: 17).

Penggunaan sistem ini mendorong pengenalan aural dan identifikasi melalui penekanan pada pola lisan yang dapat teridentifikasi (dengan keluar dari aspek perbedaan antara nilai-nilai notasi tertentu). Jika seorang guru menggunakan pola pada gambar 9 untuk latihan dikte, siswa bisa belajar dan mengintonasikan irama pada suku kata sebelum menotasikan pola atau bahkan siswa dapat mengetahui birama yang sebenarnya. Setelah siswa dapat menerjemahkan irama ke dalam suku kata yang diucapkan, mereka dapat menulis sebuah tanda birama. Suku kata dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mereproduksi pola pendengaran dan lisan, kemudian pengalihan notasi ke dalam suara, bukan pendekatan yang

lebih tradisional yang diawali dengan kompleksitas notasi (Hoffman, 1996: 19).

Ti -ri -ri-m-ri -ti Tri -o -la ri -ti-ri -m-ri -ti-ri -o -la -ti
 l -ta -ta -ta-te l -la -li -ta-te-ta -ta -te-ta -la -li -te
 Du -ta -ta -ta-de Du -da -di -ta-de-ta -ta -de-ta -da -di -de



Ta -ka -mi -ka-di Ta -ki -da -ka-di-mi -ka -di-mi -ki -da -di

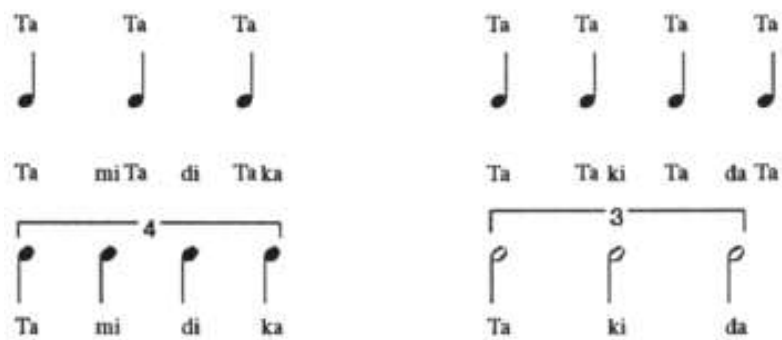
Gambar 9. Latihan Sinkopasi dengan perbandingan sistem lainnya
 (Sumber: Hoffman, 1996: 18)

Berikut beberapa contoh dalam penerapan takadimi yang lebih kompleks dan tampilan *polyrhythm* dalam sebuah komposisi:



Ta ki di da Ta di mi Ta di da Ta ka di mi
 Ta ki di ma(Ta) di Ta di Ta ki da (Ta)ka di mi ti (Ta)ka mi
 Ta da (Ta) ki (Ta) di mi Ta ki da

Gambar 10. Latihan dengan Pola tidak Biasa (*Irregular*) dan Pola Kompleks (*Complex Pattern*)
 (Sumber: Hoffman, 1996: 19)



Gambar 11. Contoh *polyrhythms* dalam sebuah komposisi
(Sumber: Hoffman, 1996: 20)

Pengalaman Hoffman (1996: 28-29) menunjukkan bahwa sistem ini dapat dipelajari secara cepat dan mudah diterapkan pada berbagai macam gaya secara konsisten dan akurat. Mereka percaya sistemnya memiliki berbagai kelebihan di antaranya sebagai berikut.

- a. Sistem ini pada dasarnya didasarkan pada perwujudan *aural* (pendengaran) pembagian/divisi *beat*, yang berasal dari suara yang diterima melalui proses penerjemahan dan gambaran lisan, sebelum ke arah persoalan gambaran penulisan ritme. Dengan kata lain, identifikasi dan pelabelan terjadi sebelum notasi. Dengan sistem Takadimi, pengajaran ritme dapat mulai tahap pra-notasi (*prenotationally*) baik teori tertulis dan keterampilan aural di berbagai kelas. Pendekatan ini dapat mempercepat proses belajar dan memungkinkan siswa untuk memahami dan mengalami persoalan berirama kompleks (seperti sinkopasi dan lintas-irama) jauh sebelum mereka diharapkan untuk membaca notasi.

- b. Sistem memperkuat fakta bahwa banyak irama yang kita temui didasarkan pada jumlah yang relatif kecil dari pola-pola, yang dapat dinotasikan dengan cara yang berbeda. Dengan belajar dan berpikir dalam hal pola, siswa diajarkan strategi untuk belajar secara cepat untuk melatih keterampilan mendengar yang lebih tinggi. Mereka akan menganggap ritme sebagai unit yang dapat diidentifikasi dan suara yang saling berhubungan tidak hanya sekedar titik-titik ketukan saja.
- c. Salah satu fitur yang paling berguna dari sistem adalah koordinasi "di" menandai titik tengah dari *beat* di meter sederhana maupun meter kompleks. Sinkronisasi ini memungkinkan untuk pemahaman yang tepat dan kinerja *duplets* dan *triplets* bersama dengan rinci (lihat Gambar 7).
- d. Sistem ini menyediakan satu set perlengkapan yang berguna untuk mengajar dan mengevaluasi ritme di kelas dan ansambel. Ketika semua siswa di kelas secara rutin latihan mengucapkan ritme dengan menggunakan suku kata yang sama, lama-lama akan menjadi terbiasa dengan pola irama atau persoalan baru yang diajarkan dalam hal kelas ini. Latihan dalam kelas ini, secara efisien akan mengembangkan kemampuan siswa secara pesat. Partisipasi siswa dalam penilaian teman sebaya dibantu oleh bahasa sederhana yang tersedia di sistem ini. Ketika siswa memperagakan contoh ritmik, semua yang mendengar ini akan tahu antara yang sebenarnya ditampilkan oleh siswa apakah seperti apa yang dimaksudkan. Perbedaan antara salah

membaca pola dan salah dalam *perform* itu segera jelas kepada siswa dan guru.

Disamping cocok untuk perguruan tinggi yang menuntut kompleksitas ritme yang tinggi, metode Takadimi juga cocok untuk mengajarkan ritme mulai dari Taman Kanak-kanak (*Kindergarten*) dan sekolah dasar. Beberapa konsep pokok dalam membelajarkan takadimi dapat dilakukan disetiap jenjang meliputi (www.takadimi.net):

- a. *Sound before Sight* (bunyi-bunyian didahulukan sebelum membaca simbol).

Konsep irama harus diajarkan dan diselidiki secara menyeluruh baik secara pendengaran (*aurally*) maupun dengan lisan (*orally*) sebelum notasi diperkenalkan. Berilah pengajaran dengan beberapa latihan panggilan/Tanya (*call*) dan jawab (*response*). Guru perlu menyanyikan contoh suatu pola irama pendek/singkat, yang mana siswa merespon/ menjawab dengan takadimi. (Mendengar Tanya-jawab atau sahut-sahutan)

- b. *Play with rhythm* (Bermain dengan irama/ritme)

Belajar adalah hal yang alami. Bayi mulai untuk belajar ketika setelah dia lahir. Ketika anak-anak sudah mulai tumbuh lebih tua, mereka belajar melalui bermain. Kita perlu melanjutkan pembelajaran dengan cara yang sama. Bagaimana kita “bermain” dengan irama? Improvisasi, membuat permainan Tanya-jawab menjadi lebih menarik, melakukan percakapan takadimi dengan seseorang, mengubah musik dan bunyi-

bunyi dari lingkungan sekitar ke dalam suku kata takadimi. Ini adalah sedikit gambaran. jadilah orang yang selalu ingin tahu dan kreatif. (Mendengar sebuah percakapan takadimi yang terimprovisasi)

c. *Multi-task* (penugasan yang variatif)

Ketika belajar membaca ritme selalu mencoba untuk memberikan berbagai macam penugasan. Memberikan aba-aba, berjalan atau mengayun dalam sebuah *beat* yang mantap, menepuk pada *beat*/ketukan atau segala sesuatu pola yang melibatkan badan dalam proses pembelajaran.

d. *Be Expressive* (Jadilah Ekspresif)

Membelajarkan mengenai ritme (khususnya secara lisan) adalah suatu bakat musik yang lebih jauh dan ekspresif daripada sekedar tepukan. Jangan berbicara ritme dalam nada yang datar. Bicaralah secara ekspresif, menggunakan contoh pola dan bentuk-bentuk untuk menyarankan sebuah interpretasi musikal.

e. *Don't forget compound meter* (Jangan lupa untuk menggabung/mencampur meter/birama)

Gabungan meter seperti 6/8 umumnya lebih sedikit di dalam musik populer. Itu secara kritis penting bahwa pengalaman anak dan belajar untuk improvisasi dalam gabungan birama. Anak-anak yang melewati pada tahap ini kemungkinan mempunyai kesulitan dalam belajar hal ini kelak ketika dewasa.

Berdasarkan uraian mengenai keunggulan Takadimi tersebut, metode ini cocok bagi pendidikan musik mulai dari pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi yang lebih kompleks. Sistem Takadimi yang nyata dan kongkret memudahkan pengajaran ritme khususnya sekolah dasar. Sistem yang berorientasikan pada suku kata dan *beat* menjadi kunci utama dalam mempercepat siswa sekolah dasar dalam memahami ritme musik secara kongkret. Ritme dapat dilihat, diucapkan dan didengar melalui suku kata. Metode ini memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami irama/ritme dengan kongkret sebelum tahap penotasian diberikan.

2. Metode Orff Schulwerk

Pengaruh metode Orff dalam pendidikan musik anak menjadi terkenal sejak dikenalkannya metode ini pada kisaran tahun 1960 di Amerika Utara. Perilaku anak yaitu menyanyi, berkata, menari, bermain, terus berimprovisasi, dan gerakan yang kreatif merupakan dasar pembentuk dari metode Orff Schulwerk (arti sesungguhnya dalam bahasa Inggris: *school work*). Hal tersebut sebagai rujukan unsur dasar pembentuk musik khususnya anak-anak dimana pendidikan lebih dekat pada pengertian dunia bermain, fantasi, permainan, nyanyian, dan lagu anak (Campbell & Kassner, 2010: 52).

Metode Orff Schulwerk biasa juga dikenal dengan sebutan Pendekatan Orff (*Orff Approach*). Metode ini dikembangkan oleh Carl Orff (1895-1982), seorang komposer Jerman, konduktor dan pendidik. Komposisi yang paling terkenal adalah oratorio "*Carmina Burana*" yang disusun pada 1920-an

sampai 1930-an ketika ia menjabat sebagai direktur musik *Gunther-Schule* yakni sekolah musik, tari dan senam yang ia dirikan di Munich (Estrella, 2014).

Carl Orff melakukan percobaan penelitian antara seorang musikus dan penari dalam tahun 1920-an yang merupakan cikal bakal pada asosiasi metodenya dari musik dengan tari dan teater. Karena rusaknya Guntherschule selama Perang dunia dua, Orff berkolaborasi dengan guru musik bernama Gunild Keetman untuk mengembalikan semangat pendidikan musik dan menyebarkannya melalui radio yang lebih difokuskan pada anak-anak disamping orang dewasa. Kolaborasi ini membuahkan hasil dengan diterbitkannya buku "*Schulwerk Method*" dan dipublikasikan dalam 5 jilid dalam nyanyian, syair-syair anak-anak dan lagu instrumental dengan judul *Musik für Kinder (Music for children)*. Kanada dan Amerika mengadaptasi buah kerja Orff-Keetman ini pada tahun 1960an dan membantu menyebarkan musik ke seluruh dunia (Campbell & Kassner, 2010: 52).

Pendekatan ini kemudian dikenal sebagai pelatihan Orff Schulwerk, memadukan pembicaraan berirama seperti rap; bahasa tubuh; gerak; dan improvisasi dengan menyanyi dan memainkan alat-alat perkusi sederhana. Dengan demikian ciri-ciri aktivitas dalam kelas yaitu anak-anak menyanyikan lagu anak-anak, syair-syair/puisi, atau cerita-cerita sembari bergerak, bertepuk tangan dengan memainkan perkusi baik bernada maupun tidak bernada seperti drum dan xylophone. Tujuannya adalah menggunakan nyanyian-nyanyian dan melodi-melodi sederhana yang diambil dari musik rakyat supaya secara

alamiah murid memahami musik tanpa harus membaca musik “kertas” tetapi memahami musik melalui gerak, nyanyian, tarian dan memainkan instrument bukannya dengan otak sebelah kiri yang analitis (Campbell, 2002: 228).

Melalui metode Orff, anak akan disadarkan ke seluruh dunia di mana kosakata terjalin dalam gerak, permbicaraan rima, dan latihan instrumental maupun vokal. Kini lebih dari 3000 sekolah di Amerika Serikat menggunakan Orff Schulwerk dalam program-program dasar mereka. Kegiatan-kegiatan internasional dikoordinasikan oleh *Orff Institute*, yang terletak di Mozarteum, sebuah sekolah musik ternama di Salzburg, Austria (Campbell 2002: 229).

Komponen pokok dari Shulwerk yang dipahami dan dipraktikkan di Eropa yaitu *imitation* (meniru) dan *exploration* (penjelajahan/eksplorasi) tentang musik dan komponen-komponennya, dan memberikan kesempatan peserta didik untuk berimprovisasi dalam sebuah lagu asli agar bakat musiknya lebih berkembang. Sedangkan yang diadaptasi di Amerika Serikat, proses dalam metode Orff diatas dijabarkan lagi menjadi 4 tahapan yaitu: *imitation, exploration, literacy* (kemampuan membaca simbol musikal), dan *improvisation* (Campbell & Kassner, 2010: 52).

a. *Imitation* (meniru)

Imitation mungkin dapat dilakukan dengan cara bersamaan atau kanon (guru memberi contoh tepukan, kemudian para siswa menirukannya) ataupun tumpang tindih dalam kanon. *Imitation* mungkin dapat ditampilkan melalui bentuk lagu, gerak, ataupun penampilan menggunakan tinggi-rendah nada atau alat musik pukul tak bernada.

b. *Exploration* (eksplorasi atau penjelajahan musikal)

Eksplorasi menantang imajinasi anak untuk mencari hal baru untuk menerapkan sebuah informasi, sebagai contoh: guru memainkan pola irama berikut ♩.♩.♩. kemudian guru meminta siswa memainkannya secara cara cepat-lambat ataupun keras-lembut menggunakan alat musik yang berbeda atau pada dua nada yang berbeda.

c. *Literacy* (literasi atau kemampuan membaca simbol musik),

kemampuan membaca dan menulis simbol musik adalah perkembangan pengalaman musik awal pada anak dan proses berkembangnya penggunaan keterampilan menggambar dan garis paranada sederhana. Schulwerk menyarankan pengalaman musikal yang luas hendaknya telah didapatkan anak sebelum menuju pada literasi dimana hal ini akan menjadikan kegiatan musikal menjadi sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan. Notasi irama seperempat (♩) dan seperdelapan (♪) mungkin dapat dikenalkan pada anak Taman Kanak-Kanak atau SD kelas kelas 1 dan. Melodi yang digunakan usahakan menggunakan skala pendek misalkan sol-mi ataupun mi-re-do, dan diteruskan pengenalan tangga nada pentatonik di kelas 2 dan 3 (contoh tangga nada pentatonik misalnya di Jawa terdapat Pelog dan Slendro). Kemampuan anak dikembangkan lagi dalam hal membaca dan menulis tangga nada diatonis sampai kelas 5.

d. *Improvisation* (Improvisasi)

Improvisasi adalah tahap terakhir dari proses metode Orff. Improvisasi ini membiarkan anak untuk berkreasi/ menciptakan karya musik dimana hal

ini timbul dari proses pembelajaran sebelumnya. Dapat dipahami improvisasi muncul sebelum literasi, tetapi kemampuan dan menulis musik memberikan pengetahuan yang lebih besar dalam hal struktur musik untuk keaslian karya yang mereka buat (Campbell & Kassner, 2010: 53-54).

Metode Orff ini dilengkapi dengan penggunaan lagu-lagu rakyat yang telah familiar di telinga anak menggunakan alat musik pukul bernada ataupun tak bernada.

3. Metode Takadimi-Orff

Metode Takadimi-Orff adalah kolaborasi antara metode takadimi dan metode orff. Metode Takadimi melatih siswa dalam mengenal ritme/irama yang secara kongkret melalui bentuk suku kata dan *beat*, sedangkan metode Orff merupakan pembelajaran musik yang menekankan pada perilaku anak yaitu menyanyi, berkata, menari, bermain, terus berimprovisasi, dan gerakan yang kreatif.

Peneliti mengkolaborasikan unsur pembelajaran yang berorientasi pada suku kata dan *beat* dari metode Takadimi, sedangkan dari unsur metode Orff mengambil unsur *imitation*, dan *exploration*. Peneliti tidak mengambil unsur *Literacy* dan *Improvisasi* karena untuk menuju ke tahap tersebut, siswa harus memahami terlebih dahulu mengenai ritme musik. Kegiatan pembelajaran musik menggunakan metode Orff pada tahap *Imitation* dan *Exploration* dapat dilihat pada tabel 2 (Cambpell, 2010: 53-54).

Tabel 2. Contoh Kegiatan Pembelajaran Musik Menggunakan Metode Orff

Tahapan Belajar	Kegiatan Pembelajaran
<i>Imitation</i>	• Tirukan gerakan ritme dengan cara guru memainkan pola ritme kemudian siswa menirukan contoh ritme dengan tepuk tangan. Bisa juga ditampilkan melalui bentuk lagu, gerak, ataupun penampilan menggunakan tinggi-rendah nada atau alat musik pukul tak bernada • Tirukan gerakan musikal menggunakan anggota badan dengan cara satu anak memainkan satu pola irama dan ditirukan oleh anak-anak yang lain. • Pilih sepasang anak untuk memainkan masing-masing pola irama menggunakan anggota badan anak tersebut. Secara bergantian salah satu anak memainkan irama, satu anak menirukan irama gerakan yang dilakukan pasangannya tadi. • Tirukan bentuk pola irama hasil dari kegiatan tadi menggunakan alat musik pukul tak bernada. Seperti contoh: pola irama yang dimainkan menggunakan jentikan jari dapat dimainkan pada alat musik <i>triangle</i>, tepuk tangan dimainkan pada <i>wood blocks</i>, dan langkah kaki dimainkan pada <i>drum</i>.
<i>Exploration</i>	• Cobalah bawaikan dengan cara yang berbeda pada lagu rakyat yang sering didengar/familiar. Ubahlah salah satu unsurnya saja. Misalnya: hanya tanda dinamiknya, temponya, pola iramanya, ketukannya, ataupun iringannya saja. • Nyanyikan yang biasanya menggunakan tangga nada mayor diubah menjadi minor. • Mainkan sebuah variasi dari iringan pada alat musik perkusi (dengan berbagai kombinasi sehingga menghasilkan bentuk bervariasi).

Kelebihan dari Kolaborasi Metode Takadimi-Orff yaitu siswa akan dengan mudah mempelajari ritme secara kongkret melalui tahap menginternalisasi bunyi terlebih melalui indera pendengaran dan juga ritme ditampilkan secara kongkret lewat suku kata yang dapat dilihat melalui indera penglihatan. Selain itu, kemudahan pelaksanaan Metode Takadimi-Orff oleh siapa saja akan membantu guru kelas pada umumnya dalam membelajarkan ritme kepada siswanya.

Materi Takadimi-Orff yang diambil pada lingkup pola birama sederhana yang memanfaatkan kombinasi suku kata dari yang diambil dari “takadimi”. Peneliti membatasi birama yang digunakan menggunakan birama

2/4, dengan pola notasi sederhana yang disesuaikan dengan kompetensi siswa sekolah dasar. Notasi yang digunakan menggunakan not seperenambelas () dan tanda diam senilai not seperenambelas (). Melalui kolaborasi kedua metode ini diharapkan kemampuan membaca ritme siswa dapat meningkat secara signifikan dan proses pembelajaran musik di SD Negeri Kintelan I dapat berjalan dengan optimal.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dirumuskan hipotesis tindakan yaitu kemampuan membaca ritme siswa dalam pembelajaran musik dapat meningkat melalui penerapan Metode Takadimi-Orff.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 61), penelitian tindakan kelas bertujuan meningkatkan mutu, proses dan hasil pembelajaran, meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan, serta menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca ritme musik siswa kelas IV melalui penerapan Metode Takadimi-Orff di SD Negeri Kintelan I Mergangsan Yogyakarta.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolaboratif, maksudnya peneliti dengan guru kelas berkerjasama dalam melaksanakan proses penelitian. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan permasalahan dalam pembelajaran seni musik pada siswa kelas IV SD Negeri Kintelan I Mergangsan Yogyakarta yaitu kemampuan membaca ritme musik siswa yang masih rendah. Peneliti bermaksud memecahkan permasalahan tersebut dengan cara melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) melalui penerapan Metode Takadimi-Orff dalam meningkatkan kemampuan membaca ritme musik dalam pembelajaran musik kelas IV SD Negeri Kintelan I Mergangsan Yogyakarta.

Dalam pelaksanaannya, guru dan peneliti sepakat untuk peneliti bertindak sebagai pengajar di kelas, sedangkan yang mengamati pada saat pembelajaran musik dengan metode Takadimi-Orff adalah guru kelas. Peneliti bertindak sebagai pengajar karena guru belum memahami metode pembelajaran yang digunakan, sehingga guru memilih mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti dan kolaborator terlebih dahulu membuat perencanaan secara intensif terhadap pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan khususnya pembelajaran musik dengan menggunakan metode Takadimi-Orff. Hal ini dilakukan agar guru kelas yang mengamati proses pembelajaran memahami konsep pembelajaran musik dengan Takadimi-Orff sehingga guru dapat mengamati apa yang seharusnya diamati dalam pembelajaran tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Kintelan I Mergangsan Yogyakarta. Lokasi SD Negeri Kintelan I terletak di Jalan Brigjend. Katamso No. 163 Mergangsan, Yogyakarta.

Beberapa pertimbangan peneliti memilih tempat penelitian ini adalah lokasinya yang sangat strategis dekat jalan raya dan jarak lokasi yang dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk kegiatan pengumpulan data. Selain itu juga kepala sekolah dan guru-guru yang ramah tamah serta mudah diajak berkerjasama, sehingga

memudahkan kelancaran dalam proses penelitian maupun administrasi lainnya.

2) Waktu Penelitian

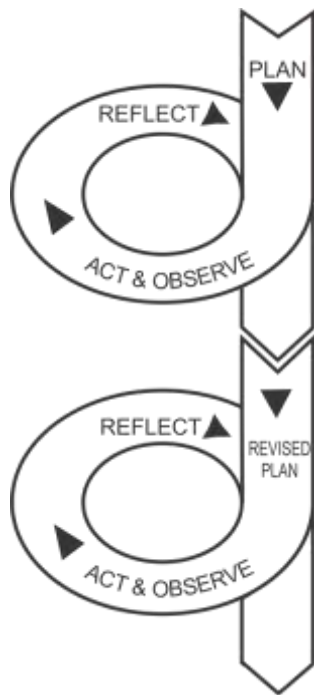
Kegiatan penelitian di lapangan atau tindakan dilaksanakan pada semester II pada bulan April sampai bulan Mei tahun 2015. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal Seni Budaya dan Keterampilan sekolah.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Kintelan I Mergangsan Yogyakarta yang berjumlah 29 siswa, terdiri dari 12 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Dipilihnya siswa kelas IV sebagai subjek penelitian ini karena kemampuan membaca ritme musik siswa kelas IV SD Negeri Kintelan I Mergangsan Yogyakarta masih rendah. Adapun objek penelitiannya adalah kemampuan membaca ritme musik siswa.

D. Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Kemmis dan McTaggart (dalam Kusumah, 2011: 21) yang setiap siklus terdiri dari empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait. Pada gambar 12, tampak bahwa di dalamnya terdiri dari dua perangkat komponen yang dapat dikatakan sebagai dua siklus. Untuk pelaksanaan sesungguhnya, jumlah siklus sangat tergantung kepada permasalahan yang perlu diselesaikan.



Keterangan:

Siklus I:

1. Perencanaan I
2. Tindakan I dan Observasi I
3. Refleksi I

Siklus II:

4. Perencanaan II
5. Tindakan II dan Observasi II
6. Refleksi II

dan apabila permasalahan belum terselesaikan dilanjutkan ke siklus berikutnya

Gambar 12. Siklus PTK menurut Kemmis dan Mc. Taggart
(Sumber: Wijaya Kusumah, 2011: 21)

Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti mengumpulkan data awal melalui bentuk observasi kelas dan wawancara dengan guru kelas yang bersangkutan untuk mengetahui kondisi kelas dan karakteristik siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, kemudian direncanakan tindakan pembelajaran menggunakan Metode Takadimi-Orff untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam ritme musik.

Secara detail, langkah-langkah tiap siklus dalam penelitian ini adalah:

1. Siklus I

a) Perencanaan (*planning*)

Pada tahap perencanaan ini peneliti merancang tindakan yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi pengenalan ritme musik menggunakan Metode Takadimi-Orff. RPP disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari dosen dan guru kelas yang sekaligus guru kelas IV SD. RPP itu berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
 - 2) Menyusun materi komposisi dengan tingkat mudah ke sulit.
 - 3) Menyusun lembar observasi untuk siswa, agar mempermudah observer untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran.
 - 4) Mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan dan menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan pertimbangan dosen dan guru kelas yang sekaligus guru kelas IV SD.
 - 5) Pada tahap perencanaan ini, peneliti terlebih dahulu memberikan gambaran atau penjelasan tentang Metode Takadimi-Orff kepada guru kelas sebelum digunakan dalam pembelajaran.
- b) Pelaksanaan (*action*)

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini guru melaksanakan tindakan berdasarkan perencanaan yang telah dirumuskan sebagai upaya perbaikan dan peningkatan proses maupun hasil belajar. Pada Tahap ini guru juga mengenalkan dan menjelaskan mengenai “Takadimi” kepada para siswa. Tindakan dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Namun, perencanaan yang telah dibuat tersebut

bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya.

c) Observasi (*observation*)

Observasi dilakukan pada saat tindakan sedang dilaksanakan. Observasi dilaksanakan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Observer melakukan observasi terhadap tindakan yang dilakukan dengan mengisi kolom-kolom pada lembar observasi sesuai dengan petunjuk pengisian. Observasi dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh terhadap perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran serta pengaruh tindakan yang dilaksanakan. Observasi juga dilakukan untuk mencatat kekurangan yang terjadi saat pembelajaran sehingga dapat diperbaiki pada siklus selanjutnya.

d) Refleksi (*reflection*)

Memikirkan kemungkinan yang menjadi penyebab kekurangan yang terdapat pada hasil observasi. Hasil observasi tersebut dianalisis penyebab kekurangannya yang kemudian menentukan langkah-langkah perbaikan yang akan diterapkan pada siklus selanjutnya.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan apabila pada siklus I belum berhasil. Tahapan alur siklus II hampir sama dengan tahapan pada alur siklus I. Namun pada siklus II sudah ada perbaikan terhadap hal-hal yang perlu diperbaiki

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2011: 224). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata, sedangkan dalam pengertian psikologi, observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Suharsimi Arikunto, 2006: 156). Observasi juga diartikan sebagai pengamatan setiap kejadian dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung (Trianto, 2011: 61).

Dalam penelitian tindakan kelas ini, observasi digunakan untuk mendapatkan data peningkatan kemampuan membaca ritme dalam pembelajaran musik melalui penggunaan metode Takadimi-Orff. Observasi yang dilakukan terstruktur dengan menggunakan lembar observasi kemampuan membaca ritme siswa. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang digunakan

sebagai alat bantu lembar pengamatan tes kemampuan membaca ritme musik.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2011: 137), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenennya sedikit/ kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat informasi kualitatif yang terjadi pada proses belajar mengajar. Catatan ini disusun sistematis dan terperinci mengenai keterlaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Surhasimi, 2006 :160). Sesuai dengan teknik pengumpulan yang digunakan, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar observasi yang didapat dari tes penampilan (*performance test*) kemampuan bermain ritme musik dan pedoman wawancara.

1. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi atau pengamatan guna memperoleh data yang diinginkan. Pengamatan atau observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, observasi non sistematis dan observasi sistematis. Observasi non sistematis dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan, sedangkan observasi sistematis dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan (Suharsimi Arikunto, 2006: 133).

Kemampuan bermain ritme musik merupakan bagian dari ranah psikomotor aspek keterampilan atau psikomotor sehingga bentuk tes yang paling tepat dalam penilaian penguasaan kompetensi psikomotor yang dimiliki peserta didik adalah tes penampilan (*performance test*) atau juga biasa disebut tes unjuk kerja. Menurut pendapat Zainal (2009), tes unjuk

kerja adalah bentuk tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan atau perbuatan. Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan atau ditanyakan. Tes penampilan pada dasarnya juga mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan atau informasi dalam tugas praktik. Agar penilaian dapat seobjektif mungkin dan mengukur apa yang seharusnya diukur, maka diperlukan kriteria yang dapat digunakan untuk membandingkan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam praktik.

Lembar observasi digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi atau pengamatan guna memperoleh data berupa kemampuan membaca ritme siswa melalui penerapan Metode Takadimi Orff. Adapun kisi-kisi lembar observasi tes kemampuan membaca ritme musik menggunakan metode Takadimi-Orff sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-kisi Lembar Observasi Kemampuan Membaca Ritme Siswa

No	Aspek	Indikator	Jumlah butir	Nomor Butir
1	<i>Immitation</i>	a. Menirukan ritme contoh guru dalam bentuk tepuk tangan secara bersama-sama b. Menirukan contoh ritme siswa lain	2	1,2
2	<i>Exploration</i>	a. mempraktikkan ritme dalam tempo cepat-lambat b. Memainkan ritme dalam dinamik keras-lembut c. Memainkan komposisi ritme sederhana terkait ritme lagu daerah	3	3, 4,5

Validitas merupakan dukungan bukti dan teori terhadap penafsiran skor tes sesuai dengan tujuan penggunaan tes (Mardapi, 2008:16). Validitas instrumen ini menggunakan validitas isi untuk menentukan validitas dari pedoman observasi kemampuan membaca ritme siswa. Menurut Sukardi (2013: 123), validitas isi ialah derajat di mana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Peneliti menggunakan validitas isi untuk melihat sejauh mana item-item dalam pedoman observasi kemampuan membaca ritme siswa yang mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur.

Validitas isi ditentukan utamanya atas dasar pertimbangan (*judgement*) dari para pakar atau ahli. Dalam penelitian ini, validitas isi yang dilakukan melalui estimasi melalui kajian terhadap isi butir-butir pedoman observasi tes penampilan kemampuan membaca ritme siswa dengan analisis rasional. Validasi instrumen dilakukan dengan cara mengkonsultasikannya dengan Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang ahli di bidang seni musik.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden (Sugiyono, 2011: 140).

G. Validitas Penelitian

Menurut Suwarsih Madya (2009: 37), makna dasar validitas untuk penelitian tindakan berbeda dengan yang dituntut oleh penelitian kuantitatif atau konvensional. Makna dasar validitas dalam penelitian tindakan condong ke makna dasar validitas dalam penelitian kualitatif. Menurut Burns (dalam Suwarsih Madya, 2009: 37), validitas yang tepat untuk penelitian tindakan kelas yaitu: validitas demokratis, hasil, proses, katalitik, dan dialogis.

1. Validitas Demokratis

Validitas Demokratis berkenaan dengan jangkauan kekolaboratifan penelitian dan pencakupan berbagai pendapat atau saran. Semua pihak yang berkolaborasi dalam penelitian tindakan diberi kesempatan menyuarakan apa yang dipikirkan dan dirasakan serta dialaminya selama penelitian berlangsung.

Menurut Suwarsih Madya (2009: 38), penelitian tindakan perlu memenuhi tuntutan validitas demokratis dengan menjawab pertanyaan kunci berikut.

- a. Apakah semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) penelitian tindakan kelas (guru, kolaborator, administrator, mahasiswa, orang tua) telah diberi kesempatan untuk menawarkan perspektif atau pandangannya?
- b. Apakah pemangku kepentingan mengakui bahwa mereka memperoleh manfaat dari solusi yang diperoleh lewat penelitian tindakan?

- c. Apakah solusi valid secara lokal, dalam arti memiliki relevansi atau keterterapan pada konteks yang ada?

Semua pemangku kepentingan diberi kesempatan dan/atau didorong lewat berbagai cara yang cocok dalam situasi budaya setempat untuk mengungkapkan pendapatnya, gagasan-gagasannya, dan sikapnya terhadap persoalan pembelajaran di kelas yang diajar, yang fokusnya adalah pencarian solusi untuk peningkatan praktik dalam situasi pembelajaran.

2. Validitas Hasil

Validitas hasil mengandung konsep bahwa tindakan kelas peneliti membawa hasil yang sukses di dalam konteks penelitian. Hasil yang paling efektif tidak hanya melibatkan solusi masalah tetapi juga meletakkan kembali masalah ke dalam suatu kerangka sedemikian rupa sehingga melahirkan pertanyaan baru. Hal ini tergambar dalam siklus penelitian di mana ketika dilakukan refleksi pada akhir tindakan dan ditemukan beberapa kendala, maka timbul pertanyaan baru, ‘Apa yang harus dilakukan untuk mengatasi/ memperbaiki permasalahan tersebut?’ Hal ini menggambarkan bahwa pertanyaan baru timbul pada akhir suatu tindakan yang dirancang untuk menjawab suatu pertanyaan, begitu seterusnya sehingga upaya perbaikan berjalan secara bertahap, berkesinambungan tidak pernah berhenti, mengikuti kedinamisan situasi dan kondisi. Validitas hasil juga tergantung pada validitas proses pelaksanaan penelitian, yang merupakan kriteria berikutnya (Suwarsih Madya, 2009: 40).

3. Validitas Proses

Suwarsih Madya (2009: 40) mengatakan bahwa validitas proses berkenaan dengan ‘keterpercayaan’ dan ‘kompetensi’, yang dapat dipenuhi dengan menjawab sederet pertanyaan berikut.

- a. Mungkinkah menentukan seberapa memadai proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan? Misalnya, peneliti dan kolaboratornya mampu terus belajar dari proses tindakan tersebut, yaitu secara terus menerus dapat mengkritisi diri sendiri dalam situasi yang ada sehingga dapat melihat kekurangannya dan segera berupaya memperbaikinya.
- b. Apakah peristiwa atau perilaku dipandang dari perspektif yang berbeda dan melalui sumber data yang berbeda agar terjaga dari ancaman penafsiran yang ‘simplistik’ atau ‘rancu’?

Kompetensi peneliti dalam bidang terkait sangat menentukan kualitas proses yang diinginkan dan tingkat kemampuan untuk melakukan pengamatan dan membuat catatan lapangan.

4. Validitas Katalitik

Validitas Katalitik berkaitan dengan kadar pemahaman yang dicapai realitas kehidupan kelas dan cara mengelola perubahan di dalamnya, termasuk perubahan pemahaman guru dan murid-murid terhadap peran masing-masing dan tindakan yang diambil sebagai akibat dari perubahan ini. Validitas katalitik dapat dilihat dari segi peningkatan pemahaman guru terhadap faktor-faktor yang dapat menghambat dan factor-faktor yang

memfasilitasi pembelajaran. Misalnya faktor-faktor kepribadian seperti rasa takut salah dan malu melahirkan *inhibition* dan kecemasan. Sebaliknya, upaya-upaya guru untuk mendorong siswa dengan mempertimbangkan pikiran dan perasaan serta mengapresiasi usaha belajarnya merupakan faktor positif yang memfasilitasi proses pembelajaran. Selain itu, validitas katalitik dapat juga ditunjukkan dalam peningkatan pemahaman terhadap peran baru yang mesti dijalani guru dalam proses pembelajaran komunikatif. Peran baru tersebut mencakup peran fasilitator dan peran penolong serta peran pemantau kinerja. Validitas katalitik juga tercermin dalam adanya peningkatan pemahaman tentang perlunya menjaga agar hasil tindakan yang dilaksanakan tetap memotivasi semua yang terlibat untuk meningkatkan diri secara stabil alami dan berkelanjutan. Semua upaya memenuhi tuntutan validitas katalitik ini dilakukan melalui siklus perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Suwarsih Madya, 2009: 43).

5. Validitas Dialogik

Validitas dialogik sejajar dengan proses review sejawat yang umum dipakai dalam penelitian akademik. Secara khas, nilai atau kebaikan penelitian dipantau melalui tinjauan sejawat untuk publikasi dalam jurnal akademik. Sama halnya, review sejawat dalam penelitian tindakan kelas berarti dialog dengan guru-guru lain, bisa lewat sarasehan atau dialog reflektif dengan ‘teman yang kritis’ atau pelaku penelitian tindakan kelas lainnya, yang semuanya dapat bertindak sebagai ‘jaksa tanpa kompromi.

Kriteria validitas dialogis ini dapat juga mulai dipenuhi ketika penelitian masih berlangsung, yaitu secara beriringan dengan pemenuhan kriteria demokratik. Setelah seorang peserta mengungkapkan pandangan, pendapat, dan/atau gagasannya, dia akan meminta peserta lain untuk menanggapinya secara kritis sehingga terjadi dialog kritis atau reflektif. Dengan demikian, kecenderungan untuk terlalu subjektif dan simplistik akan dapat dikurangi sampai sekecil mungkin. Untuk memperkuat validitas dialogik, seperti telah disebut di atas, proses yang sama dilakukan dengan sejawat peneliti tindakan lainnya, yang jika memerlukan, diijinkan untuk memeriksa semua data mentah yang terkait dengan yang sedang dikritisi (Suwarsih Madya, 2009: 44).

H. Teknik Analisis Data

Menurut Trianto (2011: 62) teknik analisis data digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan siswa selama proses belajar mengajar. Analisis data pada penelitian tindakan ini dilakukan secara deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan yang berupa data kualitatif maupun kuantitatif.

Data kualitatif dianalisis dengan berpedoman pada model Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 246) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*),

penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

Data kuantitatif didapat dari hasil observasi. Data kuantitatif penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan menggunakan skala bertingkat (*rating scale*). Aspek lembar observasi ada 5 butir dengan nilai tertinggi setiap butir 5 dan terendah 1, sehingga didapat skor ideal terendah = $1 \times 5 = 5$ dan skor ideal tertinggi = $5 \times 5 = 25$. Berdasarkan pedoman penilaian Purwanto (2006: 102), penilaian terhadap skor hasil lembar observasi kemampuan membaca ritme musik dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Rerata kemampuan membaca ritme siswa didasarkan pedoman Suharsimi Arikunto (2005: 284) yaitu dihitung menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = mean yang kita cari

$\sum X$ = jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N = banyaknya skor-skor itu sendiri

Untuk keperluan deskriptif, nilai rerata yang diperoleh siswa dikategorikan ke dalam kualifikasi nilai berdasarkan Sukardi (2008: 146). Berikut tabel 4 mengenai kualifikasi nilai rerata kemampuan membaca ritme siswa.

Tabel 4. Kualifikasi Nilai Rerata Kemampuan Membaca Ritme Siswa

Angka	Keterangan
85-100	Sangat Baik
70-84	Baik
55-69	Cukup
40-54	Kurang
<40	Sangat Kurang

Anas Sudijono (2008: 43) berpendapat bahwa untuk menghitung persentase keberhasilan belajar yang telah dicapai oleh siswa menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = jumlah frekuensi/banyaknya individu

P = angka persentase

I. Indikator Keberhasilan Tindakan

Menurut Djamarah dan Zain (2006: 107), keberhasilan proses mengajar dapat mencapai kriteria baik atau minimal apabila 60% - 75% siswa menguasai bahan ajar dan 75% atau lebih yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut.

1. Sekurang-kurangnya 75% siswa mendapatkan nilai hasil *performance test* >70 dari nilai minimal 0 dan nilai maksimal 100.
2. Rerata kelas hasil *performace test* ≥ 75 (Baik).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Kintelan I, Mergangsan, Yogyakarta. Penelitian berlangsung dalam dua siklus. Semula direncanakan dengan rancangan peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Peneliti berperan sebagai pengajar, sementara guru kelas berperan sebagai observer. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, mulai dari pengamatan kondisi awal sampai pada siklus kedua, diperoleh data sebagai berikut.

1. Kondisi Awal

Pada kondisi awal, proses pembelajaran dilaksanakan dengan memainkan lagu dengan alat musik bekas maupun alat musik drum band. Ketika siswa memainkan alat musik, kekompakan dalam memainkan alat musik belum berjalan selaras. Hal ini ditunjukkan dengan keluarnya pukulan not dari ritme dan kecepatan tempo yang ditentukan. Selain itu, dalam penulisan notasi belum ada jeda satu nada dengan nada lainnya. Peneliti ingin mengetahui kemampuan siswa mulai dari unsur dasar musik yaitu mengenai ritme, karena tanpa penguasaan ritme, siswa akan kesulitan memainkan unsur musik lainnya seperti melodi. Untuk mengetahui kemampuan membaca ritme siswa, peneliti melakukan pra-tindakan kemampuan membaca ritme siswa kelas IV. Siswa diminta untuk memperagakan notasi ritmik di bawah ini:



Berdasarkan hasil pra tindakan yang telah dilaksanakan, siswa yang dapat menunjukkan kemampuannya secara tepat sebanyak 1 anak dari total keseluruhan kelas IV.

2. Sajian Hasil Penelitian Siklus I

Data yang diperoleh pada kondisi awal dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus pertama. Adapun kegiatan yang dilakukan pada siklus pertama adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan pada siklus I, peneliti menyiapkan beberapa perangkat sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran berupa Papan Takadimi dan video untuk membantu penyampaian materi. Papan Takadimi dapat digunakan dengan mengganti secara fleksibel dengan kartu yang berisi bentuk pola ritme. Sedangkan video berupa lagu yang familiar ditelinga anak.
- 2) Alat peraga berupa botol plastik bekas.
- 3) Menyusun pola ritme dari mudah ke sulit.
- 4) Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS).

- 5) Menyusun lembar observasi *performance test* kemampuan membaca ritme musik siswa agar mempermudah observer dalam mengamati dan menilai kemampuan membaca ritme siswa.

b. Tindakan

Siklus I terdiri dari dua pertemuan. Kedua pertemuan dilaksanakan pada tanggal 25 April dan 9 Mei 2015. Setiap pertemuan berlangsung selama 70 menit. Langkah-langkah tindakan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1) Pertemuan 1: *Imitation* (meniru)

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 25 April 2015 pada pukul 08.10-08.45 dan 09.00-09.35. Peneliti yang berperan sebagai pengajar memasuki ruangan. Guru kelas sekaligus observer membantu mengamati kemampuan membaca ritme siswa dari awal sampai akhir. Pada kegiatan awal pembelajaran, guru mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa. Guru melakukan apersepsi dengan meminta siswa untuk merasakan detak jantung siswa dengan memegang dada sebelah kiri. Detakan jantung siswa digunakan guru sebagai penghubung apersepsi dengan materi yang akan dipelajari yaitu tentang ritme musik.

Pada kegiatan inti pembelajaran, Siswa diminta mengimajinasikan ketukan sebagai bulatan-bulatan. Bulatan-

bulatan yang teratur dalam musik dapat kita sebut dengan **ketukan atau pulsa**.

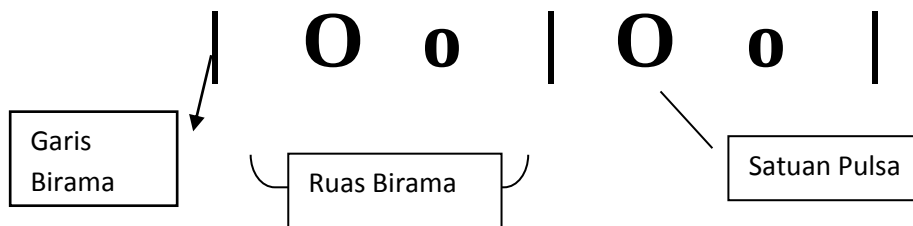
0 0 0 0 0 0

Siswa mulai mengenal Takadimi sebagai cara siswa dalam mengenal ritme musik. Siswa diminta berpikir tentang jumlah suku kata yang terdapat dalam kata **TAKADIMI**. Kemudian siswa menjawab ada 4 suku kata. Kemudian guru memberikan stimulus pertanyaan dengan menghilangkan 1 suku kata dengan angka “0”, “Pola suku kata apa yang kita dapat?” Siswa menjawab: **TA 0 DI MI, TA KA 0 MI, TA KA DI 0**. Selanjutnya guru menghilangkan 2 suku kata dan 3 suku kata dengan tetap mempertahankan suku kata “**TA**”. Sehingga diperoleh pola suku kata:

1. **TA KA DI MI**
2. **TA 0 DI MI**
3. **TA KA 0 MI**
4. **TA KA DI 0**
5. **TA KA 0 0**
6. **TA 0 DI 0**
7. **TA 0 0 MI**
8. **TA 0 0 0**

Untuk pola yang tertulis miring “**TA 0 0 MI**” pola ini dihindari karena masih sulit untuk siswa sekolah dasar kelas IV.

Siswa dikenalkan istilah pulsa, ruas birama, garis birama. Materi secara lebih rinci terlampir dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada penelitian ini. Birama yang digunakan adalah birama dua, artinya setiap ruas birama terdapat dua pulsa/ketukan yang diimajinasikan sebagai bulatan besar dan bulatan kecil.



Selanjutnya tugas siswa diminta mengisi pulsa tersebut dengan suku kata Takadimi yang telah diperoleh. Siswa diminta untuk menirukan berbagai bentuk pola ritme dengan Takadimi dalam bentuk suku kata. Media yang digunakan adalah Papan Takadimi. Ruas pertama adalah “Tanya” dan ruas kedua adalah “Jawab”.

Siswa menirukan pola ritme secara klasikal, dan kelompok dengan tepuk tangan diikuti suara mulut dengan ritme yang paling mudah ke pola ritme yang sulit.



Gambar 13. Tahap Imitasi Ritme Takadimi oleh Guru
(Sumber: Dokumentasi Habib Nur Rahman)

Tahap imitasi selanjutnya dilakukan dengan guru memfasilitasi siswa yang berani maju ke depan untuk membuat pola ritme dengan media Papan Takadimi sedangkan siswa lainnya menirukan ritme yang dicontohkan siswa tersebut.



Gambar 14. Tahap Imitasi Ritme oleh Siswa
(Sumber: Dokumentasi Habib Nur Rahman)

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan pembentukan kelompok. Siswa membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa setiap kelompok. Pembagian kelompok dilakukan dengan berhitung 1 sampai dengan 6, siswa yang mendapatkan angka yang sama membentuk satu kelompok. Setiap kelompok membuat komposisi Takadimi pada Lembar Kerja Siswa yang telah disediakan. Siswa menulis komposisi takadimi dengan birama 2. Setiap ruas birama terdiri dua pulsa. Siswa menggambarkan pulsa sebagai dua bulatan yang terdiri 1 bulatan besar dan satu bulatan kecil. Tugas siswa mengisi pulsa dengan bentuk suku kata yang diambil dari Ta-ka-di-mi.



Gambar 15. Proses Pembuatan Komposisi Takadimi
(Sumber: Dokumentasi Habib Nur Rahman)

Setelah selesai membuat komposisi, setiap kelompok memperagakan hasil catatannya ke depan kelas. Setiap kelompok secara bergantian mencoba menuangkan komposisi mereka ke dalam papan Takadimi. Siswa membuat komposisi sendiri dan langsung mempraktikannya secara bergantian.



Gambar 16. Penggunaan Media Papan Takadimi
(Sumber: Dokumentasi Habib Habib Nur Rahman)

Kegiatan akhir pembelajaran siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar selama sehari. Guru menanyakan hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. Setelah selesai, guru mengajak siswa untuk mensyukuri nikmat berupa

telinga yang bisa merasakan keindahan bunyi. Siswa bersama guru menutup pelajaran dengan berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. Guru mengucapkan salam penutup.

2) Pertemuan 2: *Exploration* (Eksplorasi/ penjelajahan)

Awalnya pertemuan 2 direncanakan akan dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2015, karena sekolah ada kegiatan lomba dalam rangka Hari Pendidikan Nasional maka pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 9 Mei 2015 pada pukul 08.10-08.45 dan 09.00-09.35. Peneliti yang berperan sebagai pengajar yang dibantu guru kelas sekaligus observer memasuki ruangan kelas. Pada kegiatan awal pembelajaran, guru bersama siswa membuka pelajaran dengan berdo'a dilanjutkan presensi kehadiran siswa. Apersepsi kali ini dilakukan dengan memutar video “Kepala Pundak Lutut Kaki” dengan bantuan LCD proyektor. Selanjutnya guru menghubungkan apersepsi dengan materi yang akan dipelajari.



Gambar 17. Penggunaan Video dalam Pembelajaran
(Sumber: Dokumentasi Habib Habib Nur Rahman)

Pada langkah ini, guru membagi siswa menjadi enam kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat atau lima siswa. Langkah berikutnya, siswa diajak memainkan berbagai pola Takadimi dengan mengubah suku kata Takadimi ke bentuk notasi ritmik. Notasi ritmik dimainkan dalam dinamik keras-lembut dan tempo cepat-lambat. Siswa mencoba mengubah komposisi ritmik takadimi pada pertemuan sebelumnya ke notasi ritmik disertai tanda dinamik. Nada keras diberikan simbol *f* (*forte*) dan nada lembut dengan *p* (*piano*). Setiap kelompok memperagakan hasil karyanya secara bergantian dengan kelompok lain. Kemudian siswa diajak untuk bernyanyi lagu “Kepala Pundak Lutut Kaki” diiringi notasi ritmik yang telah disusun dalam diskusi kelompok sebelumnya. Siswa diminta menyesuaikan notasi ritmik dengan ritme lagu tersebut.

Kegiatan akhir pembelajaran siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar selama sehari. Guru menanyakan hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. Guru mengajak siswa untuk senantiasa giat belajar. Pembelajaran ditutup dengan berdo’a bersama dan salam.

c. Observasi

Pada tindakan siklus I, pengamatan kemampuan membaca ritme siswa dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi.

Berikut gambaran kemampuan membaca ritme musik siswa dan hasil analisis data kemampuan membaca ritme musik siswa.

1) Gambaran Kemampuan Membaca Ritme Musik Siswa Siklus I

Gambaran kegiatan pembelajaran pada Siklus I yaitu diawali dengan siswa memegang dada sebelah kiri untuk merasakan detak jantungnya. Kemudian detak yang teratur itu diibaratkan sebagai ritme. Supaya siswa dapat mengimajinasikan ritme musik secara jelas, siswa menggambarkan ritme sebagai bulatan-bulatan yang teratur.

Pada tahap **Imitasi/ meniru**, siswa menirukan pola ritme Takadimi dari mudah ke sulit. Siswa aktif dalam berpartisipasi menirukan pola ritme dengan media Papan Takadimi. Siswa tampak mulai memahami ritme dengan mengamati contoh guru dan mencoba mempraktikkan langsung. Kemampuan membaca ritme siswa ketika menirukan ritme guru, siswa dapat menirukan dengan lancar ketika dilakukan dengan bantuan guru. Guru kemudian mengurangi bantuannya dalam memainkan ritme sampai siswa menirukan ritme yang telah disusun tanpa bantuan guru. Beberapa siswa masih kesulitan dalam memainkan pola-pola ritme secara mandiri sehingga mengharuskan guru sering memberikan contoh kembali kemudian siswa memainkan ritme Takadimi kembali.

Setelah siswa menirukan ritme dari guru, kemudian guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk maju ke depan kelas memberikan contoh ritme kepada siswa lainnya. Siswa lainnya mencoba untuk menirukan ritme yang diberikan siswa yang maju tersebut. Siswa yang maju tampak bangga karena bisa memberikan contoh ritme siswa lainnya. Siswa lainnya menjadi ingin juga maju ke depan kelas untuk memberikan contoh ritme ke teman lainnya.

Dalam hal permainan ritme musik, guru memberikan saran kepada siswa untuk menghindari bentuk TA 0 0 MI. Fakta praktik di lapangan menunjukkan sebagian besar siswa kesulitan mempraktikkan pola ritme yang mengandung pola suku kata TA 0 DI MI, TA KA 0 MI. Hal ini terlihat ketika siswa menirukan ritme tertentu yang mengandung unsur ritme tersebut, siswa sempat berhenti lebih pelan. Selain itu juga dijumpai siswa yang tepat dalam melafalkan saja, tetapi pukulan/ tepuk tangannya belum sesuai dengan bunyi ritme yang mereka ucapkan.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan para siswa membuat komposisi ritme Takadimi secara berkelompok. Pembagian kelompok menggunakan sistem berhitung. Kondisi siswa mulai gaduh saat pembagian kelompok. Guru awalnya sedikit kesulitan dalam membagi kelompok. Siswa merasa malu apabila satu kelompok hanya satu siswa laki-laki. Selain itu beberapa siswa ingin pindah kelompok karena kelompoknya tidak

sesuai dengan keinginan siswa. Akhirnya guru membolehkan siswa untuk bertukar kelompok demi lancarnya kegiatan pembelajaran.

Setelah kelompok selesai terbentuk dan kondisi kelas mulai kondusif, sebagian besar siswa aktif dalam mendiskusikan komposisi Takadimi yang mereka buat. Siswa menulis komposisi takadimi dengan birama 2. Setiap ruas birama di isi dengan dua pulsa. Tugas siswa menulis ritme suku kata Takadimi yang diambil dari suku kata Takadimi. Siswa yang masih bingung cara menuliskan komposisi, dibimbing guru dalam mengerjakannya. Beberapa siswa yang tidak ikut dalam kegiatan diskusi kelompok diberikan bimbingan dan motivasi guru agar siswa tersebut ikut aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Penggunaan Media Papan Takadimi mendapatkan tanggapan yang positif dari siswa di awal hingga pertengahan kegiatan pembelajaran. Namun media Papan Takadimi masih belum bisa membuat semua siswa tertarik dalam jangka lama sampai akhir pelajaran berlangsung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa siswa yang masih membuat gaduh di dalam kelas dan kurang fokus dengan materi Takadimi yang disampaikan akibatnya siswa belum bisa menerima materi secara keseluruhan.

Pada pertemuan ke dua yaitu tahap **eksplorasi**, siswa mempraktikkan notasi ritmik dengan tempo cepat-lambat dan tanda dinamik keras-lembut (*forte-piano*). Siswa mulai memahami

bagaimana membaca ritme dengan tanda dinamik yang diberikan. Siswa juga tampak berusaha menyesuaikan pukulan dengan tempo yang ditentukan guru. Namun masih dijumpai beberapa siswa masih kesulitan dalam mempraktikkan pola ritme yang telah dibuat dalam menyesuaikan tempo cepat-lambat. Dalam tempo lambat, siswa dapat memainkan dengan tepat, tetapi ketika lebih dipercepat siswa masih kesulitan untuk menyesuaikan sehingga masih dibutuhkan bantuan dari guru. Ketika tempo dipercepat, siswa kadang tidak menyadari antara ritme yang dibunyikan keras atau lembut, sehingga bagi siswa yang masih kesulitan, guru mengurangi kecepatan tempo. Dalam eksplorasi ini, siswa dituntut mempraktikkan notasi ritmik dengan melibatkan kemampuan menyesuaikan ketukan dengan tempo dan dinamik keras-lembut secara bersama-sama, sehingga kadang dijumpai siswa masih menggunakan keras semua atau lembut semua.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan mencari pulsa/ketukan dalam lagu yang familiar di telinga anak seperti “Kepala Pundak Lutut Kaki”. Siswa sangat antusias dan bersemangat ketika video “Kepala Pundak Lutut Kaki” diputar. Kemudian siswa mencari ritme lagu tersebut, kemudian setelah dapat dirasakan ketukannya, Siswa mengisi pulsa/ketukan dengan notasi ritmik yang telah disusun untuk dimainkan kedalam ketukan lagu tersebut. Ketika memainkan notasi ritmik yang siswa buat Kepala

Pundak Lutut Kaki, sebagian siswa sudah dapat langsung mempraktikkan komposisi ritmik yang mereka buat dengan tepat, namun juga masih ada siswa yang masih membutuhkan bantuan guru.

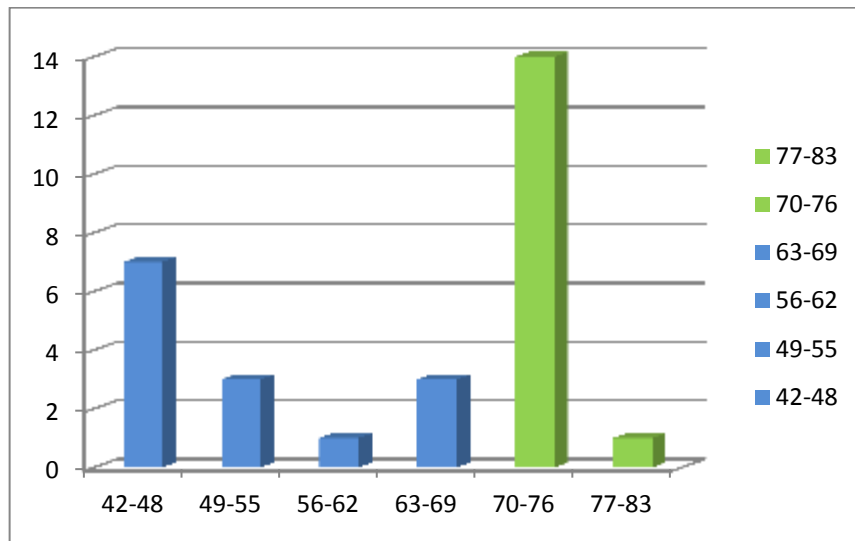
2) Hasil Analisis Data Kemampuan membaca ritme musik Siswa Siklus I

Hasil analisis data kemampuan membaca ritme musik siswa yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran siklus I selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Kemampuan Membaca Ritme Siswa Siklus I

No	Kelas Interval	F	%	Fk	%	Rerata kelas
1	77-83	1	3,45	1	3,45	63,17
2	70-76	14	48,27	15	51,72	
3	63-69	3	10,35	18	62,07	
4	56-62	1	3,45	19	65,52	
5	49-55	3	10,34	22	75,86	
6	42-48	7	24,14	29	100	
Jumlah		29	100%			

Apabila divisualisasikan dalam bentuk diagram, maka dapat dicermati pada gambar 18 berikut.



Gambar 18. Diagram Kemampuan Membaca Ritme Siswa pada Siklus I

Adapun persentase jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Presentase Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar pada Siklus I

Aspek	Siklus I	
	Siswa	%
Tuntas belajar (nilai >70)	15	51,72
Tidak tuntas belajar (nilai <70)	14	48, 28
Jumlah	29	100

Dari tabel 5 dan 6 dapat dideskripsikan bahwa pada siklus I sebanyak 51,72% (15 siswa) yang tuntas belajar dengan nilai rerata sebesar 63,17 (kategori cukup). Tabel tersebut menunjukkan target yang ditetapkan belum tercapai, sehingga dapat dikatakan kemampuan membaca ritme musik siswa masih rendah.

Hasil Observasi menunjukkan bahwa proses belajar mengajar belum berjalan secara maksimal. Namun demikian hasil pembelajaran sudah memperlihatkan adanya kemajuan. Hal ini dapat

dilihat dari perolehan *performance test* kemampuan membaca ritme musik siswa pada kondisi awal dibandingkan dengan siklus I. Pada kondisi awal terdapat 1 siswa yang mampu menunjukkan kemampuan membaca ritme secara tepat, sedangkan pada siklus I terdapat 15 siswa yang mampu memainkan ritme dengan tepat atau jika dipersentasekan sebesar 51,72%.

d. Refleksi Siklus I

Setelah melakukan pembelajaran di kelas IV pada siklus I, peneliti dan kolabolator mengadakan diskusi guna mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya. Hasil refleksi atas tindakan yang telah dilakukan pada siklus I sebagai berikut.

- 1) Metode Takadimi-Orff yang digunakan mampu membantu siswa dalam memahami ritme secara konkret. Siswa dengan mudah dan semangat melafalkan dan mempraktikkan melalui kegiatan membaca ritme yang telah disediakan
- 2) Siswa sudah mulai memahami mengenai ritme dan istilah ritme. serta notasi dalam ritme
- 3) Siswa sudah bisa membaca notasi ritme dengan bantuan suku kata.

Pada umumnya siswa dapat mengikuti pembelajaran membaca ritme sesuai dengan rancangan tindakan yang telah disusun, namun masih dijumpai beberapa kendala sehingga penerapan metode

Takadimi Orff pada Siklus I masih belum optimal. Adapun beberapa kendala pada Siklus I yang dijumpai sebagai berikut.

- 1) Pada tahap imitasi, media Papan Takadimi masih belum menarik ketertarikan siswa sampai akhir pembelajaran. Papan Takadimi hanya mampu memancing perhatian dan kefokusan siswa hingga pertengahan pelajaran. Kurangnya kefokusan dan perhatian pada pelajaran menyebabkan siswa tersebut belum bisa menyerap materi Takadimi dan mempraktikannya secara optimal. Selain itu, siswa juga merasa bosan saat proses pembelajaran karena para siswa hanya bertepuktangan.
- 2) Kondisi kelas mulai kurang kondusif saat pembentukan kelompok.
- 3) Pola ritme tertentu masih dirasa sulit oleh siswa. Sebagian besar siswa kesulitan mempraktikkan ritme musik dalam bentuk TA KA 0 MI dan TA 0 DI MI. Sering dijumpai beberapa siswa sempat berhenti sebentar dalam mempraktikkan pulsa yang mengandung unsur suku kata tersebut.

Adapun solusi yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya sebagai berikut.

- 1) Guru memperbaiki media pembelajaran yang lebih menarik agar siswa tidak bosan. Jika pada siklus I siswa menggunakan tepuk tangan pada tahap imitasi dan media botol bekas pada tahap eksplorasi, pada siklus II siswa akan menampilkan ritme dengan media botol bekas pada tahap imitasi dan eksplorasi. Selain itu,

guru akan menggunakan media LCD-Powerpoint dalam menyampaikan materi agar siswa tertarik fokus dengan pembelajaran.

- 2) Kegaduhan saat pembentukan kelompok diperbaiki dengan mempertahankan kelompok yang sudah terbentuk pada siklus I. Kelompok yang sudah terbentuk dipertahankan hingga pertemuan seterusnya. Dengan demikian tidak dijumpai kegaduhan saat pembentukan kelompok.
- 3) Pola ritme juga perlu diperbaiki. Pada siklus I, guru mencoba menghindari pola suku kata yang mengandung pola “TA00MI” karena pola suku kata ini dapat dikuasi di kelas V-VI. Namun secara umum siswa juga kesulitan dengan ritme TA 0 DI MI, TA KA 0 MI. Dengan demikian, untuk tindakan berikutnya, yang membedakan dengan siklus satu yaitu siswa diminta guru untuk mempraktikkan pola ritme yang menurut para siswa mudah bagi mereka karena siswa sendiri baru pertama kali mengenal pembelajaran mengenai ritme musik. Selain itu, jika pada siklus I siswa menyusun komposisi ritme musik hanya dalam bentuk suku kata, namun pada siklus II siswa menyusun komposisi dengan notasi seperenambelas yang di bawahnya dicantumkan suku kata sesuai bentuk notnya.

Beberapa hal masih dipertahankan dalam kegiatan pembelajaran, contohnya pemberian Lembar Kerja Siswa karena

siswa menjadi bersemangat dalam mengerjakan LKS secara berkelompok. Selain itu, video lagu yang familiar tetap dipertahankan karena para siswa senang bernyanyi dan bergerak. Pada pertemuan dua video mampu memancing siswa yang sebelumnya tidak fokus menjadi fokus kembali. Berdasarkan hal tersebut penelitian dilanjutkan pada siklus II. Kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada siklus I digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan siklus II. Adapun hasil refleksi siklus I dapat dilihat dalam tabel 7.

Tabel 7. Hasil Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Indikator Keberhasilan	Hasil Analisis		Hasil Evaluasi	Rencana Tindak Lanjut
	Hasil Analisis Kuantitatif	Hasil Analisis Kualitatif		
1) Sekurang-kurangnya 75% siswa mendapatkan nilai hasil <i>performance test</i> >70 dari nilai minimal 0 dan nilai maksimal 100. 2) Rerata kelas hasil <i>performace test</i> $\geq$ 75 (Baik).	Nilai tertinggi: 80 Nilai Terendah: 44 Nilai Rata-rata: 63,17 Persentase siswa yang telah tuntas belajar: 51,72%	1) Penerapan metode Takadimi-Orff belum berjalan optimal 2) Jumlah siswa yang mampu membaca ritme secara tepat meningkat 3) Persentase ketuntasan belajar siswa belum mencapai keberhasilan	1) Pada tahap imitasi, media Papan Takadimi masih belum menarik ketertarikan siswa sampai akhir pembelajaran. Selain itu, siswa juga merasa bosan saat proses pembelajaran karena para siswa hanya bertepuktangan. 2) Kondisi kelas mulai kurang kondusif saat pembentukan kelompok. 3) Selain bentuk pola ritme TA 0 0 MI, siswa kesulitan dengan ritme dengan bentuk TA KA 0 MI dan TA 0 DI MI	1) Media yang akan digunakan adalah LCD-Powerpoint dan video pada siklus II. Selain itu, siswa akan mempraktikkan ritme dengan botol bekas. 2) Pembentukan kelompok akan didasarkan pada kedekatan dan keseuaian siswa. 3) Pola ritme yang akan disusun dengan menghindari ketiga bentuk ritme yang dirasa sulit bagi siswa.

3. Sajian Hasil Penelitian Siklus II

Data hasil pengamatan Siklus I belum memperlihatkan peningkatan yang berarti. Sebanyak 14 siswa (48,28%) yang belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, pada siklus II ini peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Untuk menindaklanjuti dari hasil refleksi, pada siklus II ini peneliti mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran yang digunakan lebih bervariasi agar siswa fokus dan tertarik. Peneliti tidak menggunakan Papan Takadimi karena media tersebut belum bisa menarik perhatian siswa dari awal sampai akhir pembelajaran. Media yang digunakan untuk penyampaian materi selanjutnya menggunakan Powerpoint yang juga terdapat video lagu anak dan gambar lucu untuk menarik perhatian siswa. Untuk audio-visual berupa video, peneliti menggunakandengan dibantu LCD proyektor dan *loudspeaker*.
- 2) Alat peraga berupa botol plastik bekas.
- 3) Pola ritme dari mudah ke sulit dengan menghindari bentuk pola TA 0 DI MI, TA KA 0 MI, dan TA 0 0 MI.
- 4) Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 5) Lembar observasi *performance test* kemampuan membaca ritme musik siswa.

b. Tindakan Siklus II

Siklus II terdiri dari dua pertemuan. Kedua pertemuan dilaksanakan pada tanggal 12 Mei dan 15 Mei 2015. Setiap pertemuan berlangsung selama 70 menit. Pada siklus II tindakan dikemas agar lebih menarik perhatian siswa dan didasarkan pada refleksi siklus I. Penyampaian materi dan pola ritme menggunakan *Powerpoint* dilengkapi dengan video lagu yang familiar di telinga anak dan gambar lucu dengan bantuan LCD proyektor. Secara rinci tindakan yang dilakukan sebagai berikut:

1) Pertemuan 3: *Imitation* (meniru)

Pertemuan 3 dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 12 Mei 2015 pada pukul 09.30-11.45. Pada kegiatan awal pembelajaran, guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa. Guru melakukan apersepsi dengan meminta siswa untuk mendengarkan, melihat dan menyanyikan bersama lagu “*Jogja Istimewa*” dengan video. Siswa ditanya guru “Siapa diantara kalian yang bisa merasakan ketukan ritme lagu yang telah didengar?” Jawaban siswa digunakan guru sebagai pengetahuan awal untuk melakukan kegiatan pembelajaran berikutnya.

Pada kegiatan inti pembelajaran, Siswa diminta mengimajinasikan ketukan sebagai bulatan-bulatan. Guru mereview siapa diantara siswa yang ingat sebutan bulatan-bulatan

yang teratur dalam musik. Para siswa dengan semangat menjawab pulsa.

0 0 0 0 0 0

Siswa mengulangi suku kata apa yang bisa diambil dari Takadimi yaitu:

- 1. TA KA DI MI**
- 2. TA 0 DI MI**
- 3. TA KA 0 MI**
- 4. TA KA DI 0**
- 5. TA KA 0 0**
- 6. TA 0 DI 0**
- 7. TA 0 0 MI**
- 8. TA 0 0 0**

Siswa ditanya dari kedelapan bentuk pola tersebut manakah pola suku kata yang menurut siswa sulit. Kemudian siswa menjawab *TA 0 DI MI*, *TA KA 0 MI*, *TA 0 0 MI*. Selanjutnya materi seputar Takadimi menggunakan media “Slide Powerpoint” dan gambar lucu. Setelah menyimak penjelasan guru, siswa menirukan pola-pola ritme takadimi dilakukan secara bersama-sama didampingi guru. Komposisi ditulis menggunakan notasi not seperenambelas dengan meletakkan suku kata TA KA DI MI di bawahnya. Seperti:



Siswa mencoba dari pola mudah ke sulit melalui Slide *Powepoint*. Siswa menirukan pola ritme secara klasikal, dan kelompok dengan botol bekas diikuti suara mulut. Pola ritme mudah ke pola ritme sulit secara rinci terlampir dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada penelitian ini.



Gambar 19. Slide Materi Takadimi
(Sumber: Dokumentasi Habib Nur Rahman)

Siswa yang berani memberikan contoh ritme diberi kesempatan oleh guru untuk maju untuk memberikan contoh ritme agar ditirukan oleh teman-temannya. Setelah siswa menirukan guru dan temannya, siswa membentuk kelompok menjadi 6 kelompok. Setiap kelompok diberi Lembar Kerja untuk dikerjakan bersama kelompok Siswa membuat komposisi ritme musik dengan pola yang menurut mereka mudah, dengan menghindari bentuk TA O DI MI, TA KA O MI dan TA O O MI. Komposisi

ditulis menggunakan notasi not seperenambelas dengan mengambil suku kata Takadimi di bawahnya. Guru berkeliling dan memandu siswa yang mengalami kesulitan. Siswa berdiskusi mengisi setiap pulsa dalam ruas birama dengan pola ritme takadimi dalam kelompok. Siswa menampilkan hasil diskusi dan memperagakan hasil catatannya ke depan kelas. Siswa menanggapi hasil kerja kelompok lain. Siswa mendapatkan apresiasi dari guru karena sudah berani tampil didepan penonton.

Kegiatan akhir pembelajaran siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar selama sehari. Guru menanyakan hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. Setelah selesai, guru mengajak siswa untuk selalu banyak latihan dirumah agar lebih terampil. Siswa bersama guru menutup pelajaran dengan berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. Guru mengucapkan salam penutup.

2) Pertemuan 2: *Exploration* (Eksplorasi/ penjelajahan)

Pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2015 pada pukul 08.10-08.45 dan 09.00-09.35. Peneliti yang berperan sebagai pengajar yang dibantu guru kelas sekaligus observer memasuki ruangan kelas. Pada kegiatan awal pembelajaran, guru bersama siswa membuka pelajaran dengan berdo'a dilanjutkan presensi kehadiran siswa. Apersepsi kali ini dilakukan dengan memutar video lagu "*Jogja Istimewa*". Selanjutnya guru

menghubungkan apersepsi dengan materi yang akan dipelajari yaitu mengenai Ritme.

Pada kegiatan inti, guru *me-review* pembelajaran mengenai Ritme musik melalui suku kata takadimi. Siswa diajak memainkan ritme Takadimi dengan Tempo cepat-lambat, dan dinamik keras lembut (Eksplorasi). Siswa diminta membentuk 6 kelompok sama seperti pertemuan sebelumnya. Perwakilan satu siswa maju ke depan untuk memilih undian. Undian berisi no.urut dan notasi ritmik. Siswa menyimak penjelasan guru tentang berlatih tempo (cepat-lambat) dan dinamik (keras-lembut). Siswa mencoba mempraktikkan hasil karyanya ke depan teman. Guru mengkonfirmasi dan mengapresiasi hasil karya dan penampilan siswa. Siswa diajak untuk bernyanyi kembali lagu “*Jogja Istimewa*” diiringi notasi ritmik yang telah diterima dalam diskusi kelompok sebelumnya. Siswa diminta menyesuaikan notasi ritmik dengan ritme lagu tersebut.

Kegiatan akhir pembelajaran siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar selama sehari. Guru menanyakan hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. Guru mengajak siswa untuk senantiasa giat belajar. Pembelajaran ditutup dengan berdo’a bersama dan salam.

c. Observasi

Pada tindakan siklus II, pengamatan pembelajaran dilaksanakan seperti pada tahap sebelumnya. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca ritme musik siswa. Berikut gambaran kemampuan membaca ritme musik siswa dan hasil analisis data kemampuan membaca ritme musik siswa.

1) Gambaran Kemampuan membaca ritme musik Siswa Siklus II

Gambaran kemampuan membaca ritme musik siswa pada Siklus II yaitu diawali dengan siswa menyanyikan Lagu yang familiar di telinga anak. Peneliti menggunakan lagu “*Jogja Istimewa*” yang dipopulerkan oleh *Jogja Hip-Hop Foundation* salah satu grup *Rap* yang terkenal di Yogyakarta.



Gambar 20. Penggunaan LCD-Powerpoint
(Sumber: Dokumentasi Habib Nur Rahman)

Kemudian guru meminta siswa merasakan ritme musik tersebut. Siswa ada yang ikut menganggu-anggu, melentikkan jari, memukul meja dan kegiatan lainnya ketika merasakan ritme. Guru

menghubungkan apersepsi tersebut dengan ritme. Kemudian guru mereview denyutan yang teratur itu diibaratkan sebagai ritme. Guru menjelaskan kembali bahwa ritme dapat mengimajinasikan ritme sebagai bulatan-bulatan yang teratur. “Ada yang tahu setiap bulatan/ketukan dapat disebut apa?” Kemudian siswa secara serentak menjawab “pulsa”. Kemudian siswa mereview mengenai dengan pola apa saja yang dihasilkan dari suku kata Takadimi pada pertemuan sebelumnya? Siswa menyebutkan secara semangat: TA KA DI MI, TA 0 DI MI, TA KA 0 MI, TA KA DI 0, TA KA 0 0, TA 0 DI 0, TA 0 0 MI, TA 0 0 0. Guru bertanya kira-kira menurut kalian pola suku kata apa yang sulit dipraktikkan? Siswa menjawab TA 0 DI MI, TA KA 0 MI, TA 0 0 MI. Tugas siswa yaitu mengisi setiap pulsa dalam birama dua dengan pola ritme suku kata yang telah diperoleh dengan memilih pola yang menurut mereka mudah.

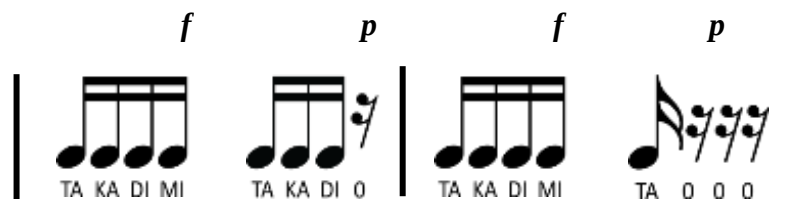
Pada tahap **Imitasi/ meniru**, guru bersama siswa memainkan ritme. Komposisi ditulis menggunakan notasi not seperenambelas dengan meletakkan suku kata TA KA DI MI membantu siswa dalam penotasian ritmik. Kemudian siswa memainkan komposisi tersebut Takadimi dengan menghindari bentuk pola yang dirasa sulit seperti:



Ritme dimainkan serentak secara klasikal maupun berkelompok. Kemajuan siswa dalam memainkan ritme mulai tampak. Siswa mencoba dari ritme mudah ke sulit. Begitupun

ketika salah satu siswa memberikan contoh ritme, siswa lainnya tampak dengan mudah mengikuti ritme yang dicontohkan salah satu teman tersebut. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi berkelompok mengerjakan Lembar Kerja Siswa. Siswa aktif berdiskusi membuat komposisi dan berlatih dengan teman-temannya. Siswa juga tampak lebih tertib daripada pertemuan sebelumnya.

Pada tahap **eksplorasi**, siswa mempraktikkan notasi ritmik dengan tempo cepat-lambat dan tanda dinamik keras-lembut. Setiap kelompok mendapatkan undian nomor urut dan ritme Takadimi yang harus dipraktikkan oleh masing-masing kelompok. Siswa maju ke depan kelas mempraktikkan ritme Takadimi dengan memperhatikan tanda dinamik keras (*forte*) yang dilambangkan *f* dan lembut (*piano*) yang dilambangkan *p*. seperti contoh berikut.





Gambar 21. Eksplorasi dengan Botol Bekas
(Sumber: Dokumentasi Habib)

Siswa dalam memainkan ritme terlihat tampak menikmati permainan. Setelah itu, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan mencari pulsa/ ketukan dalam lagu yang familiar di telinga anak seperti "*Jogja Istimewa*". Siswa melihat dan mendengar serta menikmati lagu tersebut dan dinyanyikan secara bersama-sama. Siswa merasakan pulsa/ketukan lagu tersebut. Selanjutnya siswa diminta mengisi pulsa dengan notasi ritmik yang telah didapat sebelumnya untuk dimainkan kedalam ketukan lagu tersebut. Setiap kelompok bersiap-siap ketika ditunjuk oleh guru. Kelompok mendapatkan giliran secara bergantian memainkan notasi ritmik untuk dimasukkan ke pulsa lagu *Jogja Istimewa*. Sebagian besar siswa tampak menguasai ritme yang telah didapat. Mereka sudah bisa menerapkan ritme yang mereka dapat dengan menyesuaikan ritme lagu tersebut.

Penyampaian materi dengan Powerpoint dengan dibantu LCD proyektor yang dilengkapi video lagu yang familiar dan

gambar lucu menarik perhatian siswa dari awal hingga akhir pelajaran. Siswa dapat menyanyikan lagu secara berulang-ulang dan tidak bosan. Penyampaian materi dengan dibantu LCD proyektor dan Video, membuat guru dapat dengan mudah mengkondisikan siswa. Alur pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Ketika tahap Imitasi misalnya guru menampilkan berbagai pola notasi ritme dengan sangat mudah. Gambar-gambar menarik membuat siswa selalu fokus dan perhatian dengan materi yang diberikan. Ketika Video “*Jogja Istimewa*” diputar, video tersebut mampu membuat siswa bernyanyi dan bergoyang bersama. Kondisi tersebut dimanfaatkan guru untuk menginstruksikan para siswa untuk mengikuti ritmenya baik melalui ketukan atau lambaian tangan. Sehingga kegiatan pembelajaran berupa eksplorasi dapat dilakukan dengan meminta siswa mempraktikkan notasi ritmik Takadimi ke dalam ritme lagu tersebut.

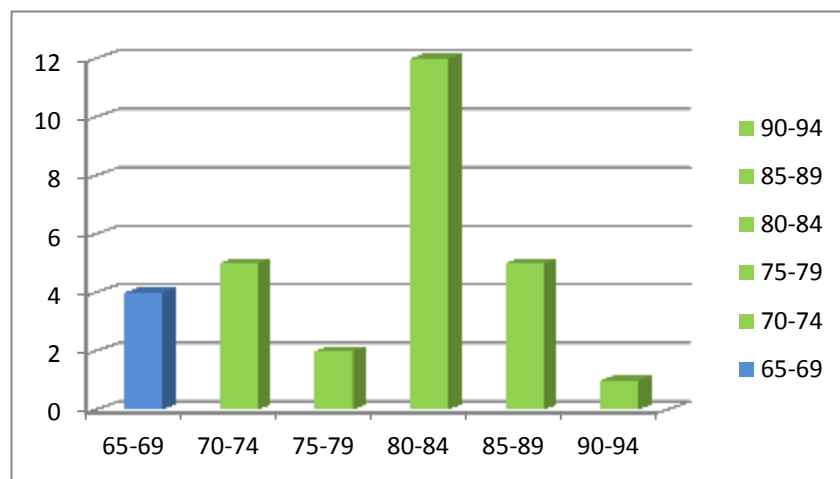
2) Hasil Analisis Data Kemampuan membaca ritme musik Siswa Siklus II

Hasil analisis data kemampuan membaca ritme musik siswa yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran siklus II selengkapnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Pengamatan Kemampuan Membaca Ritme Siswa Siklus II

No	Kelas Interval	F	%	Fk	%	Rerata kelas
1	90-94	1	3,45	1	3,45	79,31
2	85-89	5	17,24	6	20,69	
3	80-84	12	41,38	18	62,07	
4	75-79	2	6,89	20	68,96	
5	70-74	5	17,24	25	86,21	
6	65-69	4	13,79	29	100	
Jumlah		29	100			

Apabila divisualisasikan dalam bentuk diagram, maka dapat dicermati pada gambar di bawah ini:



Gambar 22. Diagram Kemampuan Membaca Ritme Siswa pada Siklus II

Adapun persentase jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus II sebagai berikut.

Tabel 9. Persentase Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar pada Siklus II

Aspek	Siklus II	
	Siswa	%
Tuntas belajar (nilai >70)	25	86,21
Tidak tuntas belajar (nilai <70)	14	13,79
Jumlah	29	100

Dari tabel 8 dan 9 dapat dideskripsikan bahwa pada siklus II sebanyak 86,21% (25 siswa) yang tuntas belajar. Selain itu didapat nilai rerata sebesar 79,31 atau dikategorikan Baik. Dengan demikian, tabel tersebut menunjukkan target yang ditetapkan sudah tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca ritme musik siswa dari kondisi awal sampai siklus II. Berikut ini akan disajikan tabel perbandingan hasil pengamatan kemampuan membaca ritme siswa dalam bentuk persentase dari kondisi awal sampai siklus II. Selengkapnya tabel dapat dilihat sebagai berikut.

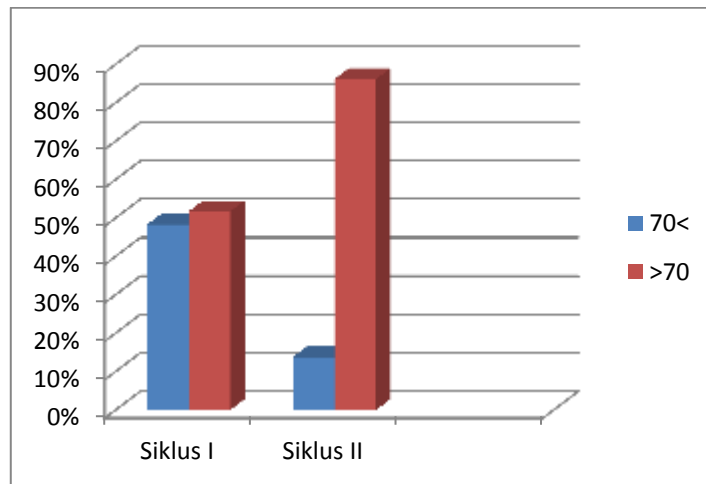
Tabel 10. Perbandingan Kemampuan Membaca Ritme Siswa dari Kondisi Awal sampai Siklus II

Nilai	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
70<	96,55%	48,28%	13,79%
>70	3,45%	51,72%	86,21%

Dari tabel tersebut, tampak jelas bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan membaca ritme siswa secara signifikan. Terbukti pada kondisi awal siswa yang mencapai tuntas belajar sebanyak 3,45%. Kemudian pada siklus I mengalami peningkatan lagi 48,27% menjadi 51,72%. Pada siklus II mengalami peningkatan lagi sebesar 34,49% menjadi 86,21%. Peningkatan tersebut terjadi karena pada siklus I dan II dilakukan tindakan dengan menerapkan Metode Takadimi-Orff. Hal ini jelas bahwa penerapan Metode Takadimi-Orff dapat meningkatkan kemampuan

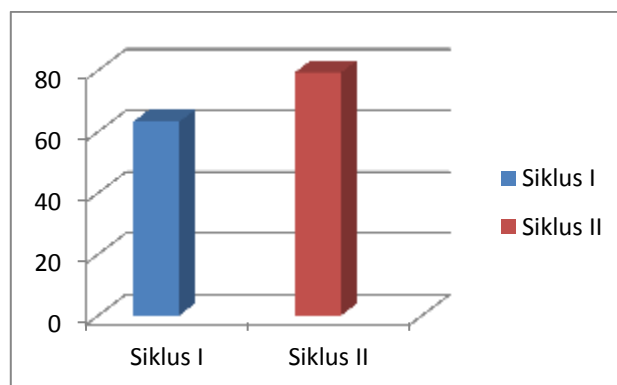
membaca ritme musik siswa dalam pembelajaran SBK khususnya seni musik.

Gambaran perbandingan kemampuan membaca ritme musik siswa pada Siklus I dan siklus II yang disajikan dalam bentuk persentase dapat divisualisasikan pada diagram di bawah ini:



Gambar 23. Diagram Perbandingan Kemampuan Membaca Ritme Siswa pada Siklus I dan II

Rerata kelas pada siklus I sebesar 63,17 (Cukup) dan meningkat pada siklus II sebesar 79,31 (Baik). Gambaran perbandingan nilai rerata kelas pada siklus I dan II dapat divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 24. Diagram Perbandingan Rerata Kemampuan Membaca Ritme Siswa pada Siklus I dan Siklus II

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan, situasi pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus I terdapat 15 anak yang tuntas belajar dan jika dipersentasekan sebesar 51,72%. Sedangkan pada siklus II terdapat 25 anak yang tuntas belajar dan jika dipersentasekan sebesar 86,21%.

Pembelajaran yang diterapkan dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih berkonsentrasi untuk mengikuti proses belajar mengajar. Secara umum siswa merasa senang dengan pembelajaran yang diterapkan. Hal ini bisa dilihat dari antusias siswa dalam melaksanakan kegiatan imitasi/ meniru ritme guru dan juga teman. Selain itu siswa tampak menikmati proses eksplorasi dengan memainkan ritme sesuai dengan tempo dan dinamik. Siswa juga menikmati lagu dengan menyanyikan lagu dan mengisi pulsa lagu tersebut menggunakan komposisi ritme yang mereka buat.

Tabel 11. Hasil Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Indikator Keberhasilan	Hasil Analisis		Hasil Evaluasi	Rencana Tindak Lanjut
	Hasil Analisis Kuantitatif	Hasil Analisis Kualitatif		
1) Sekurang-kurangnya 75% siswa mendapatkan nilai hasil <i>performance test</i> >70 dari nilai minimal 0 dan nilai maksimal 100. 2) Rerata kelas hasil <i>performace test</i> $\geq$ 75 (Baik).	Nilai tertinggi: 92 Nilai Terendah: 68 Nilai Rata-rata: 79,31 (Baik) Persentase siswa yang telah tuntas belajar: 86,21%	1) Penerapan metode Takadimi-Orff berjalan optimal 2) Jumlah siswa yang mampu membaca ritme secara tepat meningkat dibanding siklus sebelumnya 3) Persentase ketuntasan belajar siswa mencapai indikator keberhasilan	1) Siswa dengan sangat mudah melafalkan dan mempraktikkan berbagai pola ritme melalui metode Takadimi-Orff. 2) Media botol bekas mampu membuat siswa menjadi semangat dalam memainkan ritme dan juga Media LCD-powerpoint yang dilengkapi video mampu menarik siswa dalam belajar. 3) Pembentukan kelompok yang didasarkan kedekatan siswa terbukti efektif 4) Siswa dengan mudah membaca dan mempraktikkan berbagai pola ritme dengan guru menghindari pola ritme yang mengandung TAKA0MI, TA0DIMI dan TA00MI	1) Metode Takadimi-Orff telah berhasil meningkatkan kemampuan ritme siswa kelas IV di SD Negeri Kintelan I. Dengan demikian, untuk langkah selanjutnya metode ini dapat diterapkan dalam membelajarkan ritme melalui pengembangan/perbaikan oleh guru. 2) Perlu adanya tindak lanjut mengenai pembelajaran melodi sebagai kelanjutan pembelajaran ritme.

B. Pembahasan

Hasil penelitian pada pengamatan kondisi awal menunjukkan bahwa kemampuan ritme musik siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan ketika siswa memainkan lagu dengan alat musik, terdapat beberapa not yang keluar dari jarak antar nada yang seharusnya. Peneliti melakukan pra tindakan untuk mengetahui kemampuan membaca ritme musik siswa. Berdasarkan pra tindakan yang dilakukan, siswa yang dapat menunjukkan kemampuan ritme dengan membaca notasi ritmik secara benar sebanyak 1 siswa.

Mengingat masih rendahnya kemampuan ritme musik siswa kelas IV SD Negeri Kintelan I, maka peneliti melakukan tindakan yaitu dengan menerapkan *Metode Takadimi-Orff*. Tahapan pembelajaran menggunakan kolaborasi metode Orff-Schulwerk dan metode Takadimi. Tahapan pembelajaran diambil dari metode Orff Schulwerk yaitu *Imitasi* dan *eksplorasi*, sedangkan pembelajaran ritme yang berorientasikan pada suku kata dan *beat* diambil dari metode Takadimi. Pembelajaran ritme dikemas dengan menarik melibatkan bernyanyi, dan bermain ritme musik bersama.

Tahapan pertama dalam penerapan Metode Takadimi-Orff yaitu Imitasi. Tahap imitasi yaitu siswa menirukan ritme yang dicontohkan guru mulai dari pola ritme yang mudah ke sulit. Selain itu tahap imitasi juga bisa dilakukan dengan cara menirukan ritme salah satu siswa dan kemudian ditirukan siswa lainnya. Tahap kedua yaitu ekspolrasi, pada tahap ini siswa mulai mempraktikkan pola notasi ritme takadimi dengan keras-lembut dan tempo cepat-lambat menggunakan botol bekas. Notasi yang dibunyikan keras

dilambangkan *f* (*forte*) diatas not tersebut dan lembut yang dilambangkan *p* (*piano*) di atasnya. Siswa juga memainkan notasi ritmik ke dalam lagu daerah yang familiar di telinga anak. Hal ini sesuai dengan metode Orff Schulwerk yang menggunakan lagu rakyat yang familiar ditelinga anak dan alat perkusi sebagai alat untuk melatih ritme anak (Campbell & Kassner, 2010: 52-53). Pembelajaran ritme musik kepada juga dibantu dengan kemudahan fitur suku kata dan *beat* yang diambil dari Metode Takadimi. Melalui metode Takadimi ini, siswa mampu melihat ritme sebagai hal yang konkret dan jelas dalam bentuk suku kata. Dari hasil penglihatan tersebut siswa melafalkan ritme sebagai sesuatu yang nyata, kemudian hasil pelafalan berupa suara dapat didengar oleh telinga. Proses ini melatih siswa melatih pendengarannya. Dengan penglihatan dan pendengaran ini, siswa dapat mempraktikkan secara langsung dengan alat musik ketika melihat ritme musik ditampilkan secara nyata. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Hoffman (1996: 28) bahwa Takadimi pada dasarnya didasarkan pada perwujudan *aural* (pendengaran) pembagian/divisi *beat*, yang berasal dari suara yang diterima melalui proses penerjemahan dan gambaran lisan, sebelum ke arah persoalan penotasian.

Karakteristik siswa yang tertarik pada hal-hal konkret menjadi kunci kesesuaian dengan metode Takadimi-Orff ini. Melalui metode Takadimi-Orff ini siswa dapat melihat, memainkan, merasakan ritme menjadi sesuatu yang konkret melalui bentuk-bentuk pola ritmik yang diambil dari suku kata “TAKADIMI”. Hal ini sesuai dengan teori Piaget bahwa siswa SD kelas IV masuk dalam kategori Operasi Konkret. Pada tahap ini mampu berpikir

konkret namun masih kesulitan untuk berpikir abstrak (Budiningsih, 2002: 34). Penerapan metode Takadimi-Orff juga sesuai dengan teori Brune yang menyatakan bahwa tahapan kognitif manusia melalui tahap enaktif, ikonik dan simbolik (Budiningsih, 2002: 38). Pembelajaran ritme musik diawali dengan mungkin bisa dengan gerak tangan dan tubuh untuk merepresentasikan bentuk pola ritme (*enactive*), dilanjutkan dengan mencontoh melalui menggaris/menggambar bentuk notasi ritme yang telah dicontohkan (*iconic*), dan diakhiri dengan membaca dan menulis notasi tersebut dalam notasi ritme musik (*symbolic*).

Dari hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan membaca ritme siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya jumlah siswa yang mencapai tuntas belajar siswa sebesar 51,72% (15 siswa) yang pada kondisi awal hanya ada 1 siswa yang mampu menunjukkan kemampuan ritme secara tepat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan pada siklus I memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan ritme musik siswa walaupun belum optimal.

Beberapa kendala pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Kendala pada siklus I di antaranya mengenai penggunaan media pembelajaran. Pada tahap imitasi, media yang digunakan adalah tepuk tangan, sedangkan penyampaian materi menggunakan Papan Takadimi. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, siswa mengatakan bahwa mereka merasa bosan memainkan ritme hanya dengan tepuk tangan. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru akan mengganti media tepuk tangan dengan alat musik

sederhana berupa botol bekas. Langkah ini didasarkan pada penelitian kecil peneliti ketika pada pertemuan 1 (imitasi) siswa memainkan ritme musik menggunakan tepuk tangan, sedangkan pada pertemuan dua (eksplorasi) siswa menggunakan alat musik berupa botol bekas. Hasil pengamatan yang didapat dari penelitian kecil tersebut bahwa siswa lebih semangat ketika siswa bermain musik menggunakan botol bekas pada tahap eksplorasi. Dengan demikian, pada tahap selanjutnya di siklus II peneliti menggunakan botol bekas pada tahap imitasi dan eksplorasi.

Selain itu, pada tahap imitasi siklus I, media Papan Takadimi belum mampu menarik perhatian sampai akhir pembelajaran. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran belum berjalan optimal. Dengan demikian, guru memperbaiki media dalam menyampaikan pelajaran. Media yang digunakan pada Siklus II adalah LCD-Powerpoint dengan dilengkapi video dan gambar. Media media video terbukti mampu menarik perhatian dan kefokusannya siswa pada Tahap eksplorasi Siklus I. Siswa aktif bergoyang dan menyanyikan lagu anak-anak. Dengan demikian, media video tetap dipertahankan untuk tindakan siklus selanjutnya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa merasa semangat dalam memainkan musik ketika siswa menggunakan botol bekas dalam tahap imitasi dan eksplorasi di siklus II. Selain itu, guru juga dapat menarik perhatian dan fokus siswa dengan penggunaan LCD-Powerpoint. Hal ini sesuai dengan pendapat Hujair AH. Sanaky (2013:156) bahwa LCD-Powerpoint memiliki variasi teknik penyajian yang menarik dan tidak membosankan serta

memungkinkan penyajian dengan berbagai kombinasi warna, animasi, bersuara, dan dapat hyperlink dengan file yang lain. Disamping itu, siswa juga sangat antusias ketika ditayangkan video tentang lagu daerah yang familiar di telinga anak. Sifat video yang audio-visual, memiliki daya tarik tersendiri dan dapat menjadi pemicu atau memotivasi pembelajar untuk belajar (Hujair AH. Sanaky, 2013: 156). Pada tahap eksplorasi ini, siswa dibebaskan untuk bernyanyi dan bergoyang. Video lagu tersebut memancing rasa anak terhadap ritme tersebut. Kemudian pulsa-pulsa/ ketukan dari lagu yang telah didengar kemudian diisi dengan notasi ritmik Takadimi dengan memperhatikan tanda dinamik notasi ritmik tersebut dan tempo lagu.

Masalah kedua yaitu kondisi kelas kurang kondusif saat pembentukan kelompok. Pada Siklus I, pembentukan kelompok menggunakan sistem hitung. Siswa berhitung dari 1 sampai dengan 6, siswa yang mendapatkan angka yang sama berkumpul dalam satu kelompok. Beberapa siswa merasa ingin pindah kelompok dikarenakan beberapa alasan diantaranya siswa merasa tidak cocok dengan teman lainnya dan merasa malu jika dalam satu kelompok terdapat 1 siswa laki-laki atau sebaliknya. Menurut Syamsu Yusuf (2007: 25) bahwa salah satu karakteristik siswa pada kelas IV yaitu gemar membentuk kelompok-kelompok sebaya untuk dapat bermain bersama. Maka dari itu pada Siklus II, peneliti memperbaiki dengan pembentukan kelompok didasarkan pada kesesuaian atau kedekatan siswa satu dengan siswa lainnya. Siswa yang sering di kelas sudah sering bermain bersama dan sudah dekat dijadikan satu kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan, langkah yang diambil terbukti lebih

efektif dalam proses pembentukan kelompok pada tindakan di siklus II. Siswa bersemangat ketika mereka berjumpa dengan teman sepermainannya.

Masalah terakhir yang perlu diperbaiki adalah pola ritme tertentu masih dirasa sulit oleh siswa. Pola ritme pada satuan pulsa pada siklus I, guru menyarankan untuk menghindari bentuk  (TA00MI) karena bentuk ini dikuasai pada kelas V-VI (Campbell & Kassner, 2010: 157). Menurut Campbell & Kassner (2010: 157), kemampuan membaca ritme musik siswa kelas IV SD seharusnya sudah mampu memainkan ritme dalam bentuk  (jika diubah ke dalam ritme suku kata Takadimi menjadi: (TAKADIMI TA . DIMI TAKADI .), tanda titik (.) pada suku kata menandakan tanda panjang. Jika dimainkan dalam tepuk tangan atau botol bekas notasi ritmik akan menjadi . Dari ketiga bentuk ritme suku kata tersebut, dalam praktiknya siswa sekolah dasar kelas IV SD baru mampu memainkan dengan lancar dalam bentuk TAKADIMI dan TAKADI0, sedangkan pola ritme yang mengandung satuan pulsa dalam bentuk  (TA0DIMI) masih dirasa sulit bagi kelas IV SD. Selain itu siswa juga masih kesulitan memainkan ritme musik dalam bentuk  (TAKA0MI).

Menurut Rina Wulandari dalam praktiknya mengajar ritme musik kepada mahasiswa S1-PGSD tahun 2014 mengatakan: “mahasiswa yang belum pernah mendapatkan pengajaran ritme musik sebelumnya, ketika baru pertama mengenal ritme musik takadimi, mahasiswa juga masih kesulitan dengan bentuk TA KA 0 MI, TA 0 DI MI dan TA 0 0 MI”.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk bentuk TA0DIMI, TAKA0MI dan TA00MI dihindari pada siklus II. Langkah tersebut diambil karena para siswa kelas IV baru pertama kali mengenal ritme Takadimi dan untuk mengajarkannya dengan lancar akan memakan waktu yang lama. Dengan demikian pada siklus II diperbaiki dengan menghindari ketiga pola tersebut sehingga pola yang digunakan yaitu:



Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan membaca ritme musik siswa kelas IV SD Negeri Kintelan I mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dengan jumlah siswa yang semula pada siklus I siswa yang tuntas belajar sebanyak 15 siswa atau sekitar 51,72%, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu sebanyak 25 siswa atau sekitar 86,21%.

Berdasarkan uraian dan hasil data yang diperoleh dari kondisi awal sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Takadimi-Orff dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan kemampuan membaca ritme musik siswa kelas IV SD Negeri Kintelan I Mergangsan Yogyakarta.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan oleh peneliti dan guru kelas dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang diharapkan. Namun, dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini tidak luput dari keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan yang perlu diungkapkan diantaranya sebagai berikut.

1. Peneliti hanya membelajarkan ritme dalam bentuk tepuk tangan dan instrumen botol bekas sehingga notasi yang digunakan sebatas not seperenambelas karena suara yang dihasilkan tidak memungkinkan dalam suara not penuh (♩) seperdua (♪) atau seperempat yang panjang (♩̣). Not-not tersebut dapat dilakukan apabila dengan alat musik yang bisa dimainkan untuk nada-nada panjang.
2. Birama yang digunakan masih birama sederhana 2/4, sedangkan jenis birama 3/4, 4/4 ataupun yang lebih kompleks belum dipraktikkan.
3. Karena keterbatasan waktu dan tenaga, pola ♪♪♪ (TA00MI), ♪♪♩ (TA0DIMI) dan ♩♪♪ (TAKA0MI) masih dihindari.

BAB V

KESIMPULAN DAN RENCANA TINDAK LANJUT

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Takadimi-Orff dapat meningkatkan kemampuan membaca ritme siswa kelas IV SD Negeri Kintelan I dalam pembelajaran musik. Hal ini dibuktikan pada kondisi awal hanya 1 siswa yang dapat menunjukkan kemampuan membaca ritme secara tepat. Kemudian pada siklus I terdapat 15 siswa (51,72%) yang mencapai tuntas belajar dengan rerata kelas yang dicapai sebesar 63,17 (Cukup). Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu terdapat 25 siswa (86,21%) yang mencapai tuntas belajar dengan rerata yang dicapai sebesar 79,31 (Baik).

Penerapan pembelajaran ritme musik melalui metode Takadimi-Orff dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama yaitu imitasi, siswa menirukan ritme yang dicontohkan guru dan ritme yang dicontohkan oleh siswa lainnya. Tahap kedua yaitu eksplorasi, pada tahap ini siswa mulai mempraktikkan pola notasi ritme takadimi dengan keras-lembut dan tempo cepat-lambat. Langkah-langkah yang diambil pada siklus 2 yaitu: 1) ritme musik dimainkan dengan media botol bekas serta penyampaian materi takadimi menggunakan alat bantu berupa *LCD-Powerpoint* yang dilengkapi dengan gambar dan video, 2) pembentukan kelompok didasarkan pada kesesuaian atau kedekatan siswa satu dengan siswa lainnya, dan 3) pola ritme yang dihindari yaitu pola TA 0 DI MI, TA KA 0 MI dan TA 0 0 MI.

B. Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka dapat diajukan beberapa rencana tindak lanjut sebagai berikut.

1. Metode Takadimi-Orff telah berhasil meningkatkan kemampuan ritme siswa kelas IV di SD Negeri Kintelan I. Dengan demikian, untuk langkah selanjutnya metode ini dapat diterapkan dalam membelajarkan ritme melalui pengembangan/perbaikan oleh guru.
2. Perlu adanya tindak lanjut mengenai pembelajaran mengenai sub-ritme (seperti: tanda birama 3/4, 4/4, pola irama, tempo dan sebagainya) sebagai kelanjutan pembelajaran ritme.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anonim. (Tanpa Tahun). *Elements of Music*. Diakses dari: www.smccd.net/accounts/mecklerd/mus250/elements.htm. Pada tanggal 20 Mei 2015, Jam 20.15 WIB.
- Asri Budiningsih. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Balitbangdiknas. (2007). *Kajian Kebijakan Kurikulum Seni Budaya*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Boudourides, M.A. (2003). Constructivism, education, science, and technology. *Canadian Journal of Learning and Technology*, 29 (30).
- Campbell, Don. (2001). *Efek Mozart Bagi Anak-Anak Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan dan Kreativitas Anak Melalui Musik*. Alih bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Campbell, Don. (2002). *Efek Mozart Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan menyehatkan Tubuh*. Penerjemah: T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Campbell, P.S. & Kassner, C.S. (2010). *Music in Childhood From Preschool through the Elementary Grades*. 3rd. ed. Canada: Schirmer Cengage Learning.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta: Puskur.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1983). *Pedoman guru seni musik Sekolah Dasar. Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Djamarah & Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta : Mitra Cendekia.
- Djohan. (2006). *Terapi Musik Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress.

- Estrella, Espie. (2014). *The Orff Approach*. Diakses dari: <http://www.musiced.about.com/lessonplans/tp/orffmethod.htm>. Pada tanggal 20 Februari 2015, Jam 21.15 WIB.
- _____. (2014). *The Elements of music*. Diakses dari: <http://musiced.about.com/od/beginnerstheory/a/musicelements.htm>. Pada tanggal 20 Februari 2015, Jam 21.30 WIB.
- Farihda Rami. (2008). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pengajaran Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gordon, Edwin. 1993. *Learning Sequences in Music*. Chicago: GIA Publication.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hoffman, Richard. (2009). *The Rhythm Book 2nd Edition*. Alamat web: www.takadimi.net. Diakses pada tanggal 20 Februari 2015.
- Hoffman, R., Pelto, W. & White, J.W. (1996). Takadimi: A Beat-Oriented System of Rhythm Pedagogy. *Journal of Music Theory Pedagogy*. Oklahoma. Vol 10, hlm. 7.
- Hujair AH Sanaky. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: KAU KABA DIPANTARA
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, PPLTK.
- _____. (1992). *Pendidikan Kesenian I (Musik)*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, PPLTK.
- Latifah Kodijat. (1986). *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- M. Soeharto. (1992). *Kamus Musik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. & Inhelder, B. (2010). *Psikologi Anak*. Penerjemah: Miftahul Jannah. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pono Banoe. (2013). *Metode Kelas Musik*. Jakarta: Indeks.
- _____. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

- _____. (1985). *Kamus Istilah Musik*. Jakarta: CV. Baru.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Remy Sylado. (1983). *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Angkasa.
- Rita Eka Izzaty dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Robbins, S.P. & Judge, T.A. (2009). *Organizational Behavior*. Penerjemah: Diana Angelica dkk. Jakarta: Salemba Empat.
- Samsu Somadayo. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan kedelapan. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. rev.ed. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarsih Madya. (2009). *Teori dan Praktik PENELITIAN TINDAKAN (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Yeni Rachmawati. 2005. *Musik sebagai Pembentuk Budi Pekerti*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Zainal A. (2009). *Evaluasi instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Observasi

LEMBAR PENGAMATAN KEMAMPUAN MEMBACA RITME SISWA MELALUI METODE TAKADIMI-ORFF

Nama Sekolah : SD Negeri Kintelan I Mergangsan Yogyakarta
Hari/ Tanggal :
Kelas/ Semester : IV/ II
Nama Pengamat :
Pertemuan ke- :

Petunjuk Pengisian:

Berilah tanda check (√) pada kolom yang tersedia.

No	Aspek yang diukur	Indikator	Hasil Observasi				
			5	4	3	2	1
1	<i>Imitation</i>	1) Menirukan ritme contoh guru					
		2) Menirukan ritme contoh siswa lain					

Nama Sekolah : SD Negeri Kintelan I Mergangsan Yogyakarta
Hari/ Tanggal :
Kelas/ Semester : IV/ II
Nama Pengamat :
Pertemuan ke- :

Petunjuk Pengisian:

Berilah tanda check (√) pada kolom yang tersedia.

No	Aspek yang diukur	Indikator	Hasil Observasi				
			5	4	3	2	1
2	<i>Exploration</i>	3) mempraktikkan ritme dalam tempo cepat-lambat					
		4) Memainkan ritme dalam dinamik keras-lembut					
		5) Memainkan komposisi ritme sederhana terkait ritme lagu daerah					

Keterangan :

Pengamatan dilakukan selama proses dan evaluasi pembelajaran berlangsung

Lampiran 2. Rubrik Pedoman Penskoran Kemampuan Membaca Ritme Siswa dalam Pembelajaran Musik

No	Indikator Kemampuan membaca ritme siswa	Skor dan Penetapan Skor
1	Menirukan ritme contoh guru dalam bentuk tepuk tangan secara bersama-sama	5 = Jika siswa dapat menirukan semua contoh ritme guru secara bersama-sama dengan tepat, lancar dan stabil. 4 = Jika siswa dapat menirukan contoh ritme guru secara bersama-sama dengan tepat. 3 = Jika siswa dapat menirukan contoh ritme guru secara bersama-sama, namun masih memerlukan bantuan guru. 2 = Jika siswa belum bisa menirukan ritme contoh guru meskipun dengan bantuan guru tetapi sudah berusaha menirukannya. 1 = Jika tidak mau menirukan ritme ritme contoh guru meskipun dengan bantuan guru.
2	Menirukan ritme contoh siswa lain	5 = Jika siswa dapat menirukan semua contoh ritme siswa lain dengan tepat, lancar dan stabil. 4 = Jika siswa dapat menirukan contoh ritme dari siswa lain dengan tepat. 3= Jika siswa dapat menirukan contoh ritme dari siswa lain namun masih memerlukan bantuan guru. 2 = Jika siswa belum bisa menirukan ritme contoh siswa lain dalam bentuk tepuk tangan meskipun dengan bantuan guru tetapi sudah berusaha tetapi sudah berusaha menirukannya. 1 = Jika tidak mau menirukan ritme siswa lain secara bergantian meskipun dengan bantuan guru.
3	Mempraktikkan ritme dalam tempo cepat-lambat	5 = Jika siswa dapat mempraktikkan ritme dalam tempo cepat-lambat dengan tepat, lancar dan stabil. 4 = Jika siswa dapat mempraktikkan ritme dalam tempo cepat-lambat dengan tepat. 3 = Jika siswa dapat mempraktikkan ritme dalam tempo cepat-lambat namun memerlukan bantuan guru. 2 =Jika siswa belum bisa mempraktikkan ritme dalam tempo cepat-lambat meskipun dengan bantuan guru tetapi sudah berusaha mempraktikkannya. 1 = Jika tidak mau mempraktikkan ritme dalam tempo cepat-lambat meskipun dengan bantuan guru.
4	Memainkan ritme dalam dinamik keras-lembut	5 = Jika siswa dapat memainkan ritme dalam dinamik keras-lembut dengan tepat, lancar dan stabil. 4 = Jika siswa dapat memainkan ritme dalam dinamik keras-lembut lambat dengan tepat. 3 = Jika siswa dapat memainkan ritme dalam dinamik keras-lembut namun memerlukan bantuan guru. 2= Jika siswa belum bisa memainkan ritme dalam dinamik keras-lembut meskipun dengan bantuan guru tetapi sudah berusaha memainkannya. 1 = Jika tidak mau memainkan ritme dalam dinamik keras-lembut meskipun dengan bantuan guru.
5	Memainkan komposisi ritme sederhana terkait	5 = Jika siswa dapat memainkan komposisi ritme sederhana terkait ritme lagu daerah dengan tepat, lancar dan stabil

	ritme lagu daerah	4 = Jika siswa dapat memainkan komposisi ritme sederhana terkait ritme lagu daerah dengan tepat. 3 = Jika siswa dapat memainkan komposisi ritme sederhana terkait ritme lagu daerah namun masih memerlukan bantuan guru. 2 = Jika siswa belum bisa memainkan komposisi ritme sederhana terkait ritme lagu daerah meskipun dengan bantuan guru tetapi sudah berusaha memainkannya. 1 = Jika tidak mau memainkan komposisi ritme sederhana terkait ritme lagu daerah meskipun dengan bantuan guru.
--	-------------------	--

Lembar Hasil Pengamatan Kemampuan Membaca Ritme Siswa melalui Metode Takadimi-Orff

Pertemuan ke :

Petunjuk Pengisian :

Berilah tanda check (✓) pada kolom yang tersedia

No	Nama	Aspek yang diamati																								
		Indikator 1					Indikator 2					Indikator 3					Indikator 4					Indikator 5				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	AZSH																									
2	FA																									
3	MTR																									
4	YLP																									
5	AMA																									
6	AKS																									
7	ATA																									
8	AES																									
9	AK																									
10	ASS																									
11	DGH																									
12	ESK																									
13	FKPMS																									
14	HPL																									
15	IAR																									
16	IARAG																									
17	KDA																									
18	KNP																									
19	MWM																									
20	RASKP																									

No	Nama	Aspek yang diamati																								
		Indikator 1					Indikator 2					Indikator 3					Indikator 4					Indikator 5				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
21	RAA																									
22	RAP																									
23	RIH																									
24	YPR																									
25	ZAN																									
26	ZAR																									
27	ZA																									
28	SAAZ																									
29	KQJ																									

Mengetahui

Observer,

Pius Medi

Lampiran 3. Rekapitulasi Data Siklus I dan Siklus II

Data Siklus I

No	Kode Nama	Imitasi		Eksplorasi			Jumlah Skor	Nilai
		Ind 1	Ind 2	Ind 3	Ind 4	Ind 5		
1	AZSH	4	4	3	3	4	18	72
2	FA	4	4	4	3	3	18	72
3	MTR	4	4	3	3	3	17	68
4	YLP	4	4	3	3	4	18	72
5	AMA	2	3	2	3	2	12	48
6	AKS	2	3	2	3	2	12	48
7	ATA	4	5	3	4	4	20	80
8	AES	4	4	3	3	4	18	72
9	AK	2	3	2	3	2	12	48
10	ASS	4	3	3	3	4	17	68
11	DGH	3	3	2	2	3	13	52
12	ESK	4	4	4	3	4	19	76
13	FKPMS	3	3	2	2	3	13	52
14	HPL	3	3	3	2	2	13	52
15	IAR	3	3	4	4	4	18	72
16	IARAG	3	2	2	2	2	11	44
17	KDA	4	4	3	3	4	18	72
18	KNP	4	4	3	4	3	18	72
19	MWM	3	4	3	4	4	18	72
20	RASKP	1	2	3	2	3	11	44
21	RAA	4	4	3	4	3	18	72
22	RAP	3	2	2	2	2	11	44
23	RIH	4	4	3	3	4	18	72
24	YPR	3	2	2	2	2	11	44
25	ZAN	4	4	4	4	3	19	76
26	ZAR	5	4	3	3	4	19	76
27	ZA	3	3	2	3	3	14	56
28	SAAZ	4	3	3	3	3	16	64
29	KQJ	4	4	3	3	4	18	72
Jumlah Persentase tuntas belajar (P) dengan nilai > 70								51,72%
Rerata ($\bar{X}$)								63,17

Data Siklus II

No	Kode Nama	Imitasi		Eksplorasi			Jumlah Skor	Nilai
		Ind 1	Ind 2	Ind 3	Ind 4	Ind 5		
1	AZSH	4	4	5	4	4	21	84
2	FA	5	4	3	4	4	20	80
3	MTR	5	4	4	3	4	20	80
4	YLP	5	4	4	4	3	20	80
5	AMA	4	3	3	4	4	18	72
6	AKS	4	3	3	4	3	17	68
7	ATA	4	5	4	5	4	22	88
8	AES	4	4	4	3	4	19	76
9	AK	4	4	4	4	4	20	80
10	ASS	4	4	4	4	4	20	80
11	DGH	4	4	3	3	4	18	72
12	ESK	5	4	4	4	4	21	84
13	FKPMS	4	4	3	3	4	18	72
14	HPL	4	4	3	3	4	18	72
15	IAR	5	5	4	4	4	22	88
16	IARAG	4	4	3	3	4	18	72
17	KDA	5	5	4	4	4	22	88
18	KNP	5	5	3	4	4	21	84
19	MWM	5	5	4	4	4	22	88
20	RASKP	4	4	3	3	3	17	68
21	RAA	4	5	4	4	4	21	84
22	RAP	4	4	3	3	3	17	68
23	RIH	5	5	4	4	4	22	88
24	YPR	4	4	4	4	4	20	80
25	ZAN	5	4	4	4	4	21	84
26	ZAR	5	4	4	4	4	21	84
27	ZA	4	3	4	3	3	17	68
28	SAAZ	4	4	3	4	4	19	76
29	KQJ	5	5	4	4	5	23	92
Jumlah Persentase tuntas belajar (P) >70								86,21%
Rerata ($\bar{X}$)								79,31

Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SD Negeri Kintelan 1
Mata Pelajaran : Seni Budaya dan Keterampilan
Kelas /Semester : IV/2
Pertemuan : 1 & 2
Alokasi waktu : 4 x 35 menit

A. STANDAR KOMPETENSI

Mengekspresikan diri melalui karya seni musik

B. KOMPETENSI DASAR

Menyiapkan permainan alat musik ritmis

C. INDIKATOR

1. Siswa dapat menirukan ritme contoh guru dalam bentuk tepuk tangan
2. Siswa dapat menirukan contoh ritme siswa lain menggunakan tepuk tangan
3. Siswa dapat mempraktikkan berbagai pola ritme terkait tempo pola cepat-lambat
4. Siswa dapat mempraktikkan berbagai pola ritme terkait dinamik keras-lembut
5. Siswa dapat mengiringi lagu daerah dengan komposisi ritmik sederhana dengan alat musik/ barang disekitar

D. TUJUAN

1. Dengan mengamati contoh guru dalam memainkan ritme Takadimi, siswa dapat menirukan ritme contoh guru dalam bentuk tepuk tangan dengan tepat dan lancar.
2. Melalui kegiatan mengamati contoh salah satu siswa dalam memainkan ritme Takadimi, siswa dapat menirukan contoh ritme siswa lain dengan tepat.

3. Melalui aba-aba dari guru, siswa dapat mempraktikkan berbagai terkait tempo pola cepat-lambat dengan benar.
4. Melalui tanda dinamik, siswa dapat mempraktikkan berbagai pola ritme terkait dinamik keras-lembut dengan tepat.
5. Melalui kegiatan merasakan ritme lagu daerah, siswa dapat mengiringi lagu daerah dengan komposisi ritmik sederhana dengan alat musik/ barang disekitar dengan tepat.

E. MATERI

Irama/ Ritme, pola ritme, istilah dalam irama dan dinamik

F. METODE PEMBELAJARAN

TAKADIMI-ORFF

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan 1

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Guru membuka pelajaran dengan salam. 2. Guru mengajak semua siswa berdoa'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. 3. Guru memeriksa kehadiran siswa. 4. Guru melakukan apersepsi dengan meminta siswa untuk merasakan dentuman jantung siswa. 5. Guru menghubungkan apersepsi dengan materi yang akan dipelajari tentang Ritme	7 menit
Inti	6. Pada awal pembelajaran, guru menstimulus ide,gagasan, dan motivasi siswa dengan pengalaman siswa mengenai lagu kesukaan siswa yang sering di dengar. 7. Siswa ditanya guru tentang hal yang dilakukan siswa ketika mendengarkan lagu. 8. Siswa diminta guru untuk mengungkapkan apa yang diketahui seputar ritme. 9. Guru mengkonfirmasi dan mengapresiasi jawaban-jawaban	60

	siswa. 10. Jawaban-jawaban siswa digunakan guru sebagai pengetahuan awal untuk melakukan kegiatan pembelajaran berikutnya. 11. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang ritme dengan dianalogikan mirip denyutan jantung. 12. Siswa diajak bermain “ Takadimi” 13. Siswa menyimak penjelasan tentang Takadimi. 14. Siswa menyimak penjelasan guru tentang istilah-istilah seputar ritme. 15. Setiap pulsa/ ketukan dapat di isi dengan “Ta-ka-di-mi” Materi seputar Takadimi menggunakan media “Papan Takadimi” 16. Setelah menyimak penjelasan guru, siswa menirukan pola-pola ritme takadimi dilakukan secara bersama-sama didampingi guru. (<i>Immitation</i>) 17. Siswa mencoba dari pola mudah ke sulit. 18. Siswa menirukan pola ritme secara klasikal, dan kelompok dengan tepuk tangan diikuti suara mulut. 19. Beberapa siswa diminta untuk maju ke depan untuk memainkan ritmenya, kemudian ditirukan oleh siswa lainnya. 20. Setelah siswa menirukan guru dan temannya, siswa membentuk kelompok terdiri dari 4-5 siswa. 21. Setiap kelompok diberi Lembar Kerja untuk dikerjakan bersama kelompok 22. Guru berkeliling dan memandu siswa yang mengalami kesulitan. 23. Siswa berdiskusi mengisi setiap pulsa dalam ruas birama dengan pola ritme takadimi dalam kelompok. 24. Siswa menampilkan hasil diskusi dan menulis di depannya.	menit
--	--	-------

	25. Siswa memperagakan hasil catatannya ke depan kelas. 26. Siswa menanggapi hasil kerja kelompok lain . 27. Siswa memperhatikan, mengapresiasi dan menghargai komposisi. 28. Siswa pendengar lainnya menyimak dan menilai apakah ketukan kelompok yang tampil sudah tepat atau belum. 29. Siswa mendapatkan apresiasi dari guru karena sudah berani tampil didepan penonton. 30. Siswa mendapatkan pekerjaan rumah dari guru.	
Penutup	31. Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar selama sehari. 32. Guru menanyakan hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. 33. Setelah selesai, guru mengajak siswa untuk mensyukuri nikmat berupa telinga yang bisa merasakan keindahan bunyi. 34. Siswa dengan dipimpin oleh guru menutup pelajaran dengan berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. 35. Guru mengucapkan salam penutup.	3 menit

Pertemuan 2

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Guru membuka pelajaran dengan salam. 2. Guru mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. 3. Guru memeriksa kehadiran siswa. 4. Guru melakukan apersepsi dengan memutar video “Kepala Pundak Lutut Kaki”. 5. Guru menghubungkan apersepsi dengan materi yang akan dipelajari tentang Ritme	5 menit

Inti	6. Pada awal pembelajaran, guru mereview pembelajaran mengenai Ritme musik melalui suku kata takadimi. 7. Siswa diajak memainkan ritme Takadimi dengan Tempo cepat-lambat, dan dinamik keras lembut (Eksplorasi). 8. Siswa diminta membentuk kelompok kembali 4-5 siswa sama seperti pertemuan sebelumnya. 9. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai proses penyimbolan suku kata ke bentuk notasi ritmik. 10. Siswa menyimak penjelasan guru tentang berlatih tempo (cepat-lambat) dan dinamik (keras-lembut). 11. Siswa mencoba mengubah komposisi ritmik takadimi pada pertemuan sebelumnya ke notasi ritmik disertai tanda dinamik. Nada keras diberikan simbol <i>f</i> (<i>forte</i>) dan nada lembut dengan <i>p</i> (<i>piano</i>). 12. Siswa menuliskan dan mempraktikkan hasil karyanya ke depan teman. 13. Guru mengkonfirmasi dan mengapresiasi hasil karya dan penampilan siswa. 14. Siswa diajak untuk bernyanyi lagu “Kepala Pundak Lutut Kaki” diiringi notasi ritmik yang telah disusun dalam diskusi kelompok sebelumnya. 15. Siswa diminta menyesuaikan notasi ritmik dengan ritme lagu tersebut.	60 menit
Penutup	16. Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar selama sehari. 17. Guru menanyakan hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. 18. Setelah selesai, guru mengajak siswa untuk selalu giat belajar. 19. Siswa bersama menutup pelajaran dengan berdo’a menurut agama dan keyakinan masing-masing. 20. Guru mengucapkan salam penutup.	5 menit

H. SUMBER DAN MEDIA

Sumber:

Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, PPLTK.

_____(1992). *Pendidikan Kesenian I (Musik)*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, PPLTK.

Hoffman, R., Pelto, W. & White, J.W. (1996). Takadimi: A Beat-Oriented System of Rhythm Pedagogy. *Journal of Music Theory Pedagogy*. Oklahoma. Vol 10, hlm. 7.

Media/Bahan Ajar:

- Papan Takadimi
- Slide Powerpoint Materi
- Video lagu Kepala Pundak Lutut Kaki
- Lembar Kerja Siswa

I. PENILAIAN

1. **Prosedur Penilaian : Penilaian Proses dan Post Tes**
2. **Jenis tes : Non Tes**
3. **Bentuk tes : Unjuk kerja (*Performance test*)**
4. **Instrumen Penilaian : terlampir**

Yogyakarta, 24

April 2015

Menyetujui,

Kepala Sekolah

Pengajar

Sudarmadi, S.Pd.

NIP. 19651222 198604 1 001

Habib Nur Rahman

NIM. 11108241046

LAMPIRAN

Materi Pertemuan 1

A. Takadimi

Sound before simbol

Ketika menengarkan musik, biasanya kalian akan merasakan mengangguk-angguk, melentikan jari atau menepukkan tangan kalian. Itu adalah ritme musik yang dapat kalian rasakan. Ketika kalian mencoba memegang dada sebelah kiri kalian, kalian akan merasakan detakan jantung kalian. Denyutan yang teratur itulah irama denyutan jantung kalian. Begitu juga musik, gerakan yang teratur yang kalian rasakan ketika mendengar musik adalah **ritme musik**. Biasanya ritme terdiri dari perpaduan nada yang panjang-pendek, bunyi dan tidak bunyi yang jatuh tepat pada ketukan sehingga akan membentuk **pola irama**. Kalian dapat mengimajinasikan ketukan sebagai bulatan-bulatan. Sedangkan dalam musik dapat kita sebut dengan **ketukan atau pulsa**.



Dahulu ketika kalian membaca kalian pasti belajar suku kata. Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan umumnya terdiri dari beberapa fonem atau dalam bahasa sehari-hari kalian lebih sering menyebut fonem sebagai huruf. Setiap suku kata paling tidak harus terdiri dari sebuah bunyi vocal atau gabungan bunyi vocal dan konsonan.

Sekarang kita akan mempelajari Takadimi. Ada berapa suku kata dalam Takadimi? Ya, betul sekali ada 4 suku kata: yaitu Ta-ka-di-mi. Setiap satu pulsa dapat kalian isi dengan suku kata: Ta-ka-di-mi. Kita sudah mendapatkan pola utuh pertama yaitu “**Ta ka di mi**”.

Kira-kira dengan tetap mempertahankan suku kata “ta” di depan, dengan menghilangkan salah satu suku kata dengan bunyi diam, pola apa saja yang kita dapat?

Ta 0 di mi

Ta ka 0 mi

Ta ka di 0

Dengan tetap mempertahankan suku kata “ta” di depan, dengan menghilangkan dua suku kata dengan bunyi diam, pola apa saja yang kita dapat?

Ta ka 0 0

Ta 0 di 0

Ta 0 0 mi

Sekarang dengan tetap mempertahankan suku kata “ta” di depan, dengan menghilangkan tiga suku kata dengan bunyi diam, pola apa saja yang kita dapat?

Ta 0 0 0

Jadi pola suku kata yang dapat kita peroleh ada berapa?

9. Ta ka di mi

10. Ta 0 di mi

11. Ta ka 0 mi

12. Ta ka di 0

13. Ta ka 0 0

14. Ta 0 di 0

15. Ta 0 0 mi

16. Ta 0 0 0

Mari kita praktikan bersama-sama untuk mengisi empat pulsa dengan pola takadimi yang telah kita dapat. Untuk bentuk “**Ta 0 0 mi**” boleh kalian menghindari menggunakannya karena kalian akan kesulitan mencari .

O

Ta ka di mi

o

Ta ka 0 0

O

Ta ka di mi

o

Ta 0 di 0

Cobalah perhatikan contoh ritme dari guru kemudian tirukan. Mintalah salah satu siswa untuk maju ke depan untuk mempraktikkan ritme, kemudian ritme tersebut kita tirukan bersama-sama.

B. Pengenalan istilah musik

Tadi kalian sudah mempelajari tentang **pulsa**. Pulsa dapat bergerak cepat, dapat pula lambat. Kecepatan jarak waktu bergerak pulsa ini ditentukan oleh satuan pulsa dan **tempo** yang digunakan. Sebagai contoh dapat kita ambil bunyi detakan yang rata dari ayunan bandulan sebuah jam dinding. Kemudian kita gambarkan sebagai bola-bola yang sama jaraknya.

0 0 0 0 0 0 0 0 0 0

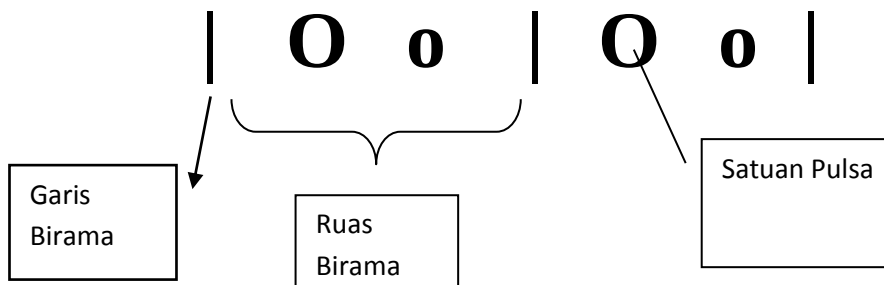
Gerak pulsa ini berkaitan dengan kecepatan yang disebut **tempo**. Tempo ialah kecepatan gerak pulsa, lambat seperti ayunan bandulan yang panjang dari sebuah jam besar, atau cepat seperti ayunan bandulan jam dinding yang kecil.

Lambat : 0 0 0 0 0 0 0 0

Cepat : o o o o o o o o o o o o o o o

Perhatikan gambar dibawah ini

Satu pulsa kita tulis sebagai bulatan besar dan bulatan Kecil. Setiap satu pulsa dapat kita isi dengan bunyi:

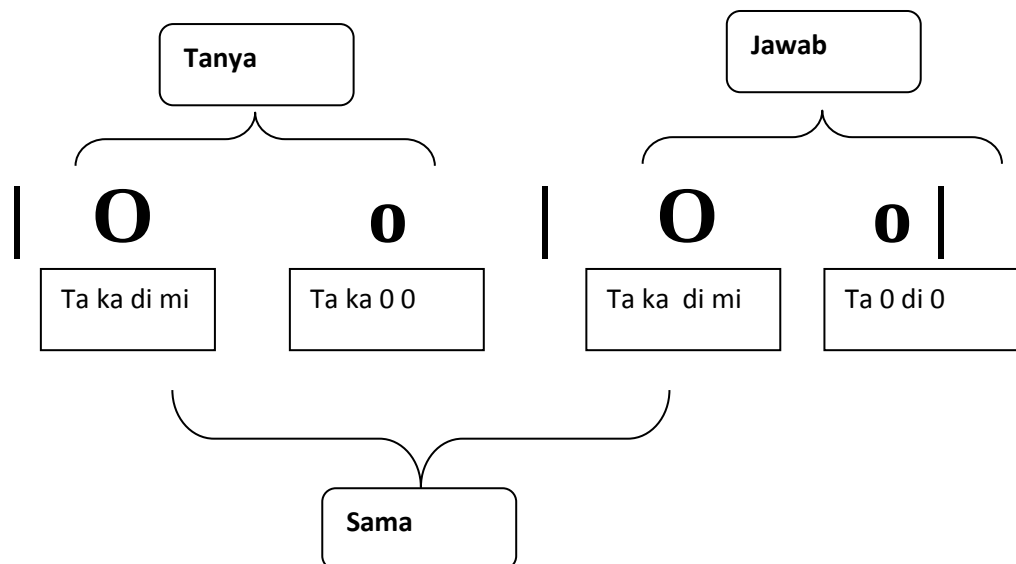


Birama adalah ayunan rangkaian gerak kelompok beberapa pulsa yang pulsa pertamanya mendapat aksentuasi kuat dan yang lainnya tidak, berlangsung secara berulang-ulang dan teratur.

Birama dua ialah ayunan rangkaian gerak kelompok dua pulsa yang pulsa pertamanya mendapat aksentuasi kuat dan yang satu lagi tidak. Birama diatas adalah Birama 2 artinya setiap ruas birama terdiri dari 2 pulsa.

Ruas Birama adalah tempat letak pulsa yang diapit oleh dua garis birama.

Dalam membuat komposisi Pola ritmik birama 2, perhatikan contoh berikut:



Catatan: Dalam membuat komposisi Takadimi hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Dalam istilah musik ada namanya “tanya-jawab”, jadi dalam menyusun komposisi takadimi ruas 1 sebagai “tanya”, dan ruas 2 sebagai “jawab”nya.
- 2) Yang perlu diperhatikan pulsa pertama dan ke tiga dibuat sama.
- 3) Dan “jawabnya diusahakan yang berakhiran (no) 0.
- 4) Tanda 0 untuk alat musik menunjukkan diam.
- 5) Sedangkan untuk nada panjang tanda (0) dapat diganti dengan titik (.).

C. Media “Papan Takadimi”



Petunjuk Penggunaan:

Untuk pengenalan bunyi, pengenalan ritme musik menggunakan pendekatan suku kata, guru menggunakan kartu suku kata untuk ditempelkan ke papan Takadimi

Aturan dalam membuat komposisi Takadimi hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Dalam istilah musik ada namanya “tanya-jawab”, jadi dalam menyusun komposisi takadimi ruas 1 sebagai “tanya”, dan ruas 2 sebagai “jawab”nya.
- 2) Yang perlu diperhatikan pulsa pertama dan ke tiga dibuat sama.
- 3) Dan jawabnya diusahakan yang berakhiran “0”.
- 4) Nol “0” dalam suku kata menunjukkan jeda/diam.

D. Pola Ritme dari Mudah ke Sulit

1.

TAKADIMI	TAKADIMI
----------	----------

 |

TAKADIMI	TA 0 0 0
----------	----------

2.

TAKADIMI	TA 0 DI 0
----------	-----------

 |

TAKADIMI	TA 0 0 0
----------	----------

3.

TAKADIMI	TA KA 0 0
----------	-----------

 |

TAKADIMI	TA KA DI 0
----------	------------

4.

TA KA DI 0	TA KA DI 0
------------	------------

 |

TA KA DI 0	TA 0 0 0
------------	----------

5.

TA 0 DI 0	TA KA 0 0
-----------	-----------

 |

TA 0 DI 0	TA 0 0 0
-----------	----------

6.

TA KA 0 MI	TA 0 DI 0
------------	-----------

 |

TA KA 0 MI	TA 0 0 0
------------	----------

7.

TA 0 DI MI	TA KA 0 0
------------	-----------

 |

TA 0 DI MI	TA 0 0 0
------------	----------

Materi Pertemuan 2

A. Penotasian Ritmik

Suku kata

Alat musik

perkusi/ tak bernada

Ta ka di mi :



Ta 0 di mi :



Ta ka 0 mi :



Ta ka di 0 :



Ta ka 0 0 :



Ta 0 di 0 :



Ta 0 0 0 :



Contoh Pola Ritme Menggunakan Dinamik keras (*forte*) dan lembut (*piano*)

Ritme diimajinasikan dengan pulsa-pulsa yang berbentuk bulatan



Kemudian bulatan tersebut dapat dihilangkan



Lembar Kerja Siswa

(Pertemuan 1)

Anggota Kelompok : _____

A. Tujuan

Membuat Komposisi Takadimi

B. Langkah Kerja

1. Buatlah Kelompok terdiri dari 4-5 siswa!
2. Susunlah komposisi ritme musik menggunakan dengan pola takadimi yang sudah kamu pelajari, dengan birama 2 sebanyak 2 ruas birama!
3. Tulislah hasil diskusimu pada Hasil Kerja di bawah ini!
4. Selamat berkreasi 😊!

C. Hasil Kerja

Lembar Kerja Siswa

(Pertemuan 2)

Nama Kelompok : _____

A. Tujuan

Menuliskan Notasi Ritmik

B. Langkah Kerja

1. Dari Hasil Kelompok kerjamu, ubahlah ke notasi ritmik
2. Selamat berkreasi 😊!

C. Hasil Kerja

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SD Negeri Kintelan 1
Mata Pelajaran	: Seni Budaya dan Keterampilan
Kelas /Semester	: IV/2
Pertemuan	: 3 & 4
Alokasi waktu	: 4 x 35 menit

A. STANDAR KOMPETENSI

Mengekspresikan diri melalui karya seni musik

B. KOMPETENSI DASAR

Menyiapkan permainan alat musik ritmis

C. INDIKATOR

1. Siswa dapat menirukan ritme contoh guru menggunakan botol bekas
2. Siswa dapat menirukan contoh ritme siswa lain menggunakan botol bekas
3. Siswa dapat mempraktikkan berbagai pola ritme terkait tempo pola cepat-lambat
4. Siswa dapat mempraktikkan berbagai pola ritme terkait dinamik keras-lembut
5. Siswa dapat mengiringi lagu daerah dengan komposisi ritmik sederhana dengan alat musik/ barang disekitar

D. TUJUAN

1. Dengan mengamati contoh guru dalam memainkan ritme Takadimi, siswa dapat menirukan ritme contoh guru menggunakan botol bekas dengan tepat dan lancar.
2. Melalui kegiatan mengamati contoh salah satu siswa dalam memainkan ritme Takadimi, siswa dapat menirukan contoh ritme siswa lain menggunakan botol bekas dengan tepat.
3. Melalui aba-aba dari guru, siswa dapat mempraktikkan berbagai terkait tempo pola cepat-lambat dengan benar.
4. Melalui tanda dinamik, siswa dapat mempraktikkan berbagai pola ritme terkait dinamik keras-lembut dengan tepat.

5. Melalui kegiatan merasakan ritme lagu daerah, siswa dapat mengiringi lagu daerah dengan komposisi ritmik sederhana dengan alat musik/ barang disekitar dengan tepat.

E. MATERI

Irama/ Ritme, pola irama dan istilah dalam irama, dinamik

F. METODE PEMBELAJARAN

TAKADIMI-ORFF

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan 1

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Guru membuka pelajaran dengan salam. 2. Guru mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. 3. Guru memeriksa kehadiran siswa. 4. Guru melakukan apersepsi dengan meminta siswa untuk mendengarkan, melihat dan menyanyikan bersama lagu "Jogja Istimewa" dengan video. 5. Guru menghubungkan apersepsi dengan materi yang akan dipelajari tentang Ritme	7 menit
Inti	6. Pada awal pembelajaran, guru memancing siswa untuk menjawab pertanyaan "Siapa diantara kalian yang bisa merasakan ketukan ritme lagu yang telah didengar?" 7. Jawaban siswa digunakan guru sebagai pengetahuan awal untuk melakukan kegiatan pembelajaran berikutnya. 8. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang ritme dengan dianalogikan ketukan yang teratur seperti bulatan-bulatan. 9. Guru bertanya "Ada yang ingat apa sebutan bulatan-bulatan dalam ritme?" 10. Siswa menjawab "pulsa"	60 menit

	11. Siswa diajak memainkan ritme dengan “ Takadimi” dalam birama 2. 12. Setiap pulsa/ ketukan dapat di isi dengan “Ta-ka-di-mi” 13. Materi seputar Takadimi menggunakan media “Slide Powerpoint” dan gambar lucu. 14. Setelah menyimak penjelasan guru, siswa menirukan pola-pola ritme takadimi dilakukan secara bersama-sama didampingi guru. (<i>Immitation</i>) 15. Komposisi ditulis menggunakan notasi not seperenambelas dengan meletakkan suku kata TA KA DI MI di bawahnya. 16. Siswa mencoba dari pola mudah ke sulit melalui Slide Powepoint. 17. Siswa ditanya bentuk pola ritme yang sulit menurut kalian yang bentuk apa? 18. Siswa menjawab pola ritme “TA 0 DI MI, TA KA 0 MI, dan TA 0 0 MI. 19. Siswa menirukan pola ritme secara klasikal, dan kelompok dengan botol bekas diikuti suara mulut. 20. Siswa yang berani memberikan contoh ritme diberi kesempatan oleh guru untuk maju untuk memberikan contoh ritme agar ditirukan oleh teman-temannya. 21. Setelah siswa menirukan guru dan temannya, siswa membentuk kelompok menjadi 6 kelompok. 22. Setiap kelompok diberi Lembar Kerja untuk dikerjakan bersama kelompok 23. Siswa membuat komposisi ritme musik dengan pola yang menurut mereka mudah, dengan menghindari bentuk TA 0 DI MI, TA KA 0 MI dan TA 0 0 MI. 24. Komposisi ditulis menggunakan notasi not seperenambelas dengan mengambil suku kata Takadimi di bawahnya. 25. Guru berkeliling dan memandu siswa yang mengalami	
--	--	--

	kesulitan. 26. Siswa berdiskusi mengisi setiap pulsa dalam ruas birama dengan pola ritme takadimi dalam kelompok. 27. Siswa menampilkan hasil diskusi dan memperagakan hasil catatannya ke depan kelas. 28. Siswa menanggapi hasil kerja kelompok lain . 29. Siswa memperhatikan, mengapresiasi dan menghargai komposisi. 30. Siswa pendengar lainnya menyimak dan menilai apakah ketukan kelompok yang tampil sudah tepat atau belum. 31. Siswa mendapatkan apresiasi dari guru karena sudah berani tampil didepan penonton. 32. Siswa mendapatkan pekerjaan rumah dari guru.	
Penutup	33. Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar selama sehari. 34. Guru menanyakan hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. 35. Guru mengajak siswa untuk selalu banyak latihan dirumah agar lebih terampil 36. Siswa bersama guru menutup pelajaran dengan berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. 37. Guru mengucapkan salam penutup.	3 menit

Pertemuan 2

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Guru membuka pelajaran dengan salam. 2. Guru mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. 3. Guru memeriksa kehadiran siswa. 4. Guru melakukan apersepsi dengan menyanyikan lagu "Jogja Istimewa".	5 menit

	5. Guru menghubungkan apersepsi dengan materi yang akan dipelajari yaitu mengenai Ritme.	
Inti	6. Pada awal pembelajaran, guru <i>me-review</i> pembelajaran mengenai Ritme musik melalui suku kata takadimi. 7. Siswa diajak memainkan ritme Takadimi dengan Tempo cepat-lambat, dan dinamik keras lembut (Eksplorasi). 8. Siswa diminta membentuk 6 kelompok sama seperti pertemuan sebelumnya. 9. Perwakilan satu siswa maju ke depan untuk memilih undian. 10. Undian berisi no.urut dan notasi ritmik. 11. Siswa menyimak penjelasan guru tentang berlatih tempo (cepat-lambat) dan dinamik (keras-lembut). 12. Siswa mencoba mempraktikkan hasil karyanya ke depan teman. 13. Guru mengkonfirmasi dan mengapresiasi hasil karya dan penampilan siswa. 14. Siswa diajak untuk bernyanyi kembali lagu “<i>Jogja Istimewa</i>” diiringi notasi ritmik yang telah diterima dalam diskusi kelompok sebelumnya. 15. Siswa diminta menyesuaikan notasi ritmik dengan ritme lagu tersebut.	60 menit
Penutup	16. Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar selama sehari. 17. Guru menanyakan hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. 18. Setelah selesai, guru mengajak siswa untuk senantiasa memelihara dan mencintai lingkungan di sekitar. 19. Siswa bersama guru menutup pelajaran dengan berdo’a menurut agama dan keyakinan masing-masing. 20. Guru mengucapkan salam penutup.	5 menit

H. SUMBER DAN MEDIA

Sumber:

Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, PPLTK.

_____(1992). *Pendidikan Kesenian I (Musik)*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, PPLTK.

Hoffman, R., Pelto, W. & White, J.W. (1996). Takadimi: A Beat-Oriented System of Rhythm Pedagogy. *Journal of Music Theory Pedagogy*. Oklahoma. Vol 10, hlm. 7.

Media/Bahan Ajar:

- Video dan Slide PPT
- Lembar Kerja Siswa

I. PENILAIAN

1. **Prosedur Penilaian : Penilaian Proses dan Post Tes**
2. **Jenis tes : Non Tes**
3. **Bentuk tes : Unjuk kerja (*Performance test*)**
4. **Instrumen Penilaian : terlampir**

**Yogyakarta, 10 Mei
2015**

**Menyetujui,
Kepala Sekolah**

Pengajar

**Sudarmadi, S.Pd.
NIP. 19651222 198604 1 001**

**Habib Nur Rahman
NIM. 11108241046**

LAMPIRAN

Materi

A. Takadimi

Sound before simbol

Ketika menengarkan musik, biasanya kalian akan merasakan mengangguk-angguk, melentikan jari atau menepukkan tangan kalian. Cobalah kalian dengarkan lagu, kemudian cari ketukan yang teratur. Gerakan yang teratur yang kalian rasakan ketika mendengar musik adalah **ritme musik**. Biasanya ritme terdiri dari perpaduan nada yang panjang-pendek, bunyi dan tidak bunyi yang jatuh tepat pada ketukan sehingga akan membentuk **pola irama**. Kalian dapat mengimajinasikan ketukan sebagai bulatan-bulatan. Sedangkan dalam musik dapat kita sebut dengan **ketukan atau pulsa**.

0 0 0 0 0 0

Dahulu ketika kalian membaca kalian pasti belajar suku kata. Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan umumnya terdiri dari beberapa fonem atau dalam bahasa sehari-hari kalian lebih sering menyebut fonem sebagai huruf. Setiap suku kata paling tidak harus terdiri dari sebuah bunyi vocal atau gabungan bunyi vocal dan konsonan.

Sekarang kita akan mempelajari Takadimi. Ada berapa suku kata dalam Takadimi? Ya, betul sekali ada 4 suku kata: yaitu Ta-ka-di-mi. Setiap satu pulsa dapat kalian isi dengan suku kata: Ta-ka-di-mi. Kita sudah mendapatkan pola utuh pertama yaitu “**Ta ka di mi**”.

Kira-kira dengan tetap mempertahankan suku kata “ta” di depan, dengan menghilangkan salah satu suku kata dengan bunyi diam, pola apa saja yang kita dapat?

Ta 0 di mi

Ta ka 0 mi

Ta ka di 0

Dengan tetap mempertahankan suku kata “ta” di depan, dengan menghilangkan dua suku kata dengan bunyi diam, pola apa saja yang kita dapat?

Ta ka 0 0

Ta 0 di 0

Ta 0 0 mi

Sekarang dengan tetap mempertahankan suku kata “ta” di depan, dengan menghilangkan tiga suku kata dengan bunyi diam, pola apa saja yang kita dapat?

Ta 0 0 0

Jadi pola suku kata yang dapat kita peroleh ada berapa?

1. **Ta ka di mi**
2. **Ta 0 di mi**
3. **Ta ka 0 mi**
4. **Ta ka di 0**
5. **Ta ka 0 0**
6. **Ta 0 di 0**
7. **Ta 0 0 mi**
8. **Ta 0 0 0**

Mana menurut kalian yang sulit dipraktikkan?

Ta 0 di mi

Ta ka 0 mi

Ta 0 0 mi

Untuk membuat komposisi, jika pola tersebut dirasa sulit, carilah pola yang mudah menurut kalian

O	o	O	o
Ta ka di mi	Ta ka 0 0	Ta ka di mi	Ta 0 di 0

Cobalah perhatikan contoh ritme dari guru kemudian tirukan.

Lakukan hal yang sama secara berpasangan dengan sebangku.

B. Pengenalan istilah musik

Tadi kalian sudah mempelajari tentang **pulsa**. Pulsa dapat bergerak cepat, dapat pula lambat. Kecepatan jarak waktu bergerak pulsa ini ditentukan oleh satuan pulsa dan **tempo** yang digunakan. Sebagai contoh dapat kita ambil bunyi detakan yang rata dari ayunan bandulan sebuah jam dinding. Kemudian kita gambarkan sebagai bola-bola yang sama jaraknya.

0 0 0 0 0 0 0 0 0 0

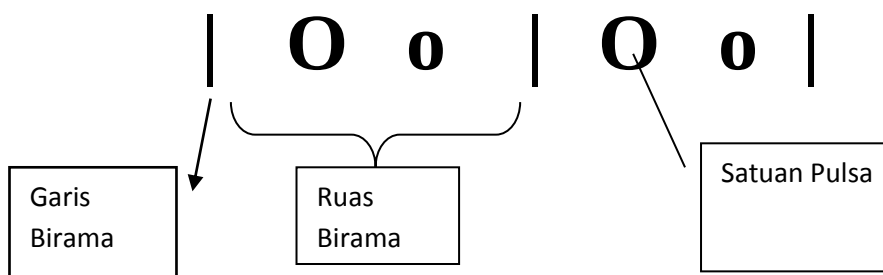
Gerak pulsa ini berkaitan dengan kecepatan yang disebut **tempo**. Tempo ialah kecepatan gerak pulsa, lambat seperti ayunan bandulan yang panjang dari sebuah jam besar, atau cepat seperti ayunan bandulan jam dinding yang kecil.

Lambat : 0 0 0 0 0 0 0 0 0

Cepat : o o o o o o o o o o o o o o o

Perhatikan gambar dibawah ini

Satu pulsa kita tulis sebagai bulatan besar dan bulatan Kecil. Setiap satu pulsa dapat kita isi dengan bunyi:



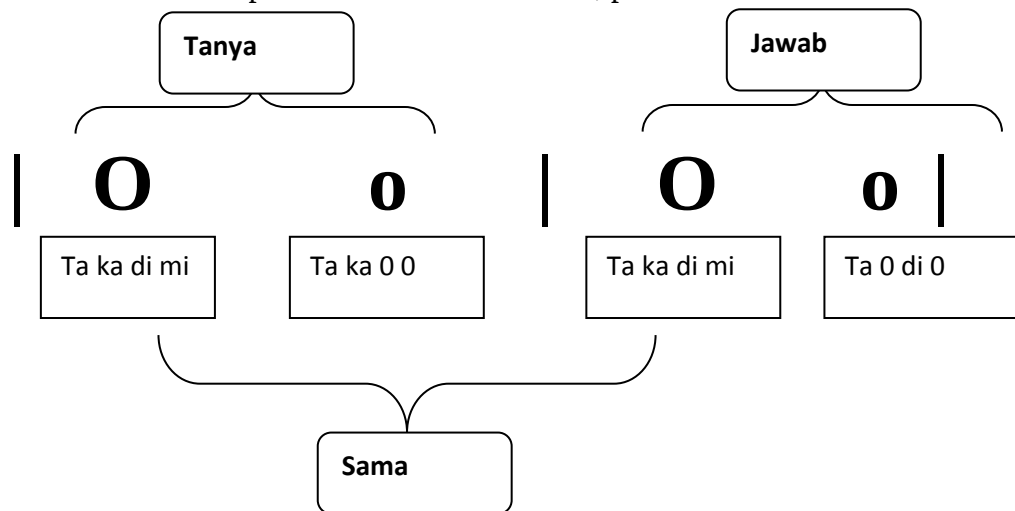
Birama adalah ayunan rangkaian gerak kelompok beberapa pulsa yang pulsa pertamanya mendapat aksentuasi kuat dan yang lainnya tidak, berlangsung secara berulang-ulang dan teratur.

Birama dua ialah ayunan rangkaian gerak kelompok dua pulsa yang pulsa pertamanya mendapat aksentuasi kuat dan yang satu lagi tidak. Birama diatas adalah Birama 2 artinya setiap ruas birama terdiri dari 2 pulsa.

Ruas Birama adalah tempat letak pulsa yang diapit oleh dua garis birama.

C. Komposisi Takadimi

Dalam membuat komposisi Pola ritmik birama 2, perhatikan contoh berikut:



Catatan: dalam membuat komposisi Takadimi hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Dalam istilah musik ada namanya “tanya-jawab”, jadi dalam menyusun komposisi takadimi ruas 1 sebagai “tanya”, dan ruas 2 sebagai “jawab”nya.
- 2) Yang perlu diperhatikan pulsa pertama dan ke tiga dibuat sama.
- 3) Dan “jawabnya diusahakan yang berakhiran diam (0).

Catatan: jika yang digunakan adalah alat musik dengan nada panjang maka nol (0) diganti titik (.)

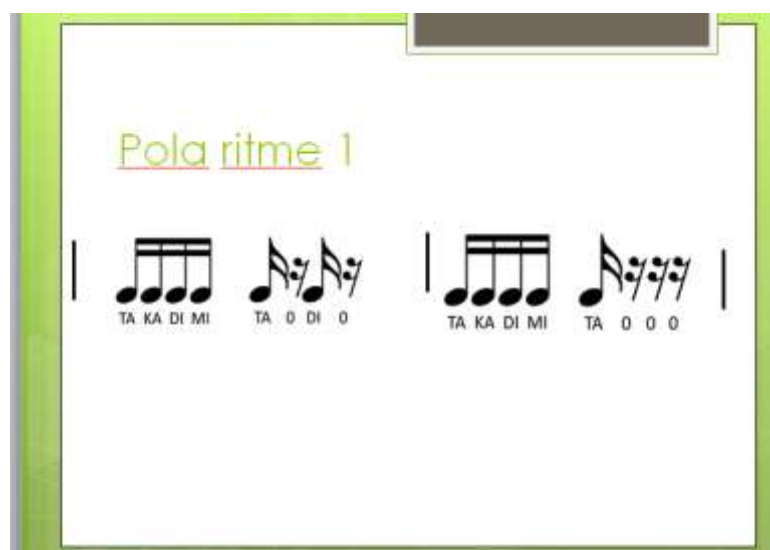
D. Penotasian Ritme



E. Contoh Slide Materi



F. Contoh Slide Pola Ritme dengan Powerpoint



Lembar Kerja Siswa

Nama Kelompok : _____

Buatlah komposisi ritme di bawah ini

Ulangi sebanyak dua kali, putaran pertama pukulan dilakukan dengan suku kata, putaran kedua tanpa suku kata



Lampiran 5. Dokumentasi Hasil Pekerjaan Siswa

Lembar Kerja Siswa

Anggota Kelompok : Khalid
Sajja
Dewo
Erlin
Vani
Yuda

A. Tujuan
Membuat Komposisi Takadimi

B. Langkah Kerja

1. Buatlah Kelompok terdiri dari 5-6 siswa!
2. Susunlah komposisi ritme musik menggunakan dengan pola takadimi yang sudah kamu pelajari, dengan birama 2 sebanyak 4 ruas birama!
3. Tulislah hasil diskusimu pada Hasil Kerja di bawah ini!
4. Selamat berkreasi ☺!

C. Hasil Kerja

Takadimi

Ta o di o

Takadimi

Ta o o o

Komposisi Ritmik pada Siklus I

Kelompok2

Lembar Kerja Siswa

Anggota Kelompok : Ahhsan
Igar
Zulfi
Andre
Izza
ARTIKA
IRHAM

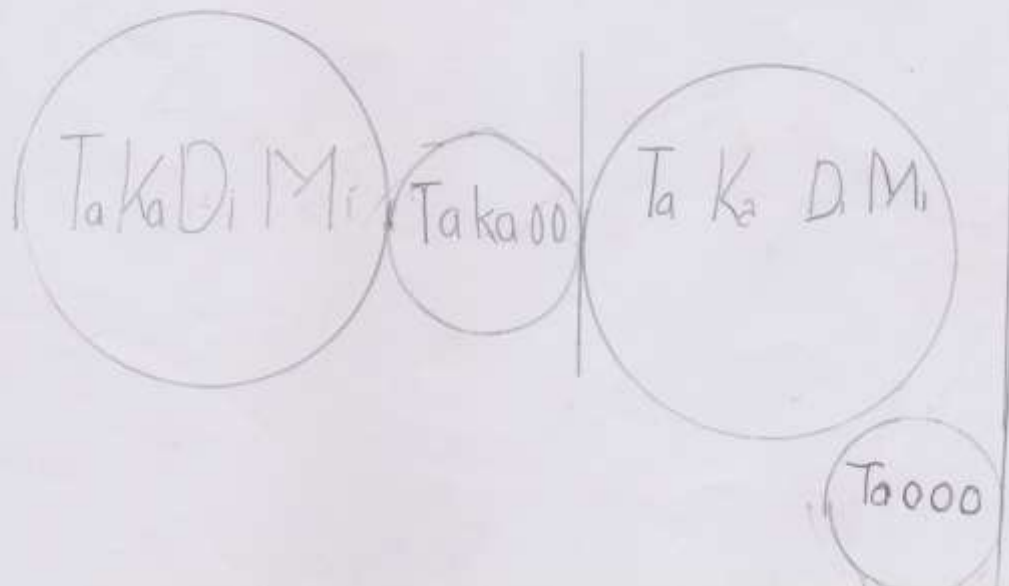
A. Tujuan

Membuat Komposisi Takadimi

B. Langkah Kerja

1. Buatlah Kelompok terdiri dari 5-6 siswa!
2. Susunlah komposisi ritme musik menggunakan dengan pola takadimi yang sudah kamu pelajari, dengan birama 2 sebanyak 4 ruas birama!
3. Tulislah hasil diskusimu pada Hasil Kerja di bawah ini!
4. Selamat berkreasi ☺!

C. Hasil Kerja



Komposisi Ritmik pada Siklus I

Lembar Kerja Siswa

Anggota Kelompok :

AKBAR

Fadli

Agasya

Juna

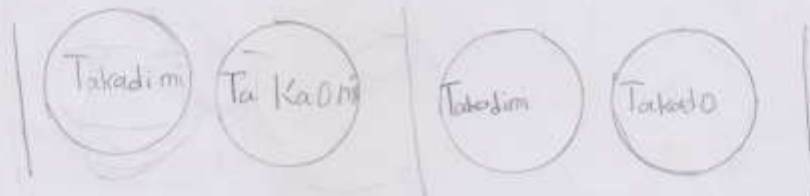
A. Tujuan

Membuat Komposisi Takadimi

B. Langkah Kerja

1. Buatlah Kelompok terdiri dari 5-6 siswa!
2. Susunlah komposisi ritme musik menggunakan dengan pola takadimi yang sudah kamu pelajari, dengan birama 2 sebanyak 4 ruas birama!
3. Tulislah hasil diskusimu pada Hasil Kerja di bawah ini!
4. Selamat berkreasi ☺!

C. Hasil Kerja



Komposisi Ritmik pada Siklus I

Lembar Kerja Siswa

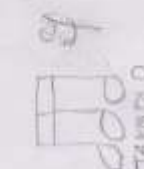
Nama Kelompok : Andre Eka S
Khalid Khalidul D
Riana Ismindahtutami N
Zharif Aisy
Tegar

Buatlah dua komposisi di bawah ini

Ulangi sebanyak dua kali, putaran pertama pukulan dilakukan dengan suku kata, putaran kedua tanpa suku kata



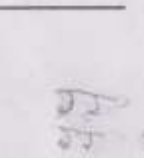
TAKADIMI



TAKADIMI



TAKADIMI



TAKADIMI

Komposisi Ritmik pada Siklus 2

Pola Urut: No. 4

Nama Kelompok : Zalfa
Mella
Aksan
kaysa
A Syifa
Artika

Petunjuk: Diskusikan dan Praktikkan bersama teman sekelompokmu, ulangi sebanyak dua kali:

f

TA KA DI O

p

TA KA DI O

f

TA KA DI O

p

TA 0 0 0

Contoh No. Urut Undian pada Eksplorasi Siklus II

Lampiran 6. Pedoman Wawancara

Narasumber : Pius Medi
Jabatan : Guru Kelas IV SD Negeri Kintelan I
Tanggal : 7 Maret 2015

Pertanyaan:

1. Kapan waktu pembelajaran musik di Sekolah?
2. Bagaimana proses pembelajaran musik di sekolah selama ini?
3. Apa sajakah permasalahan yang terjadi saat pembelajaran di sekolah?
4. Bagaimana Bapak membelajarkan musik di sekolah selama ini?

Lampiran 7. Catatan Lapangan

Siklus/ Pertemuan : I/ 1
Hari/ Tanggal : Sabtu, 25 April 2015
Waktu : 08.10-08.45 dan 09.00-09.35
Materi : Ritme, pola ritme, dan Istilah dalam Ritme

Pembelajaran dimulai pukul 08.10. Kegiatan pembelajaran diawali dengan siswa memegang dada sebelah kiri untuk merasakan detak jantungnya. Kemudian siswa mengibaratkan detak jantung yang teratur itu sebagai ritme. Supaya siswa dapat mengimajinasikan ritme musik secara jelas, siswa menggambarkan ritme sebagai bulatan-bulatan yang teratur. Selanjutnya siswa menyimak materi mengenai Ritme, pola ritme, dan Istilah dalam Ritme. Siswa diperkenalkan ritme melalui metode Takadimi. Media yang digunakan adalah papan permainan berupa “Papan Takadimi”.

Pada awal pelajaran siswa antusias menyimak materi yang disampaikan. Siswa menyebutkan berbagai kombinasi pola suku kata yang diambil dari TA KA DI MI. Kegiatan diisi dengan kegiatan **imitasi** (meniru) pola ritme dari guru dan menirukan pola ritme dari siswa lain dengan media Takadimi.

Imitasi oleh guru dilakukan dengan guru memainkan pola ritme dari mudah ke sulit. Siswa menirukan dengan tepuk tangan. Siswa tampak lancar ketika siswa permainan musik dibersamai oleh guru, tetapi siswa masih kurang lancar ketika guru mengurangi bantuannya dalam kebersamaan memainkan pola ritme Takadimi.

Kegiatan selanjutnya yaitu imitasi dengan menirukan pola ritme siswa lain. Siswa yang berani maju ke depan memberikan siswa contoh ritme yang kemudian diikuti oleh temannya. Siswa yang maju tampak bangga karena bisa memberikan contoh ritme siswa lainnya. Siswa lainnya menjadi ingin juga maju ke depan kelas untuk memberikan contoh ritme ke teman lainnya.

Dari kegiatan imitasi, siswa masih kesulitan mempraktikkan pola ritme yang mengandung pola suku kata TA 0 DI MI, TA KA 0 MI. Hal ini terlihat ketika siswa menirukan ritme tertentu yang mengandung unsur ritme tersebut, siswa sempat berhenti lebih pelan. Selain itu juga dijumpai siswa yang tepat dalam melafalkan saja, tetapi pukulan/ tepuk tangannya belum sesuai dengan bunyi ritme yang mereka ucapkan.

Kondisi kelas mulai gaduh saat pembagian kelompok. Terdapat beberapa siswa merasa malu apabila satu kelompok hanya satu siswa laki-laki. Selain itu beberapa siswa ingin pindah kelompok karena kelompoknya tidak sesuai dengan keinginan siswa. Akhirnya guru membolehkan siswa untuk bertukar kelompok demi lancarnya kegiatan pembelajaran.

Siswa menulis komposisi takadimi dengan birama 2. Setiap ruas birama diisi dengan dua pulsa. Tugas siswa menulis ritme suku kata Takadimi yang diambil dari suku kata Takadimi. Siswa yang masih bingung cara menuliskan komposisi, dibimbing guru dalam mengerjakannya. Sebagian besar siswa menulis komposisi menggunakan Jangka untuk membuat komposisi. Beberapa siswa yang tidak ikut dalam kegiatan diskusi kelompok diberikan bimbingan dan motivasi guru agar siswa tersebut ikut aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Penggunaan Media Papan Takadimi mendapatkan tanggapan yang positif dari siswa hanya di awal hingga pertengahan kegiatan pembelajaran. Namun media Papan Takadimi masih belum bisa membuat semua siswa tertarik dalam jangka lama sampai akhir pelajaran berlangsung. Tampak beberapa siswa yang masih membuat gaduh di dalam kelas dan kurang fokus dengan materi Takadimi yang disampaikan akibatnya siswa belum bisa menerima materi secara keseluruhan. Selain itu juga siswa tampak mulai bosan dengan media yang digunakan.

Siklus/ Pertemuan : I/ 2
Hari/ Tanggal : Sabtu, 9 Mei 2015
Waktu : 08.10-08.45 dan 09.00-09.35
Materi : Dinamik

Pada pertemuan ke dua yaitu tahap eksplorasi, siswa mempraktikkan notasi ritmik dengan tempo cepat-lambat dan tanda dinamik keras-lembut (*forte-piano*). Sebagian siswa masih kesulitan dalam mempraktikkan pola ritme yang telah dibuat dalam menyesuaikan tempo cepat-lambat. Untuk tempo lambat siswa dapat memainkan dengan tepat, tetapi ketika lebih dipercepat siswa masih kesulitan untuk menyesuaikan sehingga masih dibutuhkan bantuan dari guru. Tetapi ketika tempo dipercepat, siswa kadang merasa tidak sadar antara ritme yang dibunyikan keras atau lembut. Sehingga bagi siswa yang masih kesulitan, guru mengurangi kecepatan tempo. Dalam eksplorasi ini, siswa dituntut mempraktikkan notasi ritmik dengan melibatkan kemampuan menyesuaikan ketukan dengan tempo dan dinamik keras-lembut secara bersama-sama. Sehingga kadang dijumpai siswa masih menggunakan keras semua atau lembut semua.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan mencari pulsa/ ketukan dalam lagu yang familiar di telinga anak seperti “Kepala Pundak Lutut Kaki”. Siswa sangat antusias dan bersemangat ketika video “Kepala Pundak Lutut Kaki” diputar. Kemudian siswa mencari ritme lagu tersebut, kemudian setelah dapat dirasakan ketukannya, Siswa mengisi pulsa/ketukan dengan notasi ritmik yang telah disusun untuk dimainkan kedalam ketukan lagu tersebut. Ketika memainkan notasi ritmik yang siswa buat Kepala Pundak Lutut Kaki, sebagian siswa sudah dapat langsung mempraktikkan komposisi ritmik yang mereka buat dengan tepat, namun juga masih ada siswa yang masih membutuhkan bantuan guru.

Siklus/ Pertemuan : II/ 1

Hari/ Tanggal : Selasa, 12 Mei 2015

Waktu : 09.30-11.45

Materi : Ritme, pola ritme, dan Istilah dalam Ritme

Pembelajaran diawali dengan siswa menyanyikan Lagu yang familiar di telinga anak. Peneliti menggunakan lagu “*Jogja Istimewa*” yang dipopulerkan oleh *Jogja Hip-Hop Foundation* salah satu grup *Rap* yang terkenal di Yogyakarta. Semua siswa hafal lagu ini dan aktif bernyanyi bersama.

Kemudian guru meminta siswa merasakan ritme musik tersebut. Siswa ada yang ikut mengangguk-angguk, melentikkan jari, memukul meja dan kegiatan lainnya ketika merasakan ritme. Guru menghubungkan apersepsi tersebut dengan ritme. Kemudian guru *me-review* denyutan yang teratur itu diibaratkan sebagai ritme. Guru menjelaskan kembali bahwa ritme dapat mengimajinasikan ritme sebagai bulatan-bulatan yang teratur. “Ada yang tahu setiap bulatan/ketukan dapat disebut apa?” Kemudian siswa secara serentak menjawab “pulsa”. Kemudian siswa mereview mengenai dengan pola apa saja yang dihasilkan dari suku kata Takadimi pada pertemuan sebelumnya? Siswa menyebutkan secara semangat: TA KA DI MI, TA 0 DI MI, TA KA 0 MI, TA KA DI 0, TA KA 0 0, TA 0 DI 0, TA 0 0 MI, TA 0 0 0. Guru bertanya kira-kira menurut kalian pola suku kata apa yang sulit dipraktikkan? Siswa menjawab TA 0 DI MI, TA KA 0 MI, TA 0 0 MI. Tugas siswa yaitu mengisi setiap pulsa dalam birama dua dengan pola ritme suku kata yang telah diperoleh dengan memilih pola yang menurut mereka mudah.

Pada tahap **Imitasi/ meniru**, guru bersama siswa memainkan ritme. Komposisi ditulis menggunakan notasi not seperenambelas dengan meletakkan suku kata TA KA DI MI membantu siswa dalam penotasian ritmik. Kemudian siswa memainkan komposisi tersebut Takadimi dengan menghindari bentuk pola yang dirasa sulit seperti TA KA 0 MI, TA DI 0 MI, dan TA 0 0 MI

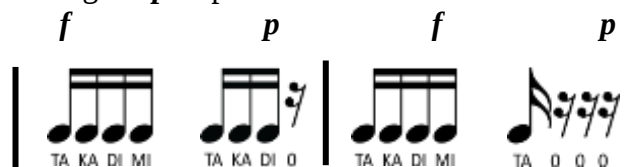
Ritme dimainkan serentak secara klasikal maupun berkelompok. Kemajuan siswa dalam memainkan ritme mulai tampak. Siswa mencoba dari ritme mudah ke sulit. Begitupun ketika salah satu siswa memberikan contoh ritme, siswa lainnya tampak dengan mudah mengikuti ritme yang dicontohkan salah satu teman tersebut. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi berkelompok mengerjakan Lembar Kerja Siswa. Siswa aktif berdiskusi membuat komposisi dan berlatih dengan teman-temannya. Siswa juga tampak lebih tertib daripada pertemuan sebelumnya.

Penyampaian materi dengan Powerpoint dengan dibantu LCD proyektor yang dilengkapi video lagu yang familiar dan gambar lucu menarik perhatian siswa dari awal hingga akhir pelajaran. Siswa dapat menyanyikan lagu secara berulang-ulang dan tidak bosan. Penyampaian materi dengan dibantu LCD proyektor dan Video, membuat guru dapat dengan mudah mengkondisikan siswa. Alur pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Ketika tahap Imitasi misalnya guru menampilkan berbagai pola notasi ritme dengan sangat mudah. Gambar-gambar menarik membuat siswa selalu fokus dan perhatian dengan

materi yang diberikan. Ketika Video “*Jogja Istimewa*” diputar, video tersebut mampu membuat siswa bernyanyi dan bergoyang bersama. Kondisi tersebut dimanfaatkan guru untuk menginstruksikan para siswa untuk mengikuti ritmenya baik melalui ketukan atau lambaian tangan.

Siklus/ Pertemuan : II/ 2
 Hari/ Tanggal : Selasa, tanggal 15 Mei 2015
 Waktu : 08.10-08.45 dan 09.00-09.35
 Materi : Dinamik

Pembelajaran dinamik dilakukan melalui kegiatan **eksplorasi**. Pada tahap ini siswa mempraktikkan notasi ritmik dengan tempo cepat-lambat dan tanda dinamik keras-lembut. Setiap kelompok mendapatkan undian nomor urut dan ritme Takadimi yang harus dipraktikkan oleh masing-masing kelompok. Siswa maju ke depan kelas mempraktikkan ritme Takadimi dengan memperhatikan tanda dinamik keras (*forte*) yang dilambangkan *f* dan lembut (*piano*) yang dilambangkan *p*. seperti contoh berikut.



Siswa dalam memainkan ritme terlihat tampak menikmati permainan. Setelah itu, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan mencari pulsa/ ketukan dalam lagu yang familiar di telinga anak seperti “*Jogja Istimewa*”. Siswa melihat dan mendengar serta menikmati lagu tersebut dan dinyanyikan secara bersama-sama. Siswa merasakan pulsa/ketukan lagu tersebut. Selanjutnya siswa diminta mengisi pulsa dengan notasi ritmik yang telah didapat sebelumnya untuk dimainkan kedalam ketukan lagu tersebut. Setiap kelompok bersiap-siap ketika ditunjuk oleh guru. Kelompok mendapatkan giliran secara bergantian memainkan notasi ritmik untuk dimasukkan ke pulsa lagu *Jogja Istimewa*. Sebagian besar siswa tampak menguasai ritme yang telah didapat. Mereka sudah bisa menerapkan ritme yang mereka dapat dengan menyesuaikan ritme lagu tersebut.

Lampiran 9. Surat Izin Penelitian

 PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA DINAS PERIZINAN Jl. Kertan No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682 Fax (0274) 555241 E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id	
SURAT IZIN	
NOMOR : 070/1303 2237/34	
Membaca Surat	Dari : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY Nomor : 2456/UN34.11/PL/2015 Tanggal : 7 April 2015
Mengingat	1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta; 2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah; 3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta; 4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta; 5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
Dijinkan Kepada	Nama : HABIB NUR RAHMAN No. Mhs/ NIM : 11108241046 Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta Penanggungjawab : Woro Sri Hastuti, M.Pd. Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENINGKATAN KEMAMPUAN RITME MUSIK MUSIK DALAM MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN (SBK) MELALUI METODE TAKADIMI-ORFF PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI KINTELAN I MERGANGSAN YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2014-2015
Lokasi/Responden	Kota Yogyakarta
Waktu	8 April 2015 s/d 8 Juli 2015
Lampiran	Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan	1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta) 2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat 3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah 4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya	
Tanda Tangan Pemegang Izin  HABIB NUR RAHMAN	Dikeluarkan di : Yogyakarta Pada Tanggal : 8-4-2015 An. Kepala Dinas Perizinan Sekretaris  Drs. HARDONO CNIP. 195804101985031013
Tembusan Kepada Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan) 2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta 3. Kepala SD Negeri Kintelan I Yogyakarta 4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY	

Lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA
UPT PELAYANAN PENDIDIKAN KECAMATAN MERGANGSAN
SD NEGERI KINTELAN I

SURAT KETERANGAN
Nomor: 1422/053

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Sudarmadi, S.Pd.
NIP	: 19651222-198604 1 001
Pangkat/ Golongan	: Pembina/ IVa
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SD Negeri Kintelan I Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta
Instansi	: Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta

Menyatakan bahwa:

Nama	: Habib Nur Rahman
NIM	: 11108241046
Program Studi	: S1 PGSD
Fakultas	: Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di kelas IV SD Negeri Kintelan I Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) semester 2 tahun ajaran 2014/2015 dengan judul "PENINGKATAN KEMAMPUAN RITME MUSIK DALAM MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN (SBK) MELALUI METODE TAKADIMI-ORFF PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI KINTELAN I MERGANGSAN YOGYAKARTA".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 Mei 2015
Kepala Sekolah
Sudarmadi, S.Pd.
NIP. 19651222-198604 1 001

